



DARI DESA KE DESA

Dinamika Gender
dan Pengelolaan
Kekayaan Alam

Editor

Yayan Indriatmoko, E. Linda Yuliani,
Yunety Tarigan, Farid Gaban, Firkan Maulana,
Dani Wahyu Munggoro, Dicky Lopulalan,
Hasantoha Adnan

Kata Sambutan

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia
Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono

Dari Desa ke Desa

Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

Editor

Yayan Indriatmoko, E. Linda Yuliani, Yunety Tarigan, Farid Gaban, Firkan Maulana,
Dani Wahyu Munggoro, Dicky Lopulalan, Hasantoha Adnan

Dari Desa ke Desa

Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

Foto-foto sampul oleh

Leon Budi Prasetyo, Yayan Indriatmoko, Yentirizal dan Zul M.S

Desain grafis dan tata letak oleh

Eko Prianto

Peta-peta dikompilasi oleh

Mohammad Agus Salim, GIS Unit CIFOR

Indriatmoko, Yayan et al. (eds.)

Dari desa ke desa: dinamika gender dan pengelolaan kekayaan alam/edited by Yayan Indriatmoko, E. Linda Yuliani, Yunety Tarigan, Farid Gaban, Firkan Maulana, Dani Wahyu Munggoro, Dicky Lopulalan, Hasantoha Adnan. Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR). 132 hal + xvi hal; 176 cm x 250 cm

ISBN-13: 978-979-24-4686-9

ISBN-10: 979-24-4686-9

CABI thesaurus: 1. rural development 2. natural resources 3. resource management 4. gender relations 5. women 6. villages 7. Indonesia I. Title

© oleh CIFOR

Diterbitkan 2007

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dicetak oleh SUBUR Printing, Jakarta

Diterbitkan oleh

Center for International Forestry Research (CIFOR)

Alamat Pos: P.O. Box 6596 JKPWB, Jakarta 10065, Indonesia

Alamat Kantor: Jalan CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,

Bogor Barat 16880, Indonesia

Telp: +62 (0251) 622622. Fax: +62 (0251) 622100

E-mail: cifor@cgjar.org

Situs web: <http://www.cifor.cgjar.org>

DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih	v
Sambutan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia	vii
Profil Penulis	x
Daftar Singkatan dan Akronim	xiv
Pembuka	1
Cerita dari Desa ke Desa <i>Yayan Indriatmoko</i>	
BAGIAN 1	9
Merintis Konservasi, Kesejahteraan dan Kesetaraan Bersama Bakau <i>Swary Utami Dewi</i>	
BAGIAN 2	23
Aksi Kolektif Perempuan Kelompok Dasa Wisma <i>Neldysavrino</i>	
BAGIAN 3	33
Ketika Emas Tak Lagi Bersinar <i>Aida Rahmah</i>	
BAGIAN 4	41
Mencari Alternatif di Sungai Telang <i>Yentirizal</i>	

BAGIAN 5	49
Bertahan Saat Hidup Semakin Sulit	
<i>Seselia Ernawati</i>	
BAGIAN 6	61
Menyelamatkan Kerajaan Kupu-kupu di Bantimurung, Sulawesi Selatan	
<i>Salma Tajang</i>	
BAGIAN 7	71
Kembali ke Ladang Menggapai Asa	
<i>Effi Permata Sari</i>	
BAGIAN 8	83
Prospek Pelibatan Perempuan dalam Rehabilitasi Hutan	
<i>Asmanah Widiarti dan Chiharu Hiyama</i>	
BAGIAN 9	93
Inspirasi dari Sebuah Madrasah	
<i>Tommy Erwinsyah</i>	
BAGIAN 10	105
Dilema Kampung Muluy di Kaki Gunung Lumut	
<i>Amin Jafar</i>	
BAGIAN 11	121
Perempuan Pembaharu Desa	
<i>Catur Budi Wiati</i>	

UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis telah memberikan ucapan terimakasih di akhir tiap-tiap tulisan. Namun demikian kami merasa perlu untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada Ujjwal Pradan dan Moira Moeliono atas dukungannya sehingga *Ford Foundation* bisa membiayai kegiatan lokatulis (*writing workshop*) Gender dan Keragaman Hayati sebagai cikal bakal buku ini. Kepada *Multistakeholders Forestry Programme* (MFP) – program kerjasama kehutanan antara Departemen Kehutanan Republik Indonesia dan *Department for International Development* Kerajaan Inggris yang mendanai penerbitan buku ini melalui proyek *Adaptive Collaborative Management* (ACM) di Jambi, kami mengucapkan terimakasih.

Secara khusus kami juga mengucapkan terimakasih kepada Rahayu Koesnadi, Mohammad Agus Salim, Novasyurahati, Atie Puntodewo, Meiling Situmorang, dari CIFOR yang telah membantu proses penerbitan, dari persiapan lokatulis sampai dengan pencetakan buku ini.

Terimakasih juga kepada rekan-rekan CIFOR yang sudah meluangkan waktu memeriksa draft tulisan dan memberikan umpan balik terhadap para penulis untuk persiapan lokatulis. Mereka adalah Carol Colfer, Heru Komarudin, Yani Saloh, Yulia Siagian, Meilinda Wan, Dede William, Yurdi Yasmi, Widya Prajanthi dan Gideon Suharyanto. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ani Kartikasari, Endah Sulistyawati dari Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH) ITB, Irwan

Martua Hidayana dari Jurusan Antropologi, FISIP UI, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan terhadap draf buku ini sehingga tulisan dalam buku ini menjadi lebih baik.

Kami menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam hal data, analisa maupun teknik penulisan. Karenanya, komentar dan saran akan kami terima dengan senang hati sebagai masukan untuk penulisan berikutnya.

Tim Editor

SAMBUTAN MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya menyambut gembira prakarsa *Center for International Forestry Research* (CIFOR) yang menerbitkan buku "Dari Desa ke Desa: Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam" ini, sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan dari para pendamping masyarakat dan peneliti mengenai persoalan gender dan pengelolaan kekayaan alam, hasil kegiatan Lokatulis tentang Gender dan Keragaman Hayati, Oktober 2005. Buku seperti ini kita harapkan akan semakin memperluas pemahaman di masyarakat tentang masalah yang sangat serius ini.

Gender adalah konsep tentang peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran dan tanggung jawab yang dikonstruksikan masyarakat tersebut seringkali timpang dan tidak adil. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Negara kita telah menetapkan strategi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan cara memasukkan atau mengintegrasikan aspek gender di

dalam proses pembangunan nasional. Strategi tersebut disebut pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*), yang disingkat sebagai PUG dan pelaksanaannya diperkuat oleh Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000.

Strategi pengarusutamaan gender ini harus diterapkan di seluruh proses lembaga pemerintah. Dengan kata lain, di dalam seluruh proses pembangunan (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan) harus mempertimbangkan kebutuhan laki-laki dan perempuan yang responsif gender.

Proses pengarusutamaan gender memerlukan data terpilah antara perempuan dan laki-laki, serta kemampuan analisis gender sehingga menghasilkan sebuah perencanaan pembangunan serta anggaran yang responsif gender.

Saya menghimbau semua pihak, termasuk *Center for International Forestry Research* (CIFOR), untuk memberi kontribusi dalam proses pengarusutamaan gender di segala bidang. Sebagai contoh dalam pengelolaan kekayaan alam juga harus dimasukkan aspek gender, mulai dari tahap perencanaan sampai ke tahap paling akhir.

Dengan melaksanakan analisis gender, kita dapat mengetahui apakah perempuan dan laki-laki dapat memperoleh akses partisipasi, pengambilan keputusan, kontrol dan manfaat pada sumberdaya alam serta pengelolaan kekayaan alam yang sama atau tidak.

Dengan mengetahui hal-hal itu, maka kita dapat melakukan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kekayaan alam yang responsif gender secara efektif. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa perempuan masih sering termaginalkan dalam pengelolaan kekayaan alam dan hutan, padahal kehidupan perempuan terutama di pelosok-pelosok, sangat erat hubungannya dengan kehidupan alam. Perempuan bahkan dapat berperan lebih efektif dalam tahapan reboisasi, diantaranya dalam kegiatan persemaian bibit tanaman sebelum dipindah ke hutan.

Dengan membaca buku ini diharapkan akan menambah inspirasi pembaca tentang bagaimana perempuan dapat mengelola kekayaan alamnya untuk kemaslahatan bersama melalui cara-cara yang ramah lingkungan.

Saya berharap penerbitan kumpulan tulisan ini merupakan langkah awal yang akan diikuti lagi oleh langkah-langkah penerbitan tulisan lainnya oleh *Center for International Forestry Research* (CIFOR) tentang topik yang sama, "Gender dan

Pengelolaan Kekayaan Alam”, yang lebih kaya lagi dengan pemikiran-pemikiran yang dapat menjadi masukan dalam penerapan strategi pengarusutamaan gender.

Selamat membaca.

Wabillahi Taufiq wal Hidayah
Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan
Republik Indonesia**



PROFIL PENULIS

1. CATUR BUDI WIATI

Lahir di Magelang, 8 September 1973. Lulusan dari Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat ini sejak tahun 2000 berkarier sebagai peneliti bidang perhutanan sosial di Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan Samarinda. Beberapa tulisan ilmiahnya tentang pengelolaan hutan secara tradisional telah dipublikasikan oleh Departemen Kehutanan.

2. YENTIRIZAL

Alumni Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti Padang tahun 1995 ini lahir di Siulak Gedang, Kerinci, Jambi. Pernah menjadi Fasilitator Desa pada WWF Indonesia untuk Proyek Kerinci Seblat - *Integrated Conservation and Development Project* (KS-ICDP), Koordinator Ekspose Media Masa untuk Program Kegiatan Penyadaran dan Advokasi TNKS di Provinsi Jambi, dan Fasilitator Desa pada *Center for International Forestry Research* (CIFOR) untuk Program *Collective Action and Property Right* (CAPRi).

3. AIDA RAHMAH

Aida lahir di Balikpapan pada 17 Oktober 1971. Setelah Lulus SMA di Balikpapan, penulis melanjutkan pendidikannya di D3 Informatika di Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia (STIKI) Malang, Jawa Timur. Setelah tamat, penulis kembali ke daerah asalnya dan terlibat dalam Proyek Reintroduksi

Orangutan, *The MoF-Tropenbos Kalimantan Project*, Wanariset Samboja hingga 2001. Lajang yang menyukai dan menyayangi orang utan ini, sejak Oktober 2004 bergabung dengan Yayasan PADI Indonesia, Balikpapan.

4. AMIN JAFAR

Penulis lahir pada 18 Agustus 1968 di Samarinda, Kalimantan Timur. Setelah tamat SLTA di Balikpapan tahun 1988, Amin tidak meneruskan ke perguruan tinggi, tapi justru kembali berbaur dengan masyarakat di Penajam, Kalimantan Timur, tempat ia dibesarkan. Tahun 1999, Amin bergabung dengan Yayasan PADI Indonesia sebagai fasilitator masyarakat hingga 2002. Amin Jafar yang gemar berkebun ini akhirnya kembali ke Penajam dan bekerja sebagai pekerja lepas.

5. EFFI PERMATASARI

Effi lahir di Padang 19 Januari 1976. Ia menyelesaikan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Jambi pada tahun 2000. Kiprah di dunia LSM dimulai sejak 2001 di Yayasan Gita Buana, Jambi. Sampai sekarang Effi terlibat aktif sebagai pendamping masyarakat pada program ACM-Jambi.

6. TOMMY ERWINSYAH

Tommy lahir di Bengkulu pada 12 September 1980, menamatkan kuliah S1 di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. Sejak 2000 sampai saat ini aktif di Laboratorium Pengembangan Administrasi Pembangunan, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Bengkulu. Semenjak 2001 sampai saat ini, Tommy juga aktif di Yayasan Kelopak Bengkulu dan mendirikan Perkumpulan SPORA (Solidaritas untuk Pengelolaan Lingkungan Hidup berbasis Masyarakat) pada tahun 2006.

7. SALMA TAJANG

Salma lahir di Soppeng 31 Desember 1970 dan sejak mahasiswa di Universitas Hasanuddin, sudah aktif menulis di media cetak. Karier jurnalistik dimulainya sejak di *SKK Identita*, sebuah koran kampus di UNHAS tahun 1994, Majalah *Sinar-Jakarta* tahun 1996, Tabloid Mingguan *DEMOs* tahun 1999 sampai 2003. Tahun 2001 bersama dengan kawan-kawan Alumni Amhers, Salma mendirikan *JURNAL CELEBES* dan *CAGAR*. Salma kini masih aktif menjadi pengurus *JURNAL CELEBES* di Makassar.

8. ASMANAH WIDIARTI

Asmanah yang lahir di Sumedang, 27 Januari 1959 ini menyelesaikan studi Program S1 dan S2 di Institut Pertanian Bogor. Sejak 1982 hingga sekarang ia bekerja sebagai peneliti bidang *Social Forestry* di Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.

9. CHIHARU HIYAMA

Chiharu Hiyama lahir di Jepang pada tanggal 18 Mei 1970. Memperoleh gelar sarjana di bidang pertanian pada tahun 1993 di Universitas Tsukuba dan gelar master pada tahun 1995 di universitas yang sama. Pada tahun 2003, Chiharu menyelesaikan studi masternya di bidang pembangunan dan pengelolaan lingkungan (*Environmental Management and Development*) pada The Australian National University, Australia. Pernah bekerja sebagai *Rural Development Officer* untuk proyek JICA di Nepal pada tahun 1997 – 1999, menjadi konsultan untuk IHC (*Institute for Himalayan Conservation*) pada tahun 2000. Sejak September 2003 hingga September 2005, Chiharu menjadi salah satu *fellow* peneliti di CIFOR dengan melakukan penelitian tentang gender dan keragaman hayati di Indonesia.

10. SWARI UTAMI DEWI

Ibu dari 3 anak ini lahir di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Tami, demikian dia biasa dipanggil, menyelesaikan kuliah strata 1 di Jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan D3 Sastra Perancis di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia serta strata 2 bidang Policy Studies di Monash University, Australia. Perempuan berdarah Dayak Ngaju ini pernah magang selama hampir 1 tahun di *Harian Republika* dan aktif selama lebih dari 4 tahun di sebuah kelompok remaja masjid, *Youth Islamic Study Club (YISC)* Al-Azhar, Jakarta. Tami pernah bekerja untuk Program Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, sebuah program kerjasama antara UNIFEM dan UNFPA tahun 2000-2001. Kemudian ia bergabung dengan *Multistakeholder Forestry Program (MFP)* — sebuah program kerjasama Pemerintah Kerajaan Inggris dan Departemen Kehutanan RI — sebagai fasilitator daerah Kalimantan.

11. SESELIA ERNAWATI

Nina, demikian panggilan sehari-hari perempuan berusia 29 tahun ini, bergabung bersama Yayasan Riak Bumi pada pertengahan 2003. Sebelumnya, Nina menyelesaikan pendidikan Ilmu komunikasi di Bandung. Pernah punya pengalaman sebagai bidan di desa selama tiga tahun. Saat ini, di Yayasan Riak Bumi, ia sedang melakukan penelitian aksi berkaitan dengan gender dan

keanekaragaman hayati di Taman Nasional Danau Sentarum yang didukung CIFOR. Sambil bekerja, Nina masih menyempatkan diri untuk kuliah di Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

12. NELDYSAVRINO

Lahir di Jambi, 4 Oktober 1970, dari pasangan H. Erman Imran dan Rosna Erman. Penulis menamatkan seluruh jenjang pendidikan di Kotamadya Jambi dan memperoleh gelar sarjana pertanian dari Universitas Jambi. Pengamalan kerja di dunia LSM mulai digelutinya sejak 1999 bersama Yayasan WARSI untuk proyek *Integrated Conservation and Development Project (ICDP-TNKS)* hingga 2001. Selanjutnya penulis bekerja pada beberapa proyek-proyek jangka pendek dari Yayasan Gita Buana Jambi dan BirdLife Indonesia. Sejak awal 2005 hingga saat ini penulis bekerja untuk program *Collective Action and Property Right (CAPRI)* – CIFOR.

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ACM	<i>Adaptive Collaborative Management</i>
AKP	<i>Analisis Kemiskinan Partisipatif</i>
AMAN	<i>Aliansi Masyarakat Adat Nusantara</i>
BBM	<i>Bahan Bakar Minyak</i>
BKSDA	<i>Balai Konservasi Sumber Daya Alam</i>
CAPRI	<i>Collective Action and Property Right</i>
CIFOR	<i>Center for International Forestry Research</i>
CSSP	<i>Civil Society Support and Strengthening Program</i>
DFID	<i>Department for International Development</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization</i>
HPH	<i>Hak Penguasaan Hutan</i>
HTI	<i>Hutan Tanaman Industri</i>
IHC	<i>Institute for Himalayan Conservation</i>
IPPM	<i>Institusi Penelitian dan Pengembangan Masyarakat</i>
Inpres	<i>Instruksi Presiden</i>
IPB	<i>Institut Pertanian Bogor</i>
KS-ICDP	<i>Kerinci Seblat - Integrated Conservation and Development Project</i>
LSM	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MFP	<i>Multistakeholder Forestry Programme</i>
NRM	<i>Natural Resources Management</i>

ODA	<i>Overseas Development Administration</i>
PAR	<i>Participatory Action Research</i>
Pefor	<i>People, Forest and Reef</i>
PHBM	Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat
PKK	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PKM	Pemulihan Keberdayaan Masyarakat
SITH-ITB	Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati-Institut Teknologi Bandung
STIKI	Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia
SPORA	Solidaritas untuk Pengelolaan Lingkungan Hidup berbasis Masyarakat
TOGA	Taman obat keluarga
TVRI	Televisi Republik Indonesia
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>
VCD	<i>Video Compact Disk</i>
YISC	<i>Youth Islamic Study Club</i>

Foto oleh Nursalim/Dok.BIKAL



DARI DESA KE DESA
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

PEMBUKA

Cerita dari Desa ke Desa

Yayan Indriatmoko

Masih ingat acara *Dari Desa ke Desanya* TVRI yang dibawakan oleh Sambas Mangundikarta pada tahun 1980-an? Nah buku ini ada kemiripannya ketika menceritakan episode-episode masyarakat pedesaan dari banyak tempat di Indonesia. Narasinya berasal dari berbagai pelosok negeri ini, mulai Jambi di Sumatera sampai Bantimurung di Sulawesi. Bedanya, jika acara TVRI itu menyajikan sebuah keharmonisan, untuk tidak menyebutnya keberhasilan ‘pembangunan’ di pelosok pedesaan, justru kumpulan tulisan ini menggambarkan sebaliknya: betapa pembangunan belum berbuah kesejahteraan, bahkan tak jarang pembangunan malah makin memiskinkan masyarakat. Betapa tidak, demi pembangunan, sumberdaya alam tak henti-hentinya dihabisi, mulai dari kegiatan pertambangan, proyek transmigrasi, penebangan hutan, dan berbagai kegiatan eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam. Tidak perlu diceritakan lagi bagaimana dampak dari eksploitasi ini terhadap bencana-bencana alam yang terjadi silih berganti di negeri ini.

Ironisnya, justru perempuan (dan anak-anak) adalah korban utama dari kerusakan lingkungan. Padahal berbagai studi memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki peran besar dalam pengelolaan sumberdaya alam. Kalau kita menengok hasil kajian yang dilakukan Neuman dan Hirsch (2000)¹, nampak bahwa di seluruh dunia, perempuan memanen dan mengolah hasil hutan bukan kayu untuk dijual. Bagi perempuan miskin Maranhao, Brazil, menyadap inti palem *babacu* menjadi sumber pendapatan terpenting mereka. Kegiatan ini melibatkan lebih dari 300.000 keluarga. Para perempuan di Botswana, India, Malaysia dan banyak negara lain, menganyam keranjang, tikar dan piring dari produk hutan. Para perempuan di hutan-hutan tropis juga mengumpulkan atau mengolah biji-bijian dan buah-buahan liar, tumbuhan obat dan jantung palem.

Pekerjaan tersebut sebagian besar dilakukan di rumah atau di sekitar hutan, lahan-lahan kosong, kebun maupun pekarangan rumah. Hal ini memungkinkan para perempuan menyelaraskan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dengan membesarkan anak dan tugas-tugas domestik lainnya. Namun pada sisi lain, hal ini juga berdampak mengisolir mereka secara politik dan budaya dan menghilangkan peluang kerja dan peluang memperoleh produk-produk yang tempatnya jauh.

¹ R.P. Neuman dan E. Hirsch (2000), *Commercialization of Non-timber Forest Products: Reviews and Analysis of Research*. CIFOR, Indonesia dan FAO, Italia.

Lebih lanjut, studi tersebut juga memperlihatkan bahwa perempuan menjadi pihak yang paling rentan dengan adanya program pembangunan. Tanpa adanya kehati-hatian, program pembangunan justru meminggirkan peran perempuan. Sebagai contoh, ketika mesin menggantikan sulaman tangan untuk membuat alas makan sal di India, para pria mengambil alih pekerjaan tersebut dan membiarkan perempuan tanpa pekerjaan. Sama halnya dengan para perempuan di Papua New Guinea yang tidak dapat berpartisipasi dalam proyek kacang galip karena kegiatan pengolahan dipusatkan di kota yang jauh dari rumah.

Berawal dari ide memfasilitasi para peneliti dan penggiat LSM pendamping masyarakat untuk menuangkan pengalaman lapangan mereka ke dalam sebuah tulisan, maka CIFOR dan INSPIRIT mengadakan Bengkel Menulis (*Writing Workshop*) dengan tema utama gender dan pengelolaan sumberdaya alam pada bulan September tahun lalu. Sebanyak duabelas peserta dari berbagai tempat di Indonesia aktif belajar dan berusaha keras selama sepuluh hari untuk menuangkan pengalaman dan pikirannya dalam bentuk tulisan. Kumpulan tulisan mereka inilah yang menjadi cikal-bakal buku ini. Buku yang terdiri dari sebelas bab ini akhirnya tak ubahnya seperti cerita para penulis tentang pengalaman mereka dalam bersinggungan dengan realitas gender dan pengelolaan sumberdaya alam di lapangan.

Kata 'gender' tiba-tiba saja menjadi begitu lumrah kita dengar setidaknya dalam satu dekade terakhir ini. Kata asing ini seringkali diperbincangkan dalam media masa, laporan ilmiah, kegiatan-kegiatan pemberdayaan LSM sampai program-program pemerintah. Namun demikian, sebagai konsep baru, tak sedikit yang menerjemahkan 'gender' secara tidak tepat. Bahkan gender tak jarang disamaartikan dengan perempuan. Sehingga tak heran kalau seorang teman pernah menceritakan ketika seorang pejabat membuka acara lokakarya sembari bertanya, *kok para gendernya belum datang?* dengan maksud menyebut peserta perempuan. Kita menyadari tentunya sebagai konsep impor, gender perlu waktu untuk dipahami.

Gender sesungguhnya konsepsi sosial yang muncul dari ranah sosiologi dan antropologi untuk menjelaskan konstruksi sosial budaya dari pembagian peran dan relasi antara kaum perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Karena gender merupakan konstruksi sosial budaya maka gender tidak universal atau seragam melainkan relatif pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Gender biasanya dibedakan dari *sex* (seks atau jenis kelamin), yaitu pembagian peran alamiah antara laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan berperan sebagai sang pengandung anak, melahirkan dan sebagainya yang berkaitan dengan

takdir biologis perempuan. Peran ini tak tergantikan oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga konsep seks bersifat universal dan kodrati, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku di mana saja, di belahan dunia manapun. Hal ini berbeda dengan gender yang relatif, belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat dipertukarkan serta berubah dari waktu ke waktu.

Lantas apa kaitan gender dengan isu pengelolaan kekayaan alam? Salah satu prinsip pengelolaan kekayaan alam atau sumberdaya alam yang lestari adalah kesetaraan. Bukan hanya kesetaraan peran para kelompok kepentingan yang berbeda-beda tetapi juga kesetaraan gender. Pengalaman banyak menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pengelolaan sumberdaya alam masih terjadi. Peran perempuan seringkali tidak dianggap penting. Ketimpangan itu berlangsung kadang tanpa disadari dan tidak kasat mata. Hal tersebut berlangsung melalui praktek-praktek²:

- a. *Subordinasi* (penomorduaan), yaitu anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak bepergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.
- b. *Stereotipe* (pelabelan negatif), yaitu citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan.
- c. *Marginalisasi* (peminggiran/pemiskinan) perempuan sebagai dampak dari pembangunan. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.
- d. *Beban Ganda*, yaitu beban kehidupan yang harus dipikul oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan

² Lihat De Vries, D.W. 2006. Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi. CIFOR. Bogor. Indonesia.

hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

- e. Kekerasan yaitu suatu bentuk serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.

Beberapa ‘cerita’ dalam buku ini menggambarkan kondisi yang kira-kira sama, yaitu kemiskinan, situasi ironis, dan transisi masyarakat. Kemiskinan rupanya benar-benar menjadi nyata dalam cerita para penulis ini. Situasi kemiskinan tersebut menjadi ironis karena konteks lokasi cerita merupakan kawasan yang kaya raya dengan sumberdaya alam. Di sisi lain masyarakat tidak tinggal diam meratapi nasib, melainkan berupaya untuk berubah, baik dengan bantuan LSM pendamping atau secara mandiri. Mereka sedang berada dalam transisi dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Berbagai tulisan dalam buku ini juga memberikan pengetahuan kepada kita bahwa kaum perempuan mempunyai kontribusi yang penting terhadap pengelolaan sumberdaya alam, juga kontribusi terhadap kehidupan rumah tangga. Di satu sisi, persoalan gender masih belum mendapatkan perhatian dari para pembuat kebijakan dan pelaksana program pembangunan.

Tulisan Effi Permata Sari dan Salma Tadjang menggambarkan betapa peran perempuan cukup besar dalam menopang ekonomi rumah tangga dan turut memecahkan persoalan masyarakat melalui organisasi kelompok perempuan desa. Di Jambi, Effi melihat bahwa selain berperan besar dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui berbagai aktivitas baru seperti usaha kerajinan anyaman, kebun karet dan ladang. Kelompok Yasinan tidak hanya berfungsi sebagai majelis pengajian tetapi juga merupakan wadah dari gagasan dan kegiatan bersama kaum perempuan untuk berperan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga. Kelompok ini juga terlibat aktif dalam upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam seperti hutan adat dan lubuk larangan. Suatu bukti bahwa kaum perempuan bisa dan mampu berperan aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan publik di tingkat desa. Di Bantimurung, Sulawesi Selatan, dari tulisan Salma nampak begitu dominannya perempuan dalam kegiatan penangkaran kupu-kupu yang menghasilkan pendapatan keluarga. Kegiatan ini di samping menghasilkan pendapatan ekonomi keluarga juga turut memberikan kontribusi pada upaya pelestarian spesies kupu-kupu karena sebelumnya kupu-kupu yang dijual berasal dari tangkapan alam.

Tulisan Amin Jafar, Aida, dan Catur Budi Wiati, menggambarkan suatu situasi ironis. Masyarakat pedesaan tinggal di lingkungan yang kaya raya akan sumber daya alam tetapi hidup dalam kemiskinan bahkan tersisihkan oleh kegiatan-kegiatan eksploitasi skala besar. Amin misalnya menceritakan tentang masyarakat di Gunung Lumut, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, yang kaya akan sumberdaya alam hutan tetapi ironisnya hidup dalam kemiskinan. Amin juga menggambarkan bagaimana peran pendampingan oleh LSM cukup membantu masyarakat untuk menghadapi persoalan-persoalan masyarakat khususnya berkaitan dengan pengelolaan kekayaan alam. Peran perempuan ternyata cukup besar dalam ikut menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Aida menceritakan pengalamannya mendampingi masyarakat yang sedang mencari pendapatan alternatif setelah tambang emas rakyat menurun.

Dalam upaya ini peran perempuan tidak sedikit, mereka berperan besar dalam menopang ekonomi rumah tangga. Aida juga menggambarkan betapa ironisnya situasi masyarakat di Desa Batu Butok, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Kawasan ini kaya akan emas dan hasil tambang lainnya, tetapi masyarakat terpinggirkan dan tetap semakin miskin. Sementara itu, Catur, bak seorang antropolog, memaparkan pengalamannya dengan pengisahan sejarah kehidupan (*life history*) dari seorang perempuan di wilayah pedalaman Kalimantan. Kisah hidup yang digambarkan seolah bersifat pribadi, tetapi mampu menghadirkan banyak informasi dan pelajaran dari pengalaman seorang perempuan. Sosok 'Mama Sugeng' memperlihatkan kepada kita secara gamblang bagaimana terpinggirkannya masyarakat pedesaan oleh program-program besar pemerintah seperti transmigrasi, penambangan skala besar, dan penebangan hutan komersial. Ujung-ujungnya kembali lagi, sebuah kondisi ironis, masyarakat tetap miskin atau malah bertambah miskin di atas tanah yang kaya sumberdaya alam.

Swari Utami Dewi, Seselia Ernawati, Ciharu Hiyama dan Asmanah menggambarkan tentang upaya bersama yang dilakukan kaum laki-laki dan perempuan dalam mencari solusi bersama. Swari dengan mengambil kasus masyarakat Dusun Teluk Lombok, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur, menceritakan bagaimana bencana disikapi dengan upaya yang melibatkan kerjasama antara kaum laki-laki dan perempuan. Saling mendukung diantara dua kelompok tersebut membuahkan hasil yang positif. Masyarakat Dusun Teluk Lombok telah berbuat sesuatu dengan menanam kembali mangrove yang melindungi pantai mereka. Tulisan Tami juga mendukung tesis bahwa kekayaan alam dapat dijaga ketika mendukung kesejahteraan masyarakat. Sementara itu Seselia menggambarkan kelompok masyarakat di pedalaman kapuas hulu,

tepatnya di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum yang sedang berupaya mencari solusi atas menurunnya hasil dari kegiatan nelayan. Tulisan Seselia mewakili narasi tentang dampak dari degradasi SDA terhadap ekonomi masyarakat. Bahu-membahu masyarakat baik perempuan dan laki dalam mencari solusi menarik untuk dijadikan pelajaran. Mereka berupaya untuk berladang, sebuah aktivitas yang sama sekali hal baru bagi nelayan Semalah. Meski juga menggambarkan peran laki-laki dan perempuan, Ciharu dan Asmanah dalam tulisannya menggarisbawahi bahwa dalam Program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) Perum Perhutani di Pelabuhan Ratu, Sukabumi belum sensitif terhadap persoalan gender meski dalam kenyataannya menunjukkan bahwa kaum perempuan berperan besar dalam pelaksanaan program ini.

Tulisan Neldy dan Yentirizal lebih banyak menceritakan pengalamannya mendampingi masyarakat di Jambi di bawah program penelitian CAPRI (*Collective action and property rights*). Penelitian ini menggunakan metode aksi partisipatif (*Participatory Action Research*) di mana masyarakat, termasuk kelompok perempuan terlibat aktif dalam suatu kegiatan bersama. Neldy menggambarkan bahwa kendala utama bagi kaum perempuan untuk berkegiatan bersama adalah keterbatasan waktu mereka karena tersita oleh tanggung jawab mengurus rumah tangga seperti mengasuh anak dan kegiatan mencari pendapatan rumah tangga. Sedang Yenti menceritakan bahwa terdapat pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki lebih berperan dalam kegiatan perkebunan karet dan mencari hasil hutan sementara perempuan merawat ladang dan sawah. Yenti menceritakan kendala yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam kegiatan-kegiatan bersama. Selain masalah waktu yang tersedia juga ada hambatan dalam berkomunikasi dengan orang luar, misalnya pegawai pemerintah. Tulisan Yenti dan Neldy sebetulnya ingin mengutarakan perlunya peningkatan kapasitas kaum perempuan pedesaan agar lebih bisa berperan setara dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tommy menceritakan pentingnya sebuah ruang atau arena publik tempat kaum perempuan bertukar pikiran, menggagas ide-ide baru untuk perubahan. Dengan mengambil cerita dari Masyarakat Kota Baru Santan di Bengkulu, Tommy memaparkan bagaimana dinamika kehidupan masyarakat pedesaan mencoba bertahan hidup di tengah arus perubahan. Madrasah ternyata bisa dijadikan ruang bagi kaum perempuan untuk secara informal berdiskusi membahas ide-ide mereka untuk perubahan yang lebih baik. Tommy sesungguhnya ingin mengutarakan bahwa ketika ruang formal tidak tersedia bagi kaum perempuan maka akan muncul ruang-ruang informal yang dengan alamiah dimanfaatkan kaum perempuan untuk ikut serta menyumbang gagasan dan tindakan bagi kehidupan yang lebih baik.

Hemat kami, kumpulan tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang peduli akan persoalan gender dan pengelolaan sumberdaya alam. Kumpulan tulisan ini memang tidak menyuguhkan solusi-solusi praktis, melainkan lebih pada pengalaman-pengalaman yang bisa menjadi bahan renungan dan pemikiran apa yang sebaiknya kita lakukan ke depannya. Tentu saja, buku ini masih jauh dari sempurna. Kami percaya jika menunggu sebuah kesempurnaan, maka kumpulan tulisan ini tak akan pernah ada di tangan pembaca sekalian.

Bogor, Desember 2006

Foto oleh Nursalim/Dok.BIKAL

Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam



BAGIAN 1

Merintis Konservasi, Kesejahteraan dan Kesetaraan Bersama Bakau

Swary Utami Dewi

“...Kita tidak boleh putus asa meski penghasilan melaut tidak lagi mencukupi. Anak-anak tetap harus sekolah...”
(Amriani, ibu empat anak, tinggal di Teluk Lombok)

Semangat untuk meraih sukses bisa timbul dari mana saja, termasuk dari kerusakan alam. Inilah yang ditunjukkan masyarakat Dusun Teluk Lombok, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. Pesisir desa dengan hutan bakau yang rusak tidak membuat semangat mereka surut untuk merintis kesuksesan. Bergandengan tangan dengan sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama BIKAL, dimulailah tapak perjalanan masyarakat, laki-laki dan perempuan, menuju kesetaraan dan hidup yang lebih baik bersama bakau.

BAKAU DAN TELUK LOMBOK

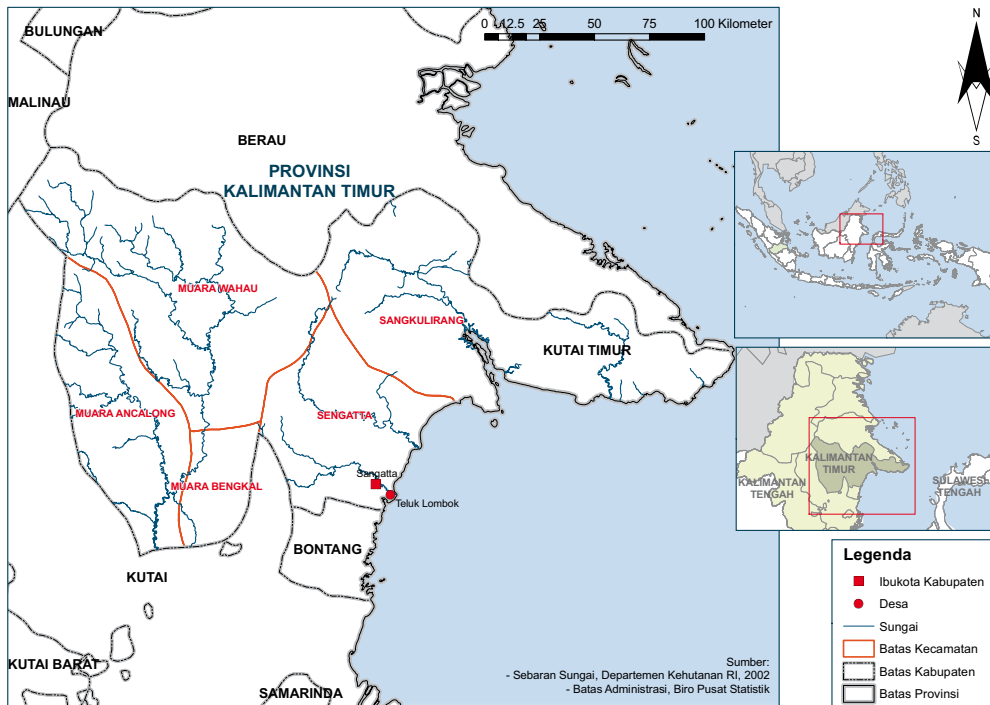
Teluk Lombok merupakan salah satu kampung nelayan dalam naungan desa Sangkima, Kabupaten Kutai Timur, di pesisir Taman Nasional Kutai. Hutan *mangrove* yang melindungi pantai dari erosi, hantaman gelombang dan terpaan badai, terbentang di sepanjang timur taman nasional yang memiliki luas 198.629 ha ini. Hutan bakau di Taman Nasional Kutai merupakan bagian dari kekayaan hutan bakau Kalimantan Timur yang luasnya hanya kalah dari hutan serupa di Papua dan Sumatera Selatan.

Masyarakat Teluk Lombok dan dusun lainnya di Sangkima berdarah Sulawesi. Gelombang kedatangan orang Sulawesi Selatan, yang memiliki budaya pelaut, ke Sangkima diawali oleh hadirnya Datuk Solong pada 1922 bersama dua anaknya, Lato La Talana dan Lato La Dolomong. Dolomonglah yang dikenal sebagai orang pertama yang menetap di Sangkima. Khusus Teluk Lombok, wilayah ini menjadi perkampungan pada 1960-an. Kini paling tidak ada sekitar 320 orang (120 KK) menetap di Teluk Lombok, meneruskan tradisi para leluhurnya menjadi nelayan (Ali, Mukti, 2004).

Saat masih begitu rimbun, hutan bakau menjadi gantungan hidup masyarakat Teluk Lombok. Ikan, udang dan kepiting yang begitu melimpah, mencari makan, bernaung dan berkembang biak di sekitar rimbunan bakau. Nelayan menangkap hasil laut dan menjualnya mentah ke pasar. Sebagian diolah menjadi ikan asin oleh para perempuan.

PETAKA DATANG

Rimbun bakau ternyata tidak bertahan lama. Hutan bakau perlahan menghilang, tercabut dari pesisir Taman Nasional Kutai. Bermula dari dibangunnya jalan di wilayah tersebut oleh satu perusahaan besar di awal 1970-an, akses masuk pun tercipta. Perambahan terhadap kawasan ini pun terjadi. Bakau bersama jenis



pohon hutan lain yang ada di situ ditebangi secara membabi buta oleh orang luar, seperti dari Balikpapan dan Ujung Pandang. Hutan bakau juga banyak disulap menjadi tambak udang. Fenomena ini sekali lagi membuktikan bahwa pembangunan jalan mempunyai andil besar terhadap kerusakan hutan di negeri ini.

Pesisir Teluk Lombok yang dulu terkenal rimbun juga tidak luput dari gerayangan tangan-tangan penjarah. Ado Tadulako (59 tahun), mantan kepala dusun Teluk Lombok, masih mengingat dengan jelas bagaimana mulai pertengahan 1970-an banyak orang luar datang menebangi bakau dan memboyongnya ke kota. “Katanya ada yang dijual ke Ujung Pandang,” papar Ado sambil mengisap kreteknya. Masyarakat Teluk Lombok waktu itu hanya menonton berkubik-kubik kayu bakau dari dusun mereka diangkut keluar. “Waktu itu, tidak ada yang melarang. Tidak ada yang menghalangi karena kami pikir tidak akan ada akibatnya bagi kami yang tinggal dan bermata pencaharian di sini,” kenangnya.

Bertahun-tahun kemudian, Teluk Lombok mulai merasakan derita akibat lenyapnya hutan bakau di pesisir. Abrasi membuat garis pantai semakin melebar sehingga Ado harus memindahkan pondok keluarganya ratusan meter ke arah daratan. Beberapa bulan kemudian, anggota dusun lainnya menyusul langkah Ado.

Sambil menerawang, Ado melanjutkan cerita terpuruknya Teluk Lombok. “Dulu kita tidak perlu jauh melaut. Tapi, hasilnya melimpah. Setiap hari kita bisa menangkap ikan, selain udang dan kepiting rata-rata 2-3 pikul,” tuturnya. Seiring rusaknya bakau, tangkapan hasil laut pun semakin menipis. “Mulai 1982 terasa susah. Sehari paling banyak 20 kilogram. Itu pun sudah harus melaut jauh dari pantai,” tutur pria bertubuh kurus ini.



Seiring berjalannya waktu, keadaan bertambah sulit. Untuk melaut, masyarakat harus pergi jauh dari pantai. Bertarung dengan ombak yang lebih besar harus dilakukan. Perahu juga membutuhkan bahan bakar lebih banyak karena jarak melaut yang makin jauh. Namun, hasil tangkapan tidak seberapa. Bahkan jika bisa mendapat 10 kg saja dalam sehari, kata Ado, “kita sudah seperti kejatuhan rezeki dari langit”.

Saat hasil laut sudah tidak bisa menjadi satu-satunya pegangan, masyarakat mulai mencoba melakukan pekerjaan lain. Bersamaan dengan pindahnya letak dusun ke arah daratan akibat abrasi, masyarakat mulai mencoba kegiatan berkebun palawija. Walau tidak menyumbang pada tambahan penghasilan, hasil kebun ditambah hasil tangkapan laut yang tidak seberapa, cukup jadi pengganjal perut.

ADO: SANG MOTIVATOR

Ado, sebagai seorang tokoh setempat, terus berpikir mengapa nasib buruk bisa menimpa Teluk Lombok. Saat itu, pemerintah dan beberapa lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap Taman Nasional Kutai mulai melakukan berbagai aktivitas. Rasa ingin tahu membuat Ado bersemangat mengikuti kegiatan tersebut. Ado pun mulai paham betapa kuatnya keterkaitan antara hutan bakau dengan kehidupan ikan, udang dan kepiting serta dengan kestabilan garis pantai. Selama ini pemukiman Teluk Lombok harus terus menerus berpindah jauh ke arah daratan.

Atas dorongan Ado, masyarakat Teluk Lombok kemudian giat melakukan upaya rehabilitasi hutan bakau untuk menumbuhkan kembali mata pencaharian mereka. Ado memulainya dengan mengajak anggota dusun mendiskusikan kesulitan mereka dan mencari jalan keluarnya.

UPAYA KONSERVASI DAN PENDIRIAN KELOMPOK PETANI BAKAU

Keaktifan Ado, membuatnya bertemu BIKAL, salah satu lembaga swadaya masyarakat di Kalimantan Timur, yang berkantor di Samarinda dan Bontang. Awal kerjasama BIKAL dan Teluk Lombok dilakukan tahun 2000 melalui program “Resolusi Konflik: Konsolidasi Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional Kutai”. Program ini mendapat dukungan dana dari *NRM (Natural Resources Management)*, sebuah lembaga pemberi dana.

Pertengahan 2001, saat melakukan kampanye kelestarian dan penguatan kelembagaan desa, BIKAL menyadari ajakan melestarikan lingkungan tidak dipedulikan masyarakat karena mereka sedang menghadapi persoalan yang sangat mendesak, yaitu kebutuhan perut. Lembaga swadaya masyarakat ini melihat bahwa pendekatan harus diubah. Masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat menjadi peluang mengembangkan program rehabilitasi bakau di kawasan pesisir.

BIKAL beruntung karena masyarakat Teluk Lombok memiliki Ado yang menjadi pemompa semangat masyarakat. Dengan dimotori Ado, masyarakat terus melakukan diskusi. Kegiatan ini membuat mereka semakin menyadari pentingnya rehabilitasi bakau untuk mengembalikan sumber mata pencaharian dusun Teluk Lombok.

Dalam upaya rehabilitasi bakau, masyarakat Teluk Lombok mengalami proses belajar. Kegagalan program reboisasi bakau 2002 yang dilakukan Dinas Kehutanan Kutai Timur, yang juga menjangkau Teluk Lombok menjadi bahan diskusi masyarakat. Masyarakat menilai bahwa program seluas 200 ha ini



Seorang ibu sedang memasukkan tanah ke polybag untuk pembibitan bakau
Foto oleh Saparuddin/Dok. BIKAL

gagal karena mereka tidak dilibatkan secara aktif sebagai pelaku. Program tersebut hanya menempatkan warga Teluk Lombok sebagai penanam bibit bakau belaka. Selebihnya diatur oleh kontraktor luar yang dipercaya Dinas Kehutanan.

Ketika BIKAL memperoleh dana *Civil Society Support and Strengthening Program* (CSSP) untuk program peningkatan ketrampilan dan kemampuan masyarakat 2002-2003, ruang belajar bagi masyarakat Teluk Lombok semakin terbuka. Pada Juli 2003, Usman Kallu, tokoh muda masyarakat Teluk Lombok, bersama BIKAL berkesempatan melihat pengelolaan bakau masyarakat di Desa Tongke-Tongke, Sinjai, Sulawesi Selatan dan pengelolaan bakau proyek masyarakat dengan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Balikpapan di Kariangau, Balikpapan, Kalimantan Timur. Cerita menarik Usman sepulang dari kunjungan belajar tersebut membuat masyarakat Teluk Lombok berkeinginan mengelola bakau sendiri. Kunjungan ini, terutama ke Desa Tongke-Tongke, juga mengajarkan mereka bahwa keberhasilan masyarakat desa tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan organisasi petani yang dibentuk sendiri oleh masyarakat.

Bercermin dari kegagalan program Dinas Kehutanan Kutai Timur 2002 dan keberhasilan masyarakat Tongke-Tongke mengelola bakau sendiri, masyarakat yakin bahwa rehabilitasi bakau di dusunnya bisa berjalan jika mereka sendiri yang menanam, menjaga dan memelihara. Namun, kesempatan untuk membuktikan diri harus lebih dulu ada. Pendekatan BIKAL dengan Mitra Taman Nasional Kutai membuahkan hasil. Masyarakat mendapat dukungan modal untuk mengelola sendiri rehabilitasi bakau di pesisir dusunnya seluas 10 ha. Namun, keperluan administratif membutuhkan adanya organisasi resmi.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, Pangkang Lestari didirikan pada April 2004. Dalam bahasa setempat, *Pangkang* berarti api-api (sejenis bakau). Penamaan Pangkang Lestari menandai keinginan masyarakat untuk menumbuhkan dan melestarikan bakau di Teluk Lombok (Pangkang Lestari, 2005).

Dukungan berbagai pihakpun semakin bertambah menyambut semangat masyarakat Teluk Lombok untuk mengejar kesejahteraan. Mulai Maret 2005, BIKAL dan masyarakat di tujuh dusun Taman Nasional Kutai, termasuk Dusun Teluk Lombok, menjalankan program “Penguatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Kemitraan Multipihak” atas dukungan *Multistakeholder Forestry Program* (MFP) atau program kehutanan multipihak, kolaborasi pemerintah Kerajaan Inggris dan Departemen Kehutanan RI.

Anggota Pangkang Lestari sedang beramai-ramai menanam bibit di pesisir Teluk Lombok
Foto oleh Nursalim/Dok.BIKAL



PEREMPUAN MULAI BERPERAN

Ketika mendapat kesempatan melihat proses pembibitan bakau di Kariangau, Balikpapan Juli 2003, Usman juga sempat melihat cara penggemukan kepiting melalui keramba. Kepiting keramba inilah yang menjadi alternatif mata pencaharian, selain melaut dan belajar menjadi penyedia bibit bakau. Saat pertama kali dicoba, dalam 20 hari, kepiting sudah bisa dipanen, kemudian dijual dengan harga antara Rp 8.000 – Rp 10.000 tiap kilogramnya.

Usaha kepiting keramba Pangkang Lestari menumbuhkan inovasi tersendiri bagi perempuan Teluk Lombok. Saat uji coba penggemukan kepiting di keramba, ternyata tidak semua kepiting bisa dijual. Kepiting yang cacat tidak laku di pasaran. Petani harus membuang lumayan banyak kepiting cacat. Dari 15-20 kilogram kepiting di satu keramba, sekitar 2-3 kilogramnya cacat. Melihat banyaknya kepiting yang terbuang percuma, saat itu timbul ide para ibu untuk mengolahnya menjadi krupuk kepiting.

Ide krupuk kepiting ini berdasarkan cerita Usman tentang seorang ibu di Kariangau, Balikpapan, yang membuat produk ini untuk dikonsumsi sendiri. Saat Pangkang Lestari mendapatkan pelatihan pengelolaan kepiting keramba, seorang ibu menanyakan makanan apa saja yang bisa diolah dari kepiting. Krupuk adalah salah satu jawaban.

Semangat perempuan Teluk Lombok ditanggapi secara positif oleh para lelaki. Untuk lebih mengefektifkan rintisan usaha ekonomi dan menambah ketrampilan perempuan ini, Pangkang Lestari dan masyarakat Dusun Teluk Lombok sepakat untuk membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Krupuk Kepiting menjelang akhir 2004.

Ternyata, usaha krupuk keping sangat menguntungkan. Jika harga keping mentah berkisar antara Rp 8.000 – Rp 10.000 per kg, krupuk keping produksi Pokja Krupuk Kepiting ini dihargai Rp 40.000 per kg. Penjualan pun mulai merambah ke beberapa kota seperti Sangatta dan Bontang.

Meski relatif muda, Pokja yang diketuai Sumanti ini sudah menunjukkan prestasi. Dalam Lomba Teknologi Tepat Guna Masyarakat tingkat Kabupaten Kutai Timur dan tingkat Provinsi Kalimantan Timur, mereka berhasil meraih kemenangan. Kelompok ini kemudian mewakili Kalimantan Timur dalam lomba tingkat nasional yang diselenggarakan September 2005 di Palembang.

TERUS MENGGALANG SEMANGAT BELAJAR DAN KERJASAMA LELAKI PEREMPUAN

Semangat belajar yang tinggi terus diperlihatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Dusun Teluk Lombok. Dalam melakukan proses rehabilitasi bakau misalnya, Pangkang Lestari memiliki cara tersendiri untuk memantau perkembangan bibit bakau yang ditanam. Setiap bulan Sekolah Lapang digelar, baik di lokasi pembibitan maupun di pantai tempat penanaman. Di tempat pembibitan, Sekolah Lapang dilakukan untuk mengamati bibit, misal serangga apa saja yang mengganggu dan bagaimana mengatasi gangguan tersebut. Di pantai tempat penanaman akan dilihat sejauh mana pertumbuhan tanaman setiap bulan dan apakah ada gangguan di lokasi tanam. Sesudahnya, sambil duduk santai di pantai, masyarakat secara serius mendiskusikan perkembangan bakaunya.

Berkat ketekunan masyarakat, bibit bakau yang ditanam tumbuh dengan baik dengan laju pertumbuhan cukup tinggi. Seorang pengamat lingkungan dari Semarang, Muhammad Marzuki, seperti dikutip *Harian Kompas* (9 Agustus 2004), menjelaskan tentang tidak mudahnya menanam bakau. “Untuk setiap inci pertumbuhan bakau bisa memerlukan waktu berbulan-bulan. Kendala berdatangan ketika masyarakat sekitar pantai tidak juga paham perlunya hutan bakau,” tutur Marzuki. Di Teluk Lombok, bibit bakau yang ditanam sekitar 200.000 pohon. Menurut Ado, anak bakau yang waktu ditanam memiliki tinggi sekitar 30-50 cm

dalam 13 bulan menjadi 1,5-2 m. Karenanya, rehabilitasi Pangkang Lestari bisa dikatakan sukses.

Tidak hanya itu, luas wilayah rehabilitasi yang semula luasnya 10 ha pada Agustus menjadi 12 ha pada Desember 2004. Para petani melakukan penanaman tambahan secara swadaya sesudah melihat ada tanah gundul di sekitar pesisir yang perlu ditanami. Bibit bakau di area tambahan ini juga tumbuh dengan baik.

Keberhasilan ini menjadikan Pangkang Lestari dipercaya sebagai penyedia bibit, dimulai dari program rehabilitasi bakau Dinas Kehutanan Kutai Timur. Dinas Kehutanan selama ini memasok bibit dari Balikpapan. Saparuddin dari BIKAL menjelaskan Pangkang Lestari waktu itu mampu menyediakan 375.000 bibit bakau untuk lahan seluas 150 ha. Setiap batang bibit dihargai Rp 450.

Dalam penyediaan bibit untuk program-program rehabilitasi bakau, Pangkang Lestari melibatkan sekitar 50 keluarga di RT 1, 2, dan 3 Dusun Teluk Lombok. Dalam melakukan pembibitan terdapat pembagian peran antara lelaki, perempuan bahkan juga anak-anak. Nursalim dari BIKAL menjelaskan, lelaki yang bertugas mencari bibit bakau di sekitar wilayah Teluk Lombok. Jika diperlukan bibit bisa dicari sampai ke wilayah Bontang. Sementara itu, perempuan dan anak-anak biasanya membantu mengisi tanah ke dalam *polybag*. Sesudah didapatkan, bibit akan ditanamkan ke dalam *polybag* baik oleh lelaki maupun perempuan.

Selanjutnya, ribuan bibit bakau yang sudah berada di kantung-kantung plastik diletakkan sementara di suatu tempat di pinggir pantai. Tempat sementara tersebut memiliki atap sederhana terbuat dari daun nipah. Fungsinya adalah untuk melindungi bibit tersebut dari sinar matahari. Para bapak yang biasanya pergi melaut dan melewati tempat peletakan sementara bibit, biasanya menyempatkan diri untuk mengecek kondisi bibit bakau tersebut. Dalam 1-3 bulan, bibit yang sudah disemaikan di *polybag* siap untuk ditanam di pinggir-pinggir pantai atau dikirim ke tempat-tempat yang sudah memesan bibit tersebut seperti ke Bontang atau Bulungan, Kalimantan Timur.

TERUS BELAJAR, BERKEMBANG DAN MENULARKAN SEMANGAT

Menjelang akhir 2006, tercatat paling tidak 3 daerah di Kalimantan Timur, yaitu Bontang, Sangatta dan Bulungan, menggunakan bibit bakau pasokan dari Kelompok Tani Pangkang Lestari dan masyarakat Teluk Lombok. Sejak akhir 2005 sampai Oktober 2006, paling tidak telah terjual bibit bakau sebanyak

1.113.500 dan total penjualan sebesar Rp 541.850.000. Jika dulu satu bibit hanya terjual Rp 450 per buah, sekarang dihargai sampai Rp 600.

Hasil wawancara yang dilakukan BIKAL (Oktober 2006) saat menjalankan kegiatan Analisis Kemiskinan Partisipatif (AKP) dukungan MFP di 4 desa, termasuk Desa Sangkima, memperlihatkan peningkatan ekonomi telah terjadi di Dusun Teluk Lombok dari penjualan bibit bakau. Husen, 77 tahun, salah satu anggota Pangkang Lestari mengatakan kepada Mukti Ali dari BIKAL, bahwa dia baru sekali memegang uang jutaan rupiah. Dan ini diperoleh dari hasil penjualan bibit bakau. Sumanti, 34 tahun, ketua Pokja Krupuk Kepiting menyatakan dalam bahasa Mamuju, "*Ampunna' u'de tau mabbalukang polo, u'de diang ni pambayyari anak sekolah ampe mambayarri panginranggang*". Artinya kira-kira, "*Kalau tidak ada penjualan polo (bakau), tidak ada ongkos untuk membiayai sekolah anak dan membayar hutang.*"

Lebih lanjut, para petani bakau di Teluk Lombok juga mendapat semangat lain dari usaha krupuk kepiting yang telah dijalankan para perempuan. Mengingat harga krupuk kepiting yang jauh lebih tinggi dibandingkan kepiting mentah, masyarakat setempat menyadari perlunya ketersediaan bahan mentah untuk menunjang usaha krupuk kepiting tersebut. Bahan mentah dari kepiting alam masih sulit diperoleh karena hutan bakau masih belum pulih. Maka, dalam jangka pendek, upaya penggemukan kepiting keramba tetap dilakukan. Petani Pangkang Lestari kini giat mempelajari cara yang lebih efektif untuk pembesaran kepiting di tambak dan penggemukan di keramba dengan dukungan dari Mitra Taman Nasional Kutai.

Selain itu, masyarakat Teluk Lombok, juga mulai melirik upaya budidaya rumput laut yang biasanya juga dilakukan di wilayah hutan bakau. Kelompok Kerja Rumput Laut pun terbentuk di bawah Kelompok Pangkang Lestari. Budidaya rumput laut nampaknya pilihan tepat. Budidaya ini sangat menguntungkan dan hanya memerlukan teknologi sederhana. Kantor Berita Antara mengutip pendapat Prof. Sulistijo, peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tentang hal ini. Menurutnya, jika budidaya berhasil, rumput laut dapat dipanen setiap 1,5 bulan. Satu hektar bisa menghasilkan Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Indonesia sendiri, masih menurut Sulistijo, setiap tahunnya kekurangan rumput laut sebanyak 40.000 ton untuk diekspor (LKBN Antara, 2005). Mengingat prospeknya, kiranya tepat pilihan budidaya rumput laut yang rencananya akan dilakukan juga oleh Pangkang Lestari.

Akan halnya para perempuan, mereka juga menunjukkan semangat berkembang yang sama. Tidak hanya berhenti sampai krupuk kepiting, kini mereka sudah mempelajari berbagai macam makanan olahan dari rumput laut, menyambut rencana budidaya rumput laut Pangkang Lestari. Beberapa jenis makanan, seperti puding, manisan dan es rumput laut, sudah bisa diolah oleh para perempuan di Teluk Lombok. Selain itu, pada November 2006 kelompok perempuan yang dalam 2006 ini juga mendapat dukungan MFP, melakukan studi banding tentang manajemen usaha dan pemasaran rumput laut di Kutuh dan Nusa Ceningan, Bali.

Mengingat usaha beberapa kelompok masyarakat di Taman Nasional Kutai ini sudah mulai menampakkan hasil, BIKAL mendorong pendirian lembaga keuangan masyarakat. Sejak Agustus 2006, Unit Pelayanan Tapak Surya telah beroperasi di 5 desa di Taman Nasional Kutai. Unit Pelayanan yang merupakan perpanjangan dari Credit Union Daya Lestari ini, diharapkan mampu berfungsi sebagai wadah simpan pinjam masyarakat. Selain itu, Tapak Surya juga berperan sebagai agen yang berperan mendidik masyarakat tentang arti penting menabung dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Jika misalnya masyarakat memiliki masalah modal usaha, mereka dimungkinkan mendapat pinjaman dari Tapak Surya.

Yang lebih mengesankan adalah kegiatan-kegiatan yang berdampak pada kesejahteraan dan kesetaraan di masyarakat Teluk Lombok telah memberikan inspirasi kepada masyarakat di dusun dan desa lain di Taman Nasional Kutai. Keberadaan Pokja Krupuk Kepiting di Dusun Teluk Lombok, Desa Sangkima mendorong pendirian Pokja Krupuk Udang di Kelompok Sumber Rezeki, Dusun Satu, Desa Sangkima Lama. Kelompok Sumber Rezeki pada mulanya hanya melibatkan nelayan lelaki. Tertarik dengan proses dan pengalaman di Teluk Lombok, perempuan di Dusun Satu akhirnya juga membentuk Pokja Krupuk Udang, yang berfokus pada usaha pembuatan krupuk udang. Antara Pokja Krupuk Kepiting dan Pokja Krupuk Udang sudah dilakukan beberapa kali pertemuan saling belajar untuk bertukar pengalaman tentang pengelolaan usaha dan organisasi perempuan.

Selanjutnya, kelompok tani Gula Angin Mamiri, yang juga terletak di Dusun Satu, Desa Sangkima Lama, juga berniat mendorong penguatan perempuan dalam usaha gula merah dan gula semut. Jika dulu kelompok ini hanya menghasilkan gula merah yang secara turun temurun digeluti lelaki, sekarang mereka juga telah melakukan diversifikasi produk. Gula semutpun bisa dihasilkan. Pada prosesnya, pengerjaan gula semut dilakukan secara bersama oleh lelaki dan perempuan. Lelaki

mengambil nira dari pohon aren, sementara perempuan memasak dan memproduksi nira tersebut menjadi gula semut. Di masa mendatang, perempuan akan berfokus pada usaha gula semut dan lelaki tetap berkonsentrasi pada gula merah.

PELAJARAN BERHARGA TELUK LOMBOK

Dari upaya yang dilakukan masyarakat Teluk Lombok

bersama BIKAL, ada beberapa pelajaran menarik yang dipetik. *Pertama*, masyarakat memiliki kemampuan bertahan dan mengembangkan diri meski berangkat dari kondisi keterpurukan. Pada masyarakat Teluk Lombok, kerusakan hutan bakau mendorong mereka untuk berjuang dan bertindak kreatif dalam menumbuhkan kembali bakau dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya. *Kedua*, apa yang terjadi di Teluk Lombok memperlihatkan hal-hal yang diperlukan masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan. Adanya tokoh atau motivator lokal serta pihak yang mendukung menjadi hal penting. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengorganisasian diri masyarakat, semangat untuk belajar serta saling dukung antar komponen masyarakat. *Ketiga*, terkait isu gender, apa yang terjadi di Teluk Lombok menunjukkan hubungan saling dukung antara laki-laki dan perempuan. *Keempat*, keberhasilan rehabilitasi bakau di kawasan ini juga Karen dilandasi oleh kebutuhan bersama, ada rasa memiliki diantara anggota masyarakat. *Kelima*, belajar dari tempat lain (studi banding) terbukti menjadi sarana yang ampuh asal dikelola dengan baik.

Singkatnya, masyarakat Dusun Teluk Lombok dan BIKAL berhasil membuktikan bahwa upaya mendorong usaha alternatif masyarakat bisa menimbulkan efek domino yang lebih besar. Dalam hal ini, bukan hanya usaha ekonomi alternatif yang diciptakan, tapi juga upaya konservasi dan kesetaraan gender.



Para ibu sedang membuat kerupuk keping bakau
Foto oleh Rohmatul Hidayati/Dok. BIKAL

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada masyarakat Dusun Teluk Lombok, Desa Sangkima, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur, yang telah menjadi inspirasi dan narasumber tulisan ini. Ucapan yang sama juga diberikan kepada para sahabat dari BIKAL yang selama beberapa tahun ini telah menjadi teman sejati dalam bekerja bersama masyarakat. Jika masyarakat mengajarkan perjuangan hidup, maka BIKAL banyak mengajarkan kesabaran kepada penulis. Terakhir, penulis mengungkapkan rasa syukur atas 'keberuntungan' menjadi bagian dari tim MFP selama bertahun-tahun. Kesempatan belajar dari berbagai pihak termasuk dari masyarakat Teluk Lombok dan BIKAL, yang difasilitasi program ini, menjadi anugerah yang tidak ternilai bagi penulis.

BAHAN BACAAN

- Anonim. 2005. Mengenal, Memelihara dan Melestarikan Ekosistem Bakau. www.cofish.net/uploaded/others/Bab%205-6%20Kepedulian%20Cofish%20thd%20hutan%20bakau.pdf (9 Sep 2005).
- Ali, M. 2004. Sejarah Sangkima. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- Arika, Y., dan Triana, N. 2004. Ketika Pantura Jateng Terjamah Abrasi. Kompas, 09 Agustus
- BIKAL. 2004. Catatan Pertemuan Lokakarya Akhir Program Rehabilitasi Hutan Mangrove Desa Sangkima. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- BIKAL. 2004. Lestarian Hutan Mangrove Kita. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- BIKAL. 2005. Draft Kurikulum Belajar Bikal: Pengalaman di Taman Nasional Kutai. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- BIKAL. 2005. Ringkasan Eksekutif Program Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam PSDA. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- BIKAL. 2006. Draft Laporan Participatory Poverty Assessment (PPA), Kecamatan Sangatta Selatan, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Bikal. Kutai Timur, Indonesia.
- Pangkang Lestari. 2005. Rencana Usaha Pangkang Lestari dan Pokja Krupuk Kepiting. Pangkang Lestari. Kutai Timur, Indonesia.
- Prasetyo, E. P. 2003. Ladia Galaska Tidak Berkaca pada Taman Nasional Kutai. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/18/daerah/694347.htm> (9 Sep 2005).
- Sedana, N. R., et al. 1985. Uji coba Budidaya Rumput Laut di Pilot Farm. www.fao.org/docrep/field/003/AB882E/AB882E37.htm (13 September 2005).

Foto oleh Neldysavrino/Dok. CAPRI



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 2

Aksi Kolektif Perempuan Kelompok Dasa Wisma

Neldysavrino

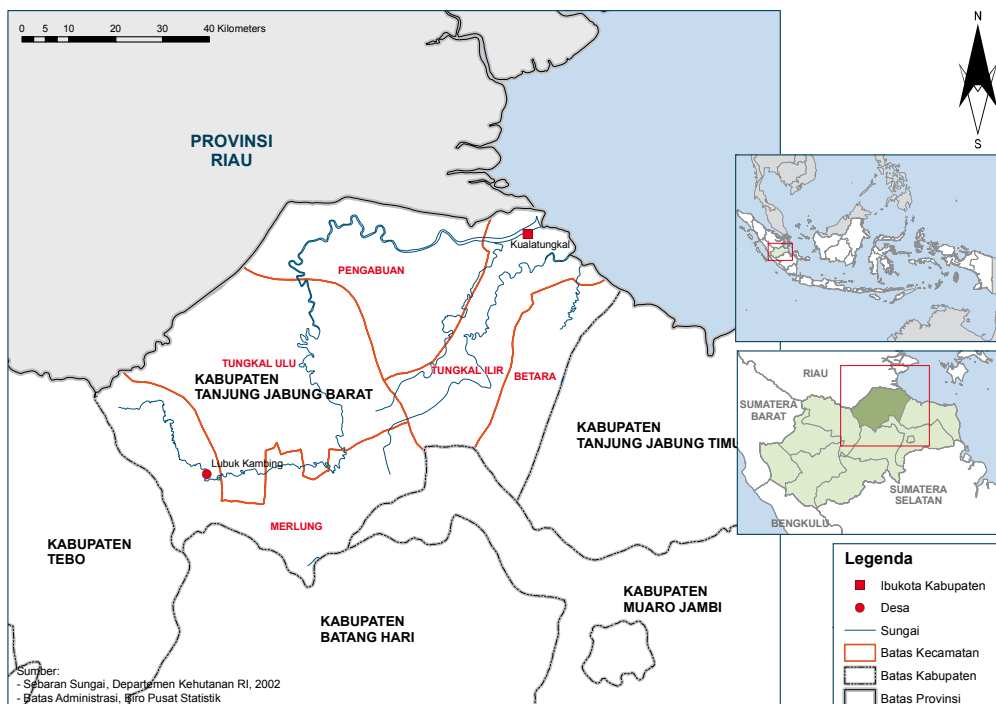
“Entahlah... Istri kepala desa mengatakan kami anggota Kelompok Dasa Wisma, tapi entahlah... yang pasti dia meminta kami menanam bibit tanaman obat di pekarangan”
(Mardiyah, penduduk Desa Lubuk Kambing)

Petikan kalimat di atas meluncur dari mulut seorang ibu ketika ditanyai apakah ia anggota Kelompok Dasa Wisma. Selintas terlihat gurat keraguan dalam garis wajahnya. Pernyataan serupa juga ditemui pada belasan ibu-ibu di Desa Lubuk Kambing, Kecamatan Merlung yang termasuk wilayah administrasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu sebuah desa di ujung barat Provinsi Jambi.

Kelompok Dasa Wisma sebagai bagian dari program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) ternyata belum bermanfaat bagi perempuan Desa Lubuk Kambing. Bukan tidak mungkin hal seperti ini juga terjadi di banyak tempat, apalagi di daerah pelosok atau terpencil. Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga hanya sekedar lembaga formal yang harus ada dan terstruktur dari tingkat pusat hingga desa tanpa terkecuali di Desa Lubuk Kambing.

DESA DI PINGGIR HUTAN

Desa yang terletak sejauh 155 km dari ibu kota Provinsi Jambi ini memiliki luas wilayah 33.640 hektar. Sebagian besar wilayah desa masih berupa hutan, baik hutan produksi maupun hutan lindung dan kebun masyarakat. Kawasan hutan produksi merupakan kawasan hutan bekas Hutan Tanaman Industri (HTI)



PT. Inhutani V. Sementara kawasan hutan lindung termasuk ke dalam Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Layaknya masyarakat desa di sekitar hutan, mereka hidup bergantung pada pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam, hutan dan lahan. Namun demikian bertani tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) masih menjadi pekerjaan utama masyarakat desa ini, disamping pekerjaan lain seperti pembalakan kayu (bebalok), berdagang dan mengambil hasil hutan, seperti getah jernang (*Daemonorops* sp.) dan berbagai jenis tanaman rotan. Kecuali *bebalok* dan berdagang, mencari getah jernang dan rotan mulai jarang dilakukan karena sulit mendapatkannya di hutan. Menurut masyarakat hal ini akibat rusaknya hutan karena telah ditebangi oleh perusahaan maupun masyarakat desa yang *bebalok*.

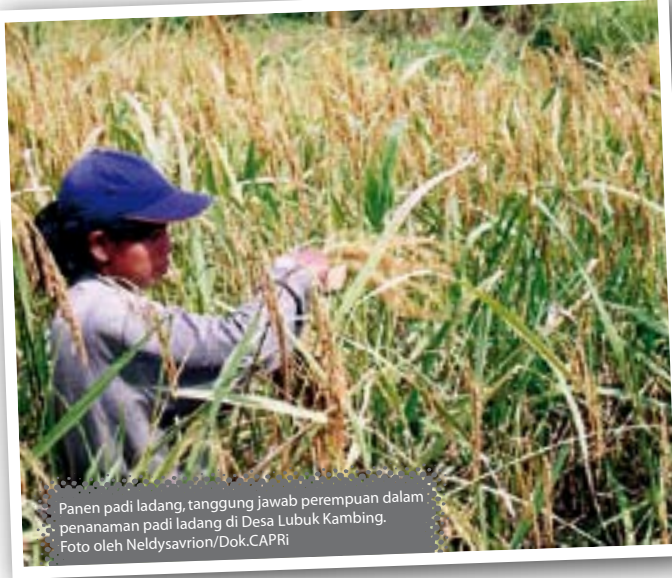
Pendapatan masyarakat dari hasil tanaman karet masih rendah. Penghasilan rata-rata sebesar Rp. 600.000 tiap bulan masih belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. “*Harga karet bagus, Rp. 4.000 per kilo, tapi hasil sedikit,*” begitu alasan yang diungkapkan masyarakat ketika ditanya tentang penghasilan petani karet. Ternyata pola perkebunan karet tradisional yang dilakukan tidak memberikan hasil yang maksimal.

Sebenarnya penghasilan dari *bebalok* cukup tinggi. “*Bisa Rp 100.000,- sehari om!*” ungkap Tomi bersemangat ketika ditanya tentang penghasilan dari *bebalok*. Hanya saja penghasilan yang disebutkan Tomi tadi ibarat rezeki harimau. Artinya kalau lagi ada rezeki akan dapat uang banyak, namun sebaliknya bila apes tidak mendapat sepeserpun. Selidik punya selidik ternyata *bebalok* sangat tergantung dengan keadaan musim. Rezeki besar hanya didapat di musim kemarau, sebaliknya nasib malang bila musim penghujan atau sedang marak razia kayu.

PEREMPUAN DESA LUBUK KAMBING

Perempuan di desa berpenduduk 4.000 jiwa ini rata-rata hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar. Mereka perempuan yang terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah untuk membantu mencukupi nafkah keluarga. Bersama suami mereka ikut menyadap karet, berdagang ataupun menanam padi ladang, meskipun terkadang hasilnya belum mencukupi.

Kenyataannya, beban kerja yang berat tidak membuat mereka berhenti menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Budaya patriarki yang berlaku tidak melarang perempuan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian yasinan, arisan dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam hal pengambilan keputusan mutlak ada di tangan laki-laki.



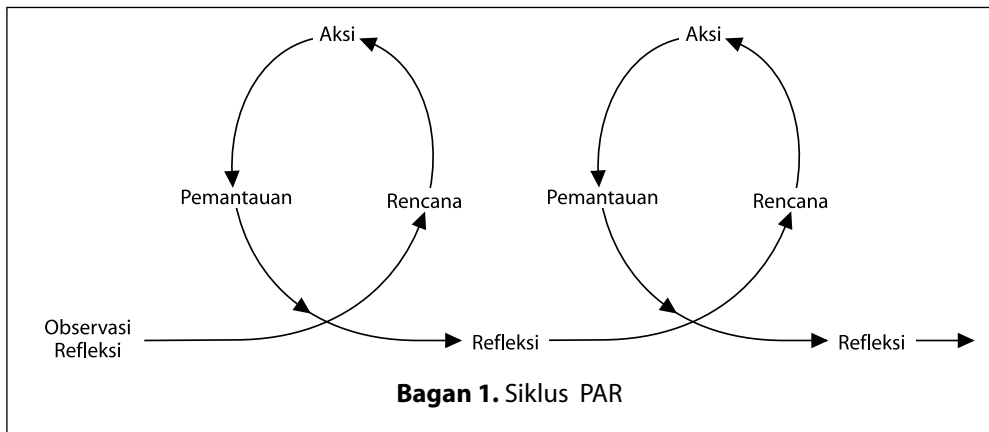
Panen padi ladang, tanggung jawab perempuan dalam penanaman padi ladang di Desa Lubuk Kambing.
Foto oleh Neldysavriion/Dok.CAPRI

Kegiatan sosial lainnya juga dilakukan lewat Kelompok Dasa Wisma, yang merupakan bagian dari program PKK, sebuah program pemerintah yang telah ada sejak tahun 1972. Berada di bawah kelompok kerja II program PKK, Kelompok Dasa Wisma merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 20 orang anggota, yang dibentuk di masing-masing rukun tetangga (RT). Namun sayangnya Kelompok Dasa Wisma sebagai wadah kegiatan untuk peningkatan keterampilan keluarga belum banyak dimanfaatkan oleh perempuan di Desa Lubuk Kambing.

CAPRI DAN KELOMPOK DASA WISMA

Lewat penelitian *Collective Action and Property Rights* (CAPRI), Fasilitator dan peneliti memberikan perhatian pada kegiatan bersama (aksi kolektif) yang dilakukan masyarakat dalam kelompok-kelompok. Penekanan pada belajar *melihat proses* bagaimana aksi kolektif atau dikenal dengan kata *kerja bersama* dilakukan pada kelompok masyarakat yang sudah ada, tanpa membentuk kelompok baru. Dipilihlah Kelompok Dasa Wisma dan kelompok tani sebagai tempat melakukan penelitian CAPRI. Ada kelompok yang berbeda, mewakili kelompok perempuan dan kelompok laki-laki.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau biasa disebut penelitian aksi bersama. Siklus dari penelitian ini bisa dilihat pada bagan 1. Pada Kelompok Dasa Wisma, pendekatan ini digunakan untuk mengajak anggota kelompok memahami persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi dari permasalahan oleh mereka sendiri. Di sini fasilitasi yang dilakukan hanya untuk memandu dan memotivasi anggota kelompok.



PENGALAMAN BERSAMA KELOMPOK DASA WISMA

Bekerja dengan kelompok perempuan di Desa Lubuk Kambing merupakan pengalaman unik. Takut atau malu-malu tampak pada wajah mereka ketika observasi dimulai di pertengahan Februari 2005 lalu. Kebiasaan membatasi diri bergaul dengan laki-laki lain ketika suami tidak di rumah atau rasa tidak percaya diri pada seorang gadis desa menjadi kendala dalam membangun komunikasi. Kendala ini dapat diatasi dengan meminta bantuan seorang perempuan desa untuk selalu menemani fasilitator pada saat mengobrol dengan perempuan desa.

Ketika komunikasi telah dibangun, persoalan Kelompok Dasa Wisma mulai dipahami. Pembentukan Kelompok Dasa Wisma yang tidak aspiratif menjadi persoalan pertama yang diketahui. Alasan tidak tahu tujuan berkelompok dan sulit berkomunikasi sesama anggota karena letak rumah berjauhan, telah mendorong sebagian anggota Kelompok Dasa Wisma menginginkan pembentukan ulang kelompok. Cukup menggembirakan ketika keinginan membentuk ulang Kelompok Dasa Wisma terlaksana dan terbentuk Kelompok Dasa Wisma di masing-masing rukun tetangga.

Sayangnya, tidaklah seluruh Kelompok Dasa Wisma yang telah dibentuk berjalan sesuai dengan tujuan. Kurang paham akan tujuan kegiatan kelompok dan rendahnya minat menyebabkan banyak Kelompok Dasa Wisma berhenti. Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas membuat kebun taman obat keluarga (TOGA) untuk menghadapi lomba desa.

APA YANG DILAKUKAN BERSAMA KELOMPOK DASA WISMA RAMBUTAN

Satu kelompok yang masih menunjukkan minat untuk berkembang adalah Kelompok Dasa Wisma Rambutan. Kelompok inilah yang kemudian menjadi fokus kegiatan penelitian CAPRI. Penelitian ini bertujuan merekam proses kegiatan Kelompok Dasa Wisma Rambutan dalam hal kerjasama anggota.

Proses belajar diawali dengan memperkenalkan pendekatan PAR secara sederhana kepada anggota kelompok. Kelompok diajak memulai kegiatan dengan membuat rencana bersama. Selanjutnya melaksanakan rencana yang telah disepakati atau melakukan *aksi*. Lalu kelompok diajak melakukan pengawasan dan *refleksi*, yaitu melihat kembali apa yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana berhasil dijalankan. Setelah itu kelompok kembali diajak menentukan rencana baru. Proses ini berlangsung terus menerus tanpa putus dan dikenal dengan istilah siklus *Participatory Action Research* (siklus PAR).

Melalui diskusi informal hubungan dalam Kelompok Dasa Wisma yang beranggotakan perempuan berusia antara 17-40 tahun ini terbangun. Mengobrol di rumah atau di warung merupakan kegiatan yang sering dilakukan. Karena lebih santai, dari sebuah obrolan muncul banyak ide, pikiran dan gagasan.

Selain itu, melalui obrolan informal banyak informasi yang dapat diperoleh anggota kelompok. Hal itu turut membantu membuka wawasan berpikir dan meningkatkan kepercayaan mereka. Perubahan cara pandang mereka terhadap Kelompok Dasa Wisma memunculkan keinginan menjadikan kelompok ini sebagai wadah kegiatan peningkatan ekonomi rumah tangga.

Beberapa ide yang muncul dibahas pada pertemuan kelompok, di antaranya beternak itik, membuat kue, kerajinan tangan, keterampilan menjahit dan rias pengantin. Dari ide-ide ini selanjutnya dipilih satu ide secara bersama oleh anggota Kelompok Dasa Wisma. Fasilitator CAPRI mengambil peran untuk memfasilitasi proses menggunakan metode penentuan skala prioritas. Indikator sederhana penentuan skala prioritas tersebut adalah ketersediaan sumberdaya dan manfaat. Dari pertemuan itu, beternak itik petelur dipilih sebagai kegiatan bersama yang akan dilakukan oleh Kelompok Dasa Wisma.

Rencana beternak itik petelur telah disusun dan mulai dijalankan. Kegiatan awal yang dilakukan adalah mencari informasi cara beternak itik petelur dan mengumpulkan bahan serta alat yang diperlukan. Anggota mencari langsung informasi beternak itik petelur pada peternak itik di Desa Lubuk Mandarsah,

Kecamatan Tebo Tengah Hilir, Kabupaten Tebo. Dengan cara ini informasi yang didapat tidak hanya sebatas teori melainkan melihat langsung cara peternak memelihara itik.

Informasi lainnya berupa buku dan brosur didapat dari Kantor Cabang Dinas Pertanian dan Peternakan Kecamatan Merlung. Mereka juga mendapatkan informasi kredit usaha, tempat mendapatkan bibit itik dan tempat pemasaran serta pengolahan hasil telur itik menjadi telur asin. Selain itu, mereka mendapatkan juga informasi tentang kegiatan-kegiatan Dinas Pertanian dan Peternakan berupa pelatihan, penyuluhan dan pembinaan peternak.

Pengumpulan bahan dan alat yang diperlukan untuk beternak mulai dilakukan. Kelompok Dasa Wisma memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di sekitar mereka, seperti bambu, kayu dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk membuat kandang itik. Pengumpulan bahan dan alat dilakukan secara bergotong-royong oleh anggota kelompok.

PELAJARAN DARI AKSI KOLEKTIF PADA KELOMPOK DASA WISMA

Upaya mewujudkan keinginan beternak itik petelur masih terus berlangsung. Terlalu dini untuk menilai keberhasilan yang diraih. Namun ada pengalaman yang dapat diambil dari apa yang telah dilakukan oleh Kelompok Dasa Wisma, diantaranya:

1. Motivasi dan komitmen kelompok

Motivasi anggota untuk bekerja bersama dalam Kelompok Dasa Wisma masih rendah. Komitmen untuk beternak itik belum sepenuhnya ditepati anggota. Hal ini tercermin dari sedikitnya peserta yang hadir di setiap pertemuan, antara 7-12 orang. Alasan yang selalu dilontarkan oleh ibu-ibu adalah karena sibuk mengurus rumah tangga.

Rendahnya motivasi dan komitmen perempuan yang dilihat dari kehadiran dalam pertemuan, dapat dijadikan suatu parameter betapa beban kerja perempuan cukup berat. Alasan sibuk mengurus keluarga bukan tidak mungkin adalah alasan yang sebenarnya, apalagi kenyataannya sebagian dari perempuan di Desa Lubuk Kambing juga bekerja untuk menopang ekonomi keluarga.

Pada kondisi ini dapat dibenarkan betapa sulitnya perempuan meluangkan waktu untuk berkumpul, apalagi untuk suatu kegiatan yang mereka sendiri belum yakin akan manfaat kegiatan tersebut bagi mereka. Sehingga selain motivasi, kepastian akan suatu kegiatan bersama menjadi penting. Untuk mencapai kepastian tersebut diperlukan informasi yang memadai tentang apa yang sedang kelompok lakukan.

2. Keyakinan untuk mencapai tujuan

Sebenarnya anggota kelompok memiliki keyakinan bahwa dengan berkelompok tujuan mereka akan lebih mudah dicapai. Pengalaman kehidupan mereka sehari-hari mengajarkan pada mereka bahwa dengan berkelompok akan lebih mudah mencapai tujuan, seperti yang tercermin pada kegiatan gotong-royong untuk persiapan penanaman padi ladang.

Keraguan yang muncul dalam kelompok atas rencana beternak itik petelur adalah masalah modal dan keterampilan yang mereka miliki. Alasan munculnya keraguan tersebut karena kondisi ekonomi anggota Kelompok Dasa Wisma rata-rata masih rendah sehingga sulit untuk mengeluarkan modal beternak. Selain itu mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan beternak itik.

Upaya menepis keraguan anggota Kelompok Dasa Wisma dilakukan dengan terus meyakinkan mereka bahwa melalui kerja bersama dalam kelompok mereka dapat mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi. Untuk keluar dari persoalan modal mereka sepakat menempuh dua cara, yaitu melalui swadaya dan memperoleh modal dalam bentuk pinjaman. Sedangkan untuk mengatasi persoalan keterampilan beternak itik dilakukan dengan memperluas masukan informasi bagi kelompok, terutama informasi beternak itik petelur secara lengkap. Studi banding ke tempat lain bisa juga menjadi solusi atas masalah ini.

KENDALA DALAM BERKELOMPOK

Kendala yang ditemui perempuan untuk melakukan kegiatan kelompok adalah persoalan membagi dan mengelola waktu. Mereka sering kesulitan membagi dan mengelola waktu antara tugas rumah tangga dengan kegiatan-kegiatan sosial di luar rumah. Tidak dapat dipungkiri banyak ibu-ibu yang tidak mempunyai cukup waktu untuk berkumpul karena harus bekerja dan mengasuh anak, apalagi umumnya mereka mempunyai anak balita.

Kendala lain yang juga ditemui dalam mewujudkan keinginan beternak itik adalah kesibukan perempuan pada penanaman padi ladang. Kegiatan penanaman dan pemeliharaan padi ladang menyita seluruh waktu perempuan, hingga terkadang mereka harus berdiam di lahan. Dapat dikatakan, selama musim penanaman padi ladang, perempuan tidak lagi mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan bersama dalam Kelompok Dasa Wisma.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada CIFOR yang telah menyelenggarakan kegiatan lokatulis untuk buku ini dan kepada program CAPRI-CIFOR yang telah mendanai kegiatan penelitian pendampingan di dua desa di Jambi. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Sungai Telang dan Desa Lubuk Kambing yang telah membantu berlangsungnya kegiatan penelitian *Collective Action and Property Right (CAPRI)*. Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah mendukung seluruh proses penelitian dan penulisan ini.

BAHAN BACAAN

Kantor BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2003. Kecamatan Merlung Dalam Angka Tahun 2003. Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jambi, Indonesia.

Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2003. Sejarah dan Prestasi Singkat Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Tingkat Nasional. <http://jambi.wasantara.net.id/tungkal/pmrt/pkk.htm> (8 Sep 2005).

Foto oleh Rudy Sanusi/Dok. Yayasan Padi Indonesia



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 3

Ketika Emas Tak Lagi Bersinar

Aida Rahmah

Di bawah teriknya matahari, seorang perempuan tua sibuk menusukkan sekop ke tanah berair di areal penambangan emas tradisional Desa Batu Butok, Kalimantan Timur. Usianya, 65 tahun. Dia mencangkul tanah dan menaruhnya ke pendulangan hingga penuh. Setelah penuh, mulailah dia mengayak pendulangan untuk mendapatkan butir-butir emas. Kegiatan itu dilakukannya berulang kali.

“Sudah sepuluh tahun lebih saya melakukan ini,” katanya. Dia biasa bekerja dalam kubangan air berlumpur dari pagi hingga siang, kadang sampai sore hari. Tapi, uang yang dia peroleh tak menentu, bahkan cenderung merosot.

“Emas makin ngalih kami dapatkan. Amun kawa kami dibari pang bibit tanaman gasan behuma (Emas semakin sulit untuk kami dapatkan. Kalau bisa, kami diberi tanaman buat bertani)”, katanya dalam bahasa setempat. Ibu tua ini mengaku punya sedikit tanah yang bisa digarap. Namun, harapannya tak terpenuhi hingga dia meninggal. Perempuan tua itu meninggal karena kecelakaan saat menyeberang jalan raya di depan rumahnya. Cucunya, berumur 13 tahun, mewarisi harapan itu. Sang cucu mengikuti program pendampingan yang dilakukan Yayasan Padi Indonesia untuk membantu masyarakat setempat mencari mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan.

DESA PENAMBANG EMAS

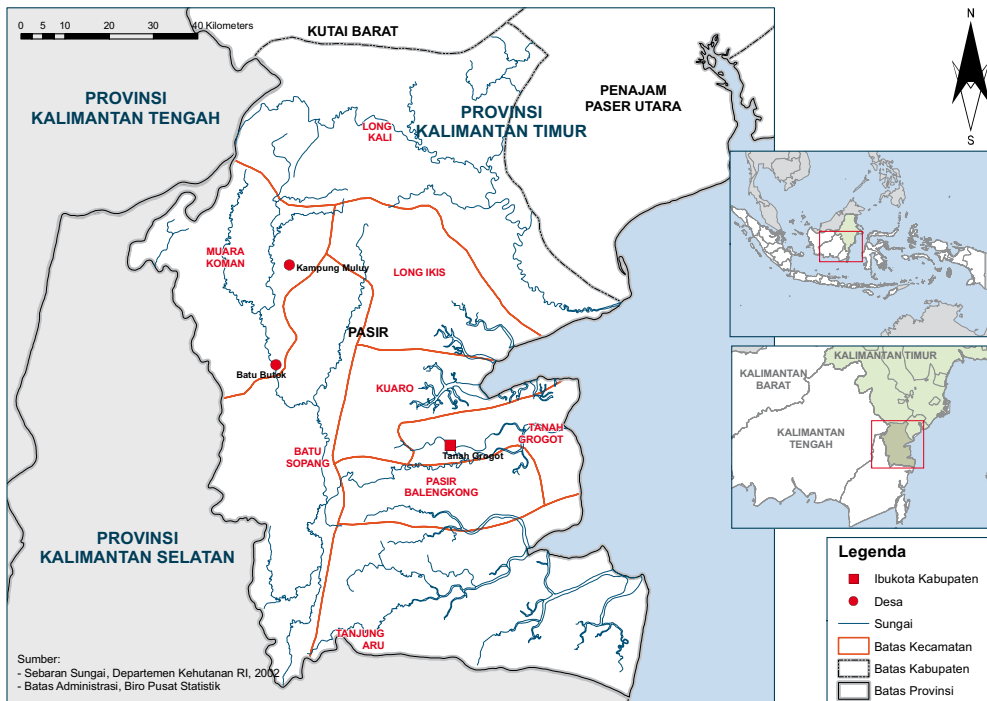
Desa Batu Butok terletak di Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Jaraknya 175 km dari Balikpapan, bisa ditempuh dalam empat jam, yakni satu jam berlayar dengan kapal motor dan tiga jam berkendara lewat darat.

Sebagian besar warganya hidup dari menambang emas tradisional, di samping bertani, berternak ikan nila, atau berjualan di rumah. Walaupun terletak di daerah yang kaya sumberdaya alam, termasuk emas, penduduk desa ini tergolong menderita. Penduduk memang

masih dapat makan dua kali sehari, atau memiliki rumah yang bisa melindungi mereka dari hujan dan panas. Tapi, mereka tak mampu memenuhi kebutuhan



Alat tradisional untuk mencari emas (pengambuh).
Foto oleh Rudy Sanusi/Dok. Yayasan Padi Indonesia



sandang secara memadai. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur mengkategorikan Desa Batu Butok sebagai desa miskin.

Sejak 30 tahun lalu, kandungan emas Desa Batu Butok telah menarik para pendatang, termasuk dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Bersama penduduk setempat, para pendatang itu mengusahakan penambangan emas dengan teknologi sederhana, tanpa alat berat dan tanpa zat kimia (merkuri).

Pada awalnya, hasil penjualan emas mampu memperbaiki ekonomi masyarakat. Mereka dapat mencukupi kebutuhan sandang dan pangan dengan cukup. Meski begitu, karena harganya yang murah, penghasilan dari emas ini tidak banyak mengubah kesejahteraan masyarakat secara umum. Hanya penduduk yang mempunyai mesin pendulang yang memperoleh keuntungan besar. Mereka bisa memiliki pesawat televisi, antena parabola, kendaraan bermotor, genset, lemari es, dan kebutuhan lainnya. Sementara itu, para pekerja pendulang umumnya tetap miskin.

Secara ekologis, penambangan emas ini telah merusak lingkungan. Para penambang membat dan membuka hutan, serta meninggalkan lubang-lubang

besar bekas penambangan. Kegiatan itu juga telah mencemari air sungai. Penduduk tidak tahu cara memperbaiki lahan bekas penambangan yang rusak. Akibatnya, daerah garapan petani terus menyusut karena para pemilik tanah biasanya tergoda untuk cepat mendapatkan hasil dengan membuka pertambangan emas di kebun mereka.



Kebun jahe hasil bantuan bibit
Foto oleh Rudy Sanusi/Dok. Yayasan Padi Indonesia

MEMIKIRKAN ALTERNATIF

Kini, menambang emas tradisional bukan lagi primadona bagi penghasilan warga desa ini. Emas yang didapatkan terus berkurang. Beberapa tempat bahkan telah habis sama sekali emasnya. Sementara penghasilan terus berkurang, risiko pendulang emas bertambah karena harus naik-turun kubangan galian yang makin dalam.

Beberapa warga mulai melirik cara lain mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga. Hal ini mendorong mereka berkumpul bersama untuk mencari solusi bagi masalah yang dihadapi. Akhirnya terbentuklah suatu kelompok tani yang cukup besar dan beranggotakan laki-laki dan perempuan. Mereka mulai merencanakan membuka ladang di hutan adat. Pada hari yang disepakati, dan biasanya Jum'at, saat libur dari mendulang emas, mereka mulai membersihkan lahan yang akan mereka garap.

Selain membersihkan lahan yang akan dipakai untuk menanam, mereka juga membagi-bagi lahan kepada para anggota. Luas tanah biasanya disepakati antara

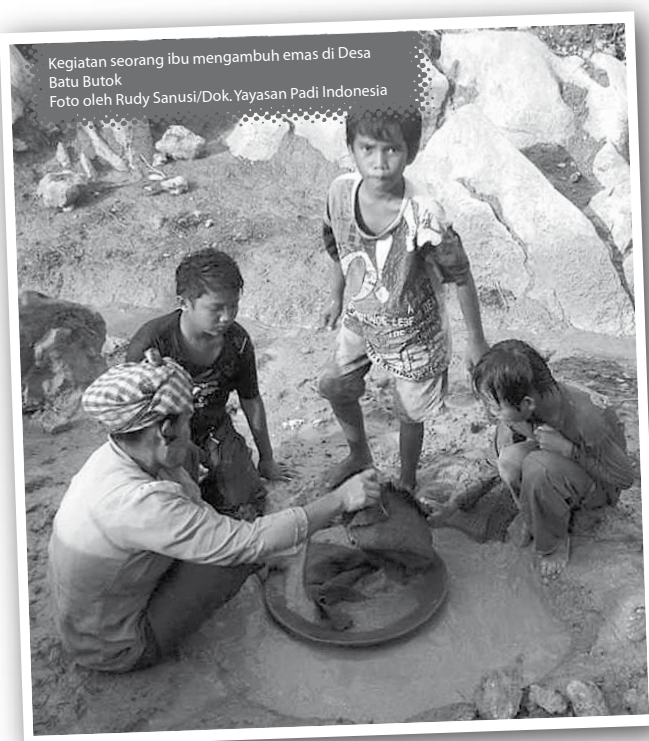
satu sampai dua hektar per keluarga. Mereka juga tetap melakukan aktivitas bertani di lahan yang mereka telah miliki. Penduduk menanam sayur-sayuran, jahe, bahkan juga padi. Padi yang dihasilkan dalam satu musim dapat memenuhi kebutuhan beras keluarga untuk enam hingga 12 bulan.

PENDAMPINGAN LAPANGAN

Sejak Desember 2004, Yayasan PADI Indonesia yang berkantor di Balikpapan, Kalimantan Timur, mulai melakukan pendampingan masyarakat di lapangan. Yayasan PADI merasa perlu membantu masyarakat Batu Butok melalui proses belajar untuk perubahan yang lebih baik. Dalam pendampingan ini dilakukan kegiatan-kegiatan bersama masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan akibat penambangan emas tradisional. Tujuan yang ingin dicapai adalah mencari sumber pendapatan baru yang ramah lingkungan.

Yayasan PADI menyelenggarakan sejumlah program yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat melalui beberapa pelatihan, seperti pelatihan kelompok swadaya masyarakat dan wanatani (*agroforestry*) dengan budidaya karet. Para pelatih datang dari berbagai kalangan, termasuk staf pemerintah dari Dinas Kehutanan dan Dinas Pertambangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Pasir.

Selain pelatihan, Yayasan PADI mencoba untuk memberikan bantuan berupa bibit durian, rambutan, karet, jahe, sayuran, serta bibit ayam dan ikan Nila guna mendorong dan memotivasi penduduk desa untuk bertani dan tidak lagi melakukan penambangan emas. Selain mendampingi masyarakat dalam memonitor pengelolaan bibit, fasilitator juga memfasilitasi pertemuan-pertemuan kampung setiap bulannya. Masyarakat akhirnya bisa menyusun proposal bantuan bibit karet yang diajukan kepada Bupati Kabupaten Pasir dan Dinas Kehutanan setempat.



Karet menjadi pilihan masyarakat karena dinilai lebih menguntungkan secara ekonomis, karena pohon karet bisa menghasilkan getah sampai berumur 50 tahun. Sedangkan umur ekonomis kelapa sawit hanya 25 tahun saja.

MANFAAT DAN KENDALA PENDAMPINGAN

Hingga akhir 2005, program pendampingan ini masih berjalan. Menurut penulis, hal positif dari pendampingan ini antara lain:

1. Meningkatkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, misalnya dengan mempertemukan para pejabat Pemerintah Kabupaten Pasir, Dinas Kehutanan serta Dinas Pertambangan dengan masyarakat,
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan,
3. Meningkatkan pengetahuan generasi muda (mulai dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas) tentang bahaya menambang emas secara tradisional,
4. Meningkatkan komunikasi sesama anggota masyarakat melalui pertemuan-pertemuan kampung untuk membahas masalah-masalah yang mereka hadapi.

Bagaimanapun juga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ke depannya, antara lain tentang tanah adat. Meskipun lahan yang akan dibuka untuk ladang dan kebun karet merupakan lahan tak tergarap, tapi masyarakat asli mengklaim hutan itu tanah adat mereka. Kondisi ini menghambat proses pembebasan lahan untuk ladang baru karena tidak semua penduduk asli bersedia berbagi dengan pendatang. Penduduk asli meminta adanya kompensasi berupa uang jika lahan adat akan dikelola oleh pendatang.

HIKMAH

Cerita masyarakat Desa Batu Butok di atas menggambarkan fenomena bagaimana masyarakat pedesaan harus bertahan hidup. Pengelolaan sumberdaya alam yang tidak ramah lingkungan terbukti tidak bertahan lama, tidak menjamin masa depan. Selain kerugian atas rusaknya lingkungan, masyarakat juga tidak mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Masyarakat desa tersebut kini harus memikirkan masa depan mereka, mencari sumber pendapatan baru. Peran pendampingan dari LSM dan pemerintah bisa membantu masyarakat memecahkan permasalahan masyarakat. Usaha-usaha ini akan membuat masyarakat berdaya jika dilakukan dalam kerangka pembelajaran bersama. Pengalaman dari desa kecil di pedalaman Kalimantan ini mungkin bisa mengilhami daerah lain yang mempunyai kondisi serupa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat Desa Batu Butok, Kecamatan Muara komam, Desa Mandaro-Serakit dan Busui di Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Terimakasih juga kepada teman-teman di Yayasan PADI Indonesia, antara lain Sarmiah, Rudi Sanusi, dan Kusradi yang telah membantu penulis untuk dapat mengumpulkan data dan bahan tulisan serta memberikan saran dan kritik yang membangun. Juga kepada ILO-IPEC Kalimantan Timur yang telah memberikan dukungan dana kepada penulis sewaktu menjadi pendamping masyarakat di tiga desa ini.

Foto oleh Yentirizal



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 4

Mencari Alternatif di Sungai Telang

Yentirizal

Perempuan di Indonesia dirugikan oleh kemiskinan dan dipinggirkan oleh proses pembangunan. Kontrol terhadap sumberdaya alam penopang kehidupan masih jauh dari jangkauan tangan mereka. Ketika presiden baru menduduki jabatannya, sejumlah kelompok perempuan kembali mengulangi pernyataan mereka agar perempuan memiliki suara yang lebih besar pada tingkat lokal dan nasional dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi mereka (DTE 63/November 2004).

Perubahan ke arah yang lebih baik merupakan impian setiap orang. Impian itu diwujudkan melalui proses pembelajaran bersama atau dikenal dengan nama aksi kolektif. Melalui aksi ini kelompok perempuan Sungai Telang berusaha memahami persoalan yang dihadapi saat itu dan berusaha mencari solusinya. Proses yang berlangsung membuat adanya perubahan bagi ibu-ibu dalam suatu kelompok. Salah satu perubahan yang terjadi adalah ibu-ibu berani mengungkapkan pendapatnya.

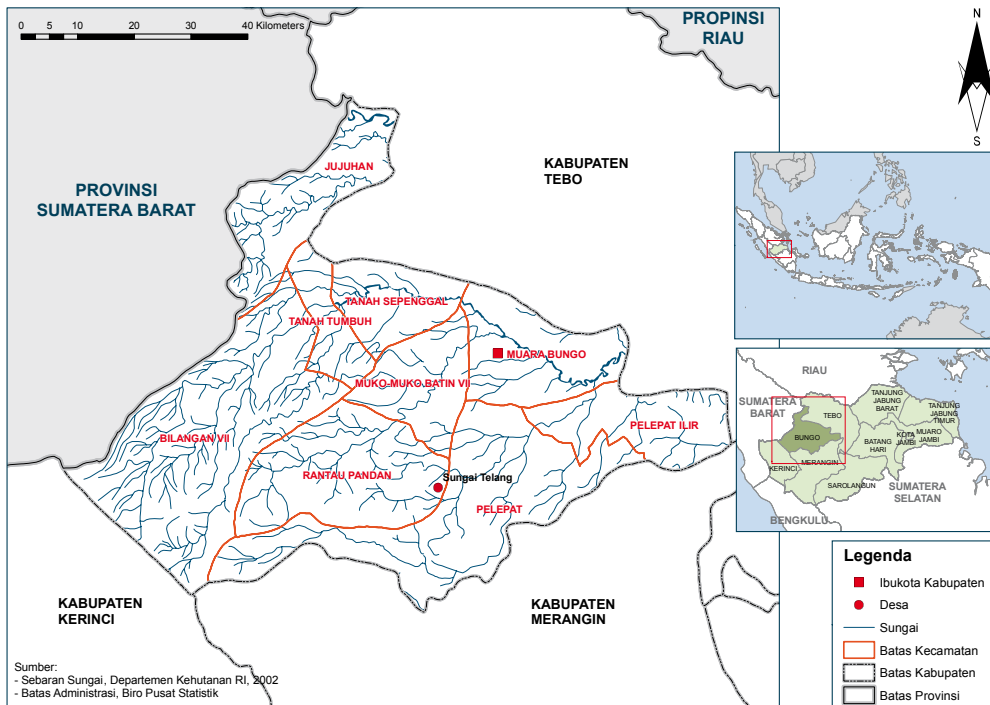
Wilayah Desa Sungai Telang mempunyai luas 12.089,75 ha. Desa ini berdampingan dengan Hutan Produksi, Hutan Lindung Pematang Bayur dan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan luas 8.714,5 ha. Secara administratif desa ini termasuk dalam Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Mata pencaharian utama masyarakat Sungai Telang adalah bertanam padi (sawah dan ladang) dan berkebun karet. Proses penanaman dan pemeliharaan kebanyakan dilakukan oleh perempuan sementara laki-laki membantu pada saat dibutuhkan. Hasil pertanian mereka sangatlah tergantung pada musim dan siklus tanam. Pada musim tertentu, hasil pertanian tidak mencukupi dan mereka mencoba mencari alternatif lain adalah sesuatu yang terlintas di pikiran mereka.

Masyarakat ini hidup dikelilingi kawasan Hutan Lindung dan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Para laki-laki umumnya pergi ke hutan mengambil kayu, rotan (*Calamus manan*), getah jernang (*Daemonorops* sp), damar (*Aghatis dammara*) dan madu, sedangkan para perempuan mengolah lahan pertanian. Beratnya beban hidup tidak membuat mereka berhenti menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan.

PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA

Data nasional menyebutkan bahwa 65% anak yang putus sekolah adalah perempuan. Demikian pula halnya dengan realitas perempuan di dunia. Perempuan yang tidak sekolah, berumur di atas 10 tahun jumlahnya dua kali



lipat (11,5%) dari laki-laki. Dari 900 juta penduduk yang tidak bisa membaca 65% adalah kaum perempuan (DTE 63/November 2004)

Kenyataan ini terjadi juga di Desa Sungai Telang, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Jambi. Rata-rata perempuan desa ini hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar (madrasah) lalu menikah. Lain halnya dengan laki-laki yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengenyam sekolah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh tradisi masyarakat Sungai Telang yang menganggap sekolah lebih penting untuk laki-laki dibanding perempuan.

Sosok Soleha di bawah ini bisa menggambarkan kondisi perempuan Sungai Telang. Soleha adalah satu dari 1.551 jiwa penduduk Desa Sungai Telang. Seperti warga desa yang lain, Soleha memandang bahwa rumah bagaikan istana dambaan setiap orang, walaupun di dalamnya belum tentu kita merasa nyaman. “Rumah yang berbentuk panggung ini, berinding papan, beralaskan tikar, selalu membuat kami tertidur nyenyak,” kata Soleha. Kalau kita melihat ke bawah rumah, terlihat kandang ternak yang berdampingan dengan gudang padi.

Aktivitas perempuan sungguh sangat berbeda dengan laki-laki. Aktivitas sehari-hari perempuan dimulai dengan sholat dan mempersiapkan sarapan pagi untuk keluarga. Hal ini merupakan tugas yang harus dijalankan oleh Soleha sebagai suatu rutinitas kegiatan seorang ibu rumah tangga. Berbekal sebungkus nasi dan sebilah parang yang diselipkan dalam kain yang digendong ia berjalan tanpa alas kaki melewati hutan. Dua jam perempuan ini berjalan untuk menuju ladangnya. Sesampai di ladang, banyak pekerjaan yang harus dilakukan, membersihkan rumput satu diantaranya. Menjelang waktu Magrib baru kemudian dia beranjak pulang meninggalkan ladang. Saat Adzan Magrib berkumandang Soleha tiba di rumah dengan keringat di badan dan lumpur di kaki.

Setelah membersihkan diri dan menunaikan sholat Magrib, Soleha melakukan aktivitas rutin, memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Setelah itu dia harus mengajar anak-anak mengaji Al-quran. "*Mendampingi suami, mengurus anak adalah tugas istri,*" kata Soleha. Pekerjaan di bidang pertanian tersebut tidak dilakukan terus menerus karena siklus tanam yang jarang.

Seperti perempuan yang lain di desa ini yang tidak mempunyai pendapatan mencukupi, Soleha berkeinginan untuk memiliki peralatan memasak. Karena tidak adanya uang untuk membeli peralatan tersebut muncul ide untuk membentuk kelompok pekerja perempuan. Mereka bekerja sebagai pekerja upahan terutama mengerjakan ladang. Upah yang diterima oleh kelompok pekerja ini dikumpulkan sedikit demi sedikit yang nantinya akan digunakan untuk membeli peralatan memasak.

Setahun setelah kelompok pekerja tersebut dibentuk, Soleha bersama anggota kelompok telah menikmati hasil dari kerjasama mereka. Peralatan masak berhasil dimiliki oleh tiap-tiap anggota kelompok. Para perempuan ini tidak puas sampai di situ. Mereka mempertahankan kelompoknya, kali ini hasil upah kerja digunakan untuk membeli gula dan minyak goreng. Bahan-bahan keperluan dapur ini mereka bagi pada saat menjelang bulan puasa dan lebaran dengan tujuan para suami tidak terbebani dengan kebutuhan ini.

Sudah semenjak dulu, Perempuan Desa Sungai Telang di waktu-waktu luang membuat anyaman untuk kebutuhan sendiri seperti tikar, bakul, nyiru dan lain-lain dengan bahan baku daun pandan, bambu yang banyak tersedia di sekitar desa.

Kaum perempuan adalah kontributor utama bagi ekonomi baik melalui pekerjaan yang dilakukan di bidang pertanian yang diupah maupun melalui pekerjaan

tradisional yang bermanfaat dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Hampir 90% dari perempuan yang ada di Sungai Telang mengakui bahwa merekalah yang paling banyak bekerja di sawah dan ladang. Sementara laki-laki banyak pergi masuk hutan untuk mengambil hasil hutan. Dan selama beberapa waktu meninggalkan lahan pertaniannya. Pada saat tersebut, perempuan secara otomatis bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Soleha mengeluh hasil pertanian tidak bisa memenuhi biaya hidup keluarga. “*Apakah kami akan selamanya begini?*” kata Soleha. Bagaimana masa depan anak kami?”

LELAKI DESA SUNGAI TELANG

Sementara perempuan banyak melakukan kegiatan pertanian padi (sawah dan ladang) dan kegiatan tradisional, laki-laki banyak melakukan kegiatan pertanian karet dan mencari hasil hutan. Bagi penduduk Sungai Telang, musim hujan merupakan salah satu faktor yang merugikan masyarakat. Penyadapan pohon karet sangat tergantung pada musim yang ada. Pada musim panas hasil sadapan karet meningkat, tetapi di musim hujan hasil menurun. Faktor musim ini yang mendorong laki-laki mencari sumber pendapatan lain yaitu mencari hasil hutan.

Coba kita lihat kisah Abu Bakar, seorang laki-laki setengah baya merupakan penduduk asli Sungai Telang. Ia mempunyai dua orang putra dan berprofesi sebagai penyadap karet milik orang lain. Ia mengandalkan penghasilan dari tanaman karet milik orang lain. Rata-rata hasil sadapan karet bila musim panas mencapai 10 kg per hari dan di musim hujan 5 kg per hari dengan harga Rp.5000 tiap kg. Di Sungai Telang, sistem pembagian hasil sangatlah berbeda dengan daerah lain yaitu 1/3 dari hasil sadapan untuk pemilik kebun dan 2/3 hasil sadapan untuk dia. Tetapi Abu Bakar diharuskan menjual hasil sadapannya kepada pemilik kebun dengan harga yang rendah. Untuk memenuhi ekonomi keluarga, dia dituntut mendapatkan pendapatan yang lebih dari hanya sekedar menjual karet.



Mencari petai hutan sebagai penambah pendapatan keluarga
Foto oleh Yentirizal

SUMBER EKONOMI ALTERNATIF

Kabupaten Bungo yang memiliki luas lahan \pm 166.239,5 hektar (36,70 % dari luas kabupaten terdiri dari Taman Nasional Kerinci Seblat 71.134 hektar; Hutan Lindung 13.529 hektar; Hutan Produksi 70.576,5 hektar; Areal Penggunaan Lain (APL) 10.000 hektar dan hutan adat 2000 hektar. Berdasarkan citra satelit tahun 2000 dan revisi kenyataan di lapangan tahun 2004 menunjukkan bahwa kondisi hutan di Kabupaten Bungo telah mengalami deforestasi maupun degradasi pada tingkat yang cukup memprihatinkan yaitu mencapai 6.086 hektar pada Hutan Lindung dan 61.455,5 pada Hutan Produksi. Selain itu juga terjadi pembukaan lahan untuk transmigrasi, perkebunan, pertambangan batu bara dan pemukiman menyebabkan keterbukaan lahan dan hutan menjadi semakin cepat (Pemerintah Daerah Kabupaten Bungo. 2005).

Penghasilan penduduk yang kurang pasti akan membuat penduduk mencari sumber ekonomi alternatif seperti mengambil hasil hutan kayu maupun non kayu di sekitar kawasan hutan lindung. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para lelaki ketika musim hujan, sedangkan para perempuan biasanya melakukan kegiatan pertanian padi (sawah dan ladang) yang sangat bergantung pada siklus tanam dan juga melakukan kegiatan tradisional. Karena beberapa faktor-faktor di atas, maka penduduk memerlukan sumber ekonomi alternatif untuk menopang kehidupan keluarga.

PENGALAMAN BERSAMA KELOMPOK

Sembilan bulan yang lalu, tepatnya bulan Januari 2005, CIFOR menjalankan suatu program dengan nama *Collective Action and Property Rights (CAPRI)*. Dalam program ini kami melakukan penelitian dengan menggunakan metoda Penelitian Aksi Partisipatif atau *Participatory Action Research (PAR)* di Desa Sungai Telang. Penelitian dengan penekanan belajar bersama melalui aksi kolektif pada kelompok yang sudah ada di desa. Kelompok gotong-royong perempuan adalah salah satu kelompok sasaran dalam kegiatan CAPRI ini.

Fasilitator mendampingi kelompok gotong-royong ini untuk menjalankan proses kegiatan kolektif atau kegiatan bersama. Melalui aksi bersama dengan menggunakan metode PAR, kelompok perempuan menemukan sumber pendapatan baru yaitu mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu. Kegiatan usaha anyaman yang semula mereka anggap tidak ekonomis ternyata bisa menjadi penunjang penghasilan keluarga. Peluang ini didukung pula dengan ketersediaan bahan baku yang cukup di sekitar desa dan adanya keterampilan yang sudah dimiliki para perempuan anggota kelompok. Motivasi yang tinggi

dari kelompok ini dalam mengembangkan anyaman bambu ditunjukkan dengan semangat mereka untuk belajar dari desa lain yang sudah mengembangkan kegiatan serupa.

Sampai saat tulisan ini dibuat, kelompok perempuan Desa Sungai Telang masih sedang berupaya mengembangkan kerajinan anyaman ini. Nampaknya masih memerlukan waktu dan usaha yang serius untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Hambatan dan rintangan dalam mencapai suatu tujuan tak selalu berjalan dengan mulus seperti apa yang diharapkan. Begitu pula pengalaman bersama perempuan desa ini dalam upaya menemukan sumber pendapatan alternatif. Rasa takut dan malu bila berhadapan dengan orang luar menjadi salah satu hal yang perlu diperbaiki ke depannya. Kelompok perempuan ini juga merasakan adanya kendala pembagian waktu. Mereka seringkali kesulitan mengatur waktu untuk mengurus rumah tangga dan kegiatan di luar rumah. Banyak dari anggota kelompok yang tidak cukup waktu untuk berkumpul karena adanya tugas mengurus rumah tangga dan menggarap lahan pertanian.

HIKMAH

Fasilitasi dengan metode PAR telah mendorong perubahan di Sungai Telang. Kelompok perempuan yang menjadi sasaran dampingan telah belajar banyak mulai dari memahami kondisi dan persoalan yang mereka hadapi, mencari solusi-solusi yang mungkin dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan, terutama mencari sumber pendapatan alternatif. Dengan proses belajar bersama ini kapasitas perempuan meningkat, komunikasi diantara mereka menjadi lebih bermakna. Mereka juga mulai berani untuk berkomunikasi dengan pihak pemerintah kabupaten yang diharapkan bisa memberikan dorongan bagi upaya-upaya kelompok perempuan ini.

Pengalaman perempuan Sungai Telang sekali lagi menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perempuan dalam menopang pendapatan keluarga tidak bisa diremehkan. Anggapan bahwa perempuan pedesaan hanya bertugas mengurus dapur dan anak-anak agaknya perlu segera dikesampingkan. Perempuan Sungai Telang selain mengurus rumah tangga, juga bekerja mengurus ladang, bahkan sekarang berupaya mencari sumber pendapatan alternatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada tim CAPRi CIFOR (Ibu Carol Colfer, Pak Heru Komarudin, Ibu Yulia Siagian, Ibu Yuneti Tarigan dan Ibu

Dede William) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa terlibat dalam penulisan ini. Tak lupa saya ucapkan terimakasih banyak kepada masyarakat Desa Sungai Telang yang telah bekerja sama dengan baik selama kegiatan pendampingan di lapangan.

BAHAN BACAAN

Anonim.2004. Perempuan, Tanah dan Sumber Daya Alam. Down to Earth No.63. November. <http://dte.gn.apc.org/63iwo.htm> (15 Sep 2005).

Pemerintah Daerah Kabupaten Bungo. 2005. Kebijakan Daerah Pembangunan Kehutanan Kabupaten Bungo. Bungo, Jambi, Indonesia.

William, Dede. 2005. Adil Gender: Mengungkap Realita Perempuan di Jambi, laporan workshop Gender di Sungai Telang-Bungo dan Lubuk Kambing-Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. CIFOR. Bogor, Indonesia.

Foto oleh Yayan Indriatmoko/CIFOR



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 5

Bertahan Saat Hidup Semakin Sulit

Seselia Ernawati

“Sudah tiga hari ini keluarga kami tidak makan ikan. Sulit mencari ikan bahkan untuk lauk”.
(Sariah 45 th, perempuan kampung nelayan Semalah, Taman Nasional Danau Sentarum)



Diskusi bersama kelompok perempuan.
Foto oleh Yayan Indriatmoko/CIFOR

Danau Sentarum, Kalimantan Barat merupakan wilayah hampan banjir terunik di dunia. Memiliki kandungan lapisan gambut purba berumur 20 ribu tahun yang kaya keanekaragaman hayati. Pontianak, ibu kota provinsi Kalimantan Barat diuntungkan dengan keberadaan kawasan ini sebagai juru atur air. Danau Sentarum juga merupakan tulang punggung industri perikanan bagi Kalimantan Barat. Namun, nasibnya kini terancam.

Wim Giesen dan Julia Aglionby, peneliti asal Belanda dan Inggris

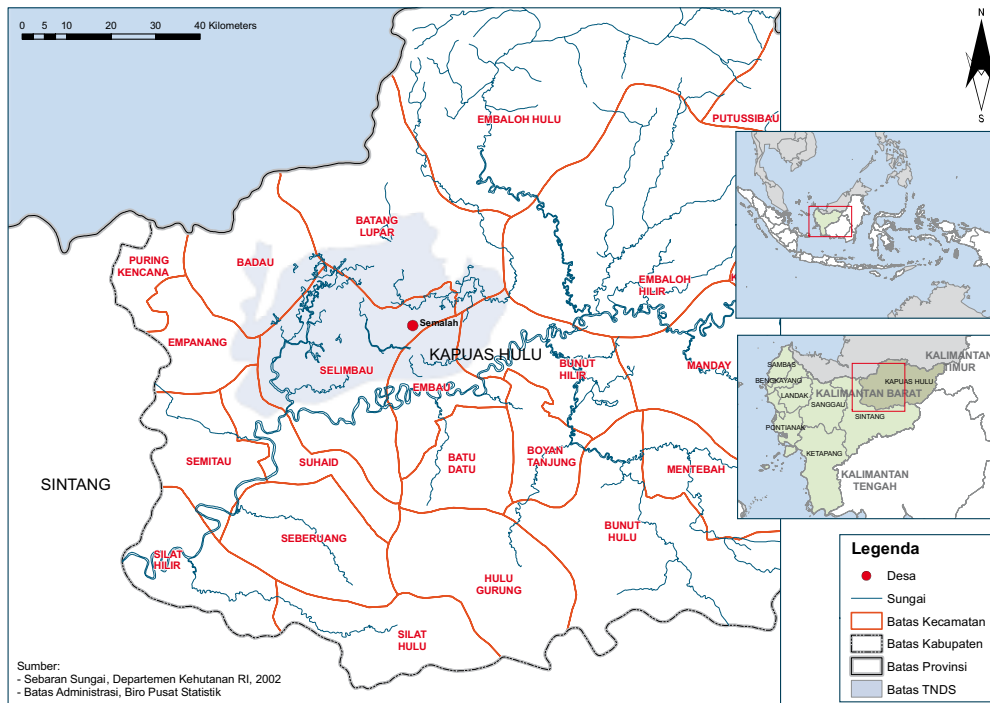
dalam bukunya berdasarkan penelitian tahun 1993-1997 menuliskan bahwa Danau Sentarum menghasilkan hingga 13.000 ton ikan pertahun. Danau Sentarum menjadi sumber penghidupan sekitar 6500 nelayan yang tersebar di 39 kampung, terutama pada saat danau mengering di musim kemarau.

Kini delapan tahun kemudian, ikan sebagai primadona penghasilan warga menurun drastis. Bahkan untuk makan sehari-hari pun susah. Penduduk merasakan kemerosotan kualitas lingkungan Danau Sentarum, tempat mereka hidup.

Seperti Sariah, perempuan dari Dusun Semalah, para perempuan lain di dusun itu mengeluh serupa. Mereka mengatakan sulit menemukan ikan Belida (*Notopetrus chitala* H.B), yang dulu biasa mereka pakai membuat *temet* (kerupuk basah yang menyerupai pempek Palembang). Ikan Arowana (*Scleropages formosus*), yang dulu banyak berkeliaran di danau itu, kini hanya dapat dinikmati di akuarium atau tempat penangkaran.

Kedua spesies tadi hampir tak pernah ditemukan lagi di danau dan sungai di kawasan itu. Warga setempat, khususnya perempuan sebagai pengelola rumah tangga, merasa dirugikan karenanya.

Muka air sungai naik dan turun lebih cepat, sulit diduga. Hujan semalam saja dapat membuat permukaan air naik sampai dua meter lebih tinggi dari biasanya,



lalu segera turun dalam beberapa jam saja. Jika tak ada hujan, muka air sungai berkurang sampai beberapa hari. Bahkan airnya berbau.

Fluktuasi debit air yang cepat itu disebabkan oleh berkurangnya hutan akibat kebakaran dan penebangan di dalam maupun kawasan penyangga Danau Sentarum. Volume air menjadi sulit diprediksi, disertai kerusakan hutan. ‘Kiamat’ sedang pelan-pelan melanda Danau Sentarum, sebuah kawasan yang dikenal memiliki ekosistem terunik di dunia.

TAMAN NASIONAL DANAU SENTARUM, PARU-PARU KALIMANTAN

Terletak di kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Danau Sentarum merupakan tipe ekosistem hamparan banjir terluas yang masih tersisa dalam kondisi baik di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Kawasan ini terdiri atas sekumpulan danau musiman berwarna hitam kemerahan yang dihubungkan aliran sungai. Dari banyak penelitian yang dilakukan, Danau Sentarum dinyatakan sebagai wilayah hamparan banjir terunik di dunia.



Kawasan ini punya kandungan gambut purba berumur 20.000 tahun, yang kaya akan keanekaragaman hayati. Terdapat sekitar 250 spesies ikan, 10% diantaranya hanya terdapat di Danau Sentarum. Sekitar 250 spesies burung, 143 spesies mamalia, seperempatnya hanya ada di Danau Sentarum. Tiga jenis buaya, dan lusinan tumbuhan yang juga hanya ada di Danau Sentarum. Belum lagi fungsi hidrologis yang dimiliki.

Bagai spon yang menyerap air, gambut di Danau Sentarum menerima tumpahan air dari

Sungai Kapuas pada musim hujan dan banjir, kemudian menyimpannya dalam mangkuk cekungan danau, ketinggian air dapat mencapai 12 m. Dilihat dari ketinggian Danau Sentarum tampak seperti hamparan danau luas tertutup air, dengan pulau-pulau berhutan yang umumnya tergenang.

Saat musim kemarau, danau melepaskan air ke Sungai Kapuas secara perlahan-lahan sehingga air danau semakin surut. Saatnya air danau kering, terlihat aliran sungai yang dangkal dan genangan disana sini. Jika kekeringan berlanjut, permukaan danau terlihat retak-retak.

Danau Sentarum sejak tahun 1981 berstatus Cagar Alam, setahun kemudian berubah status menjadi Suaka Margasatwa. Belakangan, tahun 1999 Danau Sentarum dinyatakan sebagai Taman Nasional. Tidak hanya itu, Danau Sentarum menjadi satu dari dua kawasan Ramsar di Indonesia karena dipandang sebagai kawasan hamparan banjir yang penting, bukan saja bagi Indonesia tapi juga kehidupan dunia internasional.

Karenanya, kabupaten Kapuas Hulu, tempat danau ini berada mendeklarasikan diri sebagai kabupaten konservasi sejak satu Oktober 2003. Danau Sentarum juga menjadi bagian dari proyek besar yang dinamakan *The Heart of Borneo*.

Ratusan tahun sebelum dinyatakan sebagai kawasan lindung, Danau Sentarum telah dihuni oleh masyarakat dari Suku Melayu dan Suku Iban. Mereka hidup dengan menggantungkan diri pada alam. Sekalipun Danau Sentarum dianggap layak menjadi kawasan konservasi di Kalimantan Barat, hingga kini belum dapat menjamin kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Berkurangnya jumlah tangkapan ikan mengurangi pendapatan para nelayan, bahkan pada saat panen raya. Kegiatan yang disebut masyarakat setempat *labuh zakat* ini, tak menghasilkan ikan sebanyak dulu lagi.

Tujuh tahun lalu saat musim kemarau mereka masih bisa menangkap satu perahu sehari, sekarang setengahnya pun susah. “Jika kami hanya mengharapkan ikan, 10 tahun lagi kami akan kelaparan. Saya tidak akan mampu menyekolahkan anak-anak”, kata Sabli (35 th) kepala dusun tetangga, Semangit.

Demikian pula budidaya Ikan Toman (*Channa micropeltes*) dalam keramba. Nelayan mengeluh ikan banyak mati saat air *bangar*. Bukan hanya itu, kualitas air yang memburuk juga menyebabkan diare dan penyakit kulit bagi penduduk terutama saat musim kemarau.

Penyebab berkurangnya ikan tidak berdiri sendiri. Hampir seluruh nelayan danau membudidayakan ikan Toman yang membutuhkan pakan ikan-ikan kecil cukup banyak. Hal ini juga satu penyebab berkurangnya ikan di Taman Nasional Danau Sentarum.

Belum lagi penambahan populasi yang mencari nafkah dengan mengandalkan ikan. Mereka mencari pakan Toman menggunakan jaring rapat (*warin*) untuk menangkap anak ikan. Bayangkan saja, jika dalam sehari seribu ekor ikan Toman dalam satu keramba berukuran satu kg dapat makan 40 kg anak ikan. Jumlahkan berapa banyak anak ikan mati dalam setahun.

Masalah perikanan ini tak hanya berdampak pada laki-laki, sebagai pengelola dapur perempuan terkena dampak juga. Mereka bertanggung jawab menyediakan makanan yang baik bagi keluarga. Dengan cara alami mereka mencari jalan untuk tetap dapat menghidupkan dapur rumahnya.

KEGIATAN RIAK BUMI

Yayasan Riak Bumi berdiri 2000. Namun awal pendampingan dimulai sejak 1992 saat dilakukan oleh *Overseas Development Administration* (ODA). Tiga orang yang

kemudian membentuk Yayasan Riak Bumi, sesudah berakhirnya proyek ODA bekerja di bawah payung Yayasan Dian Tama.

Berakhirnya proyek bersama Yayasan Dian Tama 2000, tidak lantas menghentikan kegiatan pendampingan di Danau Sentarum. Tahun 2000 terbentuklah Yayasan Riak Bumi. Sampai sekitar tahun 2004, Riak Bumi memiliki fokus kegiatan pada penguatan ekonomi melalui upaya mencari pendapatan alternatif dan pemberdayaan hukum adat masyarakat di Taman Nasional Danau Sentarum.

Perhatian Riak Bumi terhadap masalah gender, dimulai tahun 2005. Bermula dari kegiatan pelatihan “Gender dan Keanekaragaman Hayati” di Muara Bungo, Jambi 2004, dengan bantuan dana dari CIFOR (*Center for International Forestry Research*) Riak Bumi melakukan penelitian gender dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Danau Sentarum. Salah satu kampung yang diteliti adalah Dusun Semalah.

Melalui percakapan sehari-hari, diskusi bersama masyarakat dan pengamatan langsung, penelitian ini dilalui. Beberapa kali diskusi dilakukan dengan memisahkan kelompok laki-laki dan perempuan, agar mereka bebas mengemukakan pendapat.

Pertemuan-pertemuan ini bukan yang pertama untuk perempuan. Melalui kegiatan pendampingan, para perempuan pengrajin sering berdiskusi untuk membahas persoalan kerajinan keranjang rotan. Penguatan kelompok pengrajin rotan merupakan salah satu upaya mencari pendapatan alternatif.

SEMALAH, SURGA YANG HILANG

“Sekarang kami lebih banyak bergantung dari kebun dan ladang, karena mencari dan memelihara ikan lebih tidak pasti” (Ratna, 33 th).

Perjalanan ditempuh dua jam dengan menggunakan sampan bermotor 15 pk dari muara Sungai Leboyan, Taman Nasional Danau Sentarum. Semalah merupakan kampung nelayan keempat dari hilir Sungai Leboyan.

Kondisi alam yang berbukit-bukit, dataran rendah, sungai dan danau, menjadikan masyarakat yang berdiam di tepi sungai ini mengandalkan ikan sebagai pendapatan utama. Madu lebah hutan, ladang, hasil kebun dan sesekali kerajinan keranjang rotan menjadi pendapatan tambahan masyarakat.

Warga Semalah tinggal di rumah-rumah panggung yang tiang tonggakanya sering terendam air. Tiap rumah dihubungkan ke sebuah jembatan panjang yang juga berfungsi sebagai jalan dusun. Dusun ini berpenduduk 218 jiwa, mayoritas Suku Melayu. Perempuan hampir 50% dari penduduk dusun itu.

Meski perempuan memperoleh akses untuk memanfaatkan sumber daya alam, tidak demikian dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaannya. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan kampung, rapat *priau* untuk madu, rapat nelayan maupun pemanfaatan lahan bersama, sekalipun ia adalah perempuan kepala keluarga.

Padahal bukan saja bertanggung jawab pada urusan rumah tangga, perempuan turut berperan mendukung ekonomi keluarga. Perempuan adalah pemeran utama di ladang dan kebun. Membantu suami mencari dan memelihara ikan juga bagian mereka.

ANCAMAN MENGINTAI

Tahun 2004, bagian hutan lindung Semalah ditawarkan cukong kayu lokal. Dianggap sebagai sumber uang, melalui pertemuan kampung yang hanya dihadiri laki-laki, warga desa sepakat menerima walau dengan perdebatan alot. Namun, belakangan mereka mengakui penebangan kayu ini tidak menambah kesejahteraan, hanya memperkaya segelintir orang.

Awalnya, melalui banyak pertemuan antar kampung, Semalah dikenal sebagai kampung nelayan Melayu yang ingin mempertahankan keutuhan hutan mereka. Namun maraknya penebangan hutan, kebutuhan akan uang tunai menjadi dorongan kuat bagi masyarakat Semalah untuk menebang hutan.

Setahun terakhir sebelum penebangan hutan dihentikan pemerintah tahun 2005, mereka akhirnya turut menebang hutan. Walau hasilnya tidak membantu ekonomi keluarga secara menonjol.

Yang tersisa, bekas lahan penebangan. Ini menyebabkan bukan saja kerusakan alam, beresiko pula bagi keutuhan keanekaragaman hayati di hutan dan Danau Sentarum. Akhirnya mengancam masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar Danau Sentarum.

BERLADANG, MATA PENCAHARIAN BARU

Setelah para cukong pergi, warga setempat memutuskan memanfaatkan lahan bekas penebangan hutan menjadi kebun karet. Lahan dibagi 66 kapling, masing-masing selebar 30 *tombak* (1 *tombak* sekitar 1,5 m) untuk tiap keluarga, memanjang ke arah kaki Bukit Semalah. Tiap keluarga dapat mengolah sesuai kemampuan.

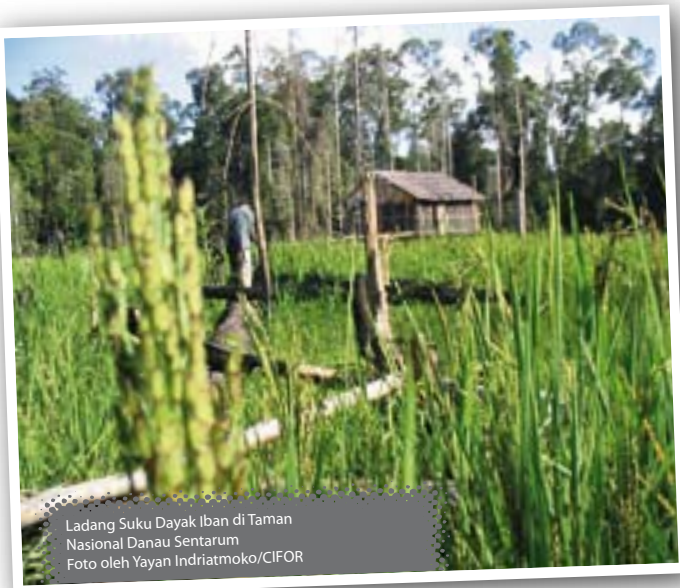
Sementara menunggu waktu tanam dan pengumpulan bibit karet, para perempuan menggarapnya untuk ladang dan kebun dengan harapan menutupi belanja dapur sehari-hari. Pada awalnya hanya tujuh keluarga yang membuka ladang, saat ini ada 70 keluarga turut menggarapnya.

Hanya sedikit perempuan Semalah yang pernah berladang. Mereka memang tidak mempunyai tradisi berladang selama ini. Untuk membuka ladang baru, mereka harus belajar dari awal perihal berladang. Penambahan mata pencarian ini bahkan membuat beberapa dari mereka pergi mengunjungi kerabat Suku Dayak Iban di kampung lain untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menggarap lahan.

Jauhnya lahan ladang baru ini bukan halangan bagi mereka. Memerlukan satu jam bersampan mesin 15 pk, dilanjutkan berjalan kaki sekitar dua jam untuk sampai di lokasi. Belum lagi jauhnya sumber air bersih dari ladang baru, sekitar dua jam berjalan ke kaki Bukit Menyukung. Sering mereka harus membawa bekal

air setiap kali ke ladang. Namun demi manfaat jangka panjang, mereka mau melakukan pekerjaan berat ini. *“Jika menanam karet di tanah sendiri,”* kata Ibu Salma salah satu warga desa, *“Hasilnya bukan saja untuk kami, tapi juga untuk anak cucu. Nanti kami juga bisa lihat hutan karet.”*

Beberapa laki-laki membantu keluarga menebang kayu untuk persiapan membuka ladang, menugal dan merontokkan padi. Namun secara keseluruhan perempuanlah yang paling banyak mengurus ladang.



Ladang Suku Dayak Iban di Taman Nasional Danau Sentarum
Foto oleh Yayan Indriatmoko/CIFOR

Hasil panen tiap tahun bisa mencapai 600 *kula* atau sekitar 1.500 kg. Meski tidak menjual hasil padi, panen padi bisa untuk keperluan makan keluarga dalam setahun.

Sayur-mayur hasil kebun juga menjadi konsumsi keluarga. Berbagai jenis hasil kebun dihasilkan, dari jagung, labu, timun, kacang panjang dan sayuran lainnya ditanam di sana. Kelebihannya dijual di Semalah atau kampung berdekatan. Sehingga tidak pun memiliki banyak uang, hasilnya dirasakan sangat membantu perempuan dalam pengeluaran sehari-hari keluarga.

Ini perkembangan yang unik bagi Suku Melayu. Sejak dulu di wilayah Danau Sentarum, Suku Ibanlah yang menjadikan perladangan sebagai pekerjaan utama. Selain banyak wilayah Kampung Melayu yang berada di perairan danau, wilayah kampung yang memiliki lahan kering lebih sering mengolahnya untuk berkebun. Biasanya hanya beberapa keluarga saja yang berladang. Di Semalah pada awalnya hanya tujuh keluarga yang berladang dari 87 kepala keluarga yang ada.

KERAJINAN TANGAN PEMBUKA JALAN MENUJU PENGORGANISASIAN

Sejak lama perempuan memanfaatkan waktu luang untuk membuat perabotan rumah tangga dari bahan rotan dan tikar pandan. Rotan masih cukup mudah ditemukan di wilayah mereka. Keahlian turun-temurun ini juga menjadi sumber pendapatan tambahan mereka.

Sejak tahun 1995 melalui proyek bantuan ODA, kegiatan pemasaran hasil hutan bukan kayu turut dilakukan. Termasuk produk-produk dari Semalah. Yayasan Riak Bumi melanjutkan memfasilitasi kegiatan ini setelah proyek ODA selesai.

Dalam pertemuan-pertemuan bersama pendamping dari Yayasan Riak Bumi mereka menentukan bentuk-bentuk kerajinan yang akan dihasilkan. Riak Bumi kemudian juga turut membantu memasarkan produk-produk mereka itu, seperti keranjang-keranjang kecil dari rotan dan tikar.

Namun permasalahan pemasaran turut menjadi kendala kelancaran pemesanan. Perlu ada strategi baru yang digunakan dalam sistem pemasaran. Misalnya berhubungan dengan dinas pemerintah terkait. Harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga di pulau Jawa turut mempengaruhi penjualan kerajinan ini.

Harga yang lebih tinggi ini disebabkan produk yang mereka hasilkan adalah kegiatan sampingan dan penentuan harga juga dibandingkan dengan kondisi pengeluaran mereka, seperti harga BBM yang tinggi di wilayah ini. Belum lagi transportasi yang cukup mahal untuk mencapai Semalah dari ibu kota provinsi, Pontianak.

Namun di lain sisi, ada hal positif yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Meskipun perempuan tidak dilibatkan dalam kebanyakan pertemuan “laki- laki”, mereka dapat leluasa menyampaikan pendapat pada pertemuan dengan sesama perempuan dalam kegiatan anyaman. Ini menjadi dasar bagi perempuan untuk mulai berorganisasi.

Dalam kegiatan pendampingan, mereka mulai menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dari permasalahan yang ada, mereka bersama-sama mulai merumuskan masalah apa yang paling mendasar dan paling mungkin bisa diatasi.

Kegiatan-kegiatan ini belum menghasilkan banyak. Perjalanan masih panjang. Masih banyak upaya dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai sebuah gambaran ideal dari perempuan yang berdaya dalam masyarakat juga dalam pengelolaan sumberdaya alam. Namun jika terus ditekuni bukan tidak mungkin jalan yang tampaknya gelap, lama kelamaan semakin terang seperti semburat matahari yang muncul perlahan namun pasti dari timur.

Dari pengalaman perempuan Semalah ini, kita melihat bahwa suku tradisional memiliki mekanisme bertahan hidup akibat perubahan lingkungan yang mengancam kehidupan mereka. Mereka mencari alternatif sumber ekonomi baru. Sesuatu hal yang dianggap biasa namun menjadi sangat bermanfaat saat keadaan sulit.

Secara umum Suku Melayu di kampung ini kurang melibatkan perempuan dalam mengambil keputusan publik. Padahal perempuanlah yang sebenarnya kelak akan banyak mengerahkan waktu dan tenaga di ladang itu. Tentu perubahan ini akan lebih positif dan produktif jika dapat memaksimalkan keterlibatan perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Dusun Semalah di Taman Nasional Danau Sentarum yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk dukungan teman-teman di Yayasan Riak Bumi selama

kegiatan saya di lapangan. Terimakasih pula untuk Carol Colfer dan Linda Yuliani (CIFOR) untuk masukan-masukannya, termasuk referensi yang saya perlukan. Terimakasih untuk Yayan Indriatmoko untuk foto-fotonya. Saya ucapkan terimakasih juga kepada CIFOR yang dengan baik hati telah memberi kesempatan kepada saya menuangkan pengalaman lapangan hingga menjadi bagian dari buku ini. Akhirnya, terimakasih perlu saya ucapkan untuk para mentor selama lokatulis yang membuat tulisan ini menjadi layak dibaca.

BAHAN BACAAN

- Anshari, G.Z., Anyang, Y.C.T., Kusnandar, D., Valentinus, H., Jumhur, A., 2000. Taman Nasional Danau Sentarum Lahan Basah Terunik di Dunia. Yayasan Konservasi Borneo dan Yayasan Riak Bumi. Pontianak. Indonesia.
- Colfer, C.J. Pet al. 2000. Understanding patterns of resource use and consumption. Borneo Research Bulletin, Volume 31: 29 -88.
- Giesen, W. and Aglionby, J. 2000. Introduction to Danau Sentarum National Park, West Kalimantan. Borneo Research Bulletin, Volume 31: 5 - 28.
- Simatauw, M., Simanjuntak, L., Kuswandoro, P.T. 2001. Gender & Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis. Pikul. Kupang. Indonesia.

Foto oleh Salma Tadjang



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 6

**Menyelamatkan Kerajaan Kupu-kupu
di Bantimurung, Sulawesi Selatan**

Salma Tadjang

Gemuruh air terjun mengalir di sela-sela batu cadas, ribuan kupu-kupu warna-warni beterbangan mengipaskan sayapnya di alam bebas, burung berkicau di ranting pepohonan nan rindang. Gambaran itu ada di Bantimurung, tempat seindah surga.

KERAJAAN KUPU-KUPU

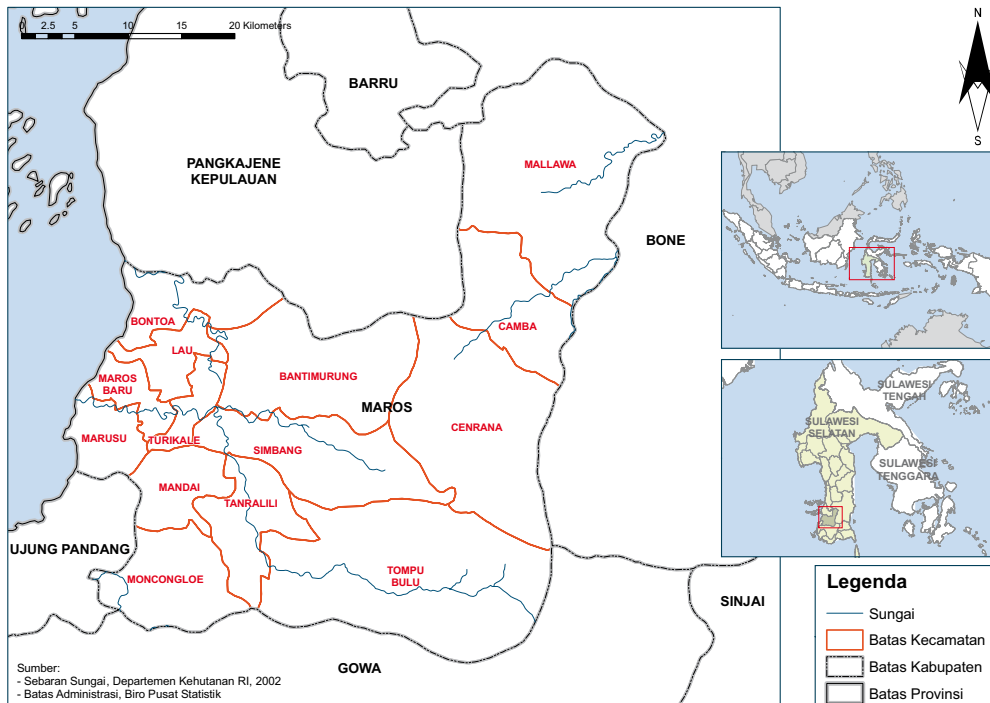
Bantimurung, sebuah kecamatan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, sekitar 42 km dari Kota Makassar, dikenal sebagai surganya kupu-kupu. Alfred Russel Wallace (1856-1857), seorang pakar zoologi asal Inggris, menulis dalam bukunya *The Malay Archipelago*, beragam spesies kupu-kupu yang unik dan cantik yang pernah ia jumpai di Bantimurung. Naturalis Inggris ini menyebut Bantimurung sebagai *The Kingdom of Butterfly* (Kerajaan Kupu-kupu).

Seratus tahun lebih kemudian setelah kehadiran Wallace, jumlah kupu-kupu berkurang drastis. *“Dulu, ketika saya masih kecil setiap pagi saya menyaksikan kupu-kupu ramai berseliweran hinggap di ranting pohon ataupun di pucuk bunga di halaman rumah kami. Kini sangat kurang, maksimal sepuluh atau lima ekor”*, ujar Nismawati seorang penduduk yang bermukim di sekitar ‘istana Kupu-Kupu’. Kini kupu-kupu tersebut terancam punah.

Sejumlah upaya kini dilakukan pemerintah dan warga setempat untuk mengurangi laju kepunahan kupu-kupu melalui penangkaran. Kesadaran ini muncul dari kenyataan bahwa kupu-kupu alam semakin berkurang karena selain lingkungan alam mulai tercemar dan adanya kegiatan pengambilan kupu-kupu alam tersebut untuk dijual. Upaya penangkaran dilakukan agar kupu-kupu yang dijual tidak berasal dari alam langsung dan bisa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam upaya-upaya ini perempuan memiliki peran yang penting.

Kawasan ini kini menjadi lokasi wisata air terjun dan ramai dikunjungi tidak hanya warga Sulawesi Selatan tetapi juga mancanegara. Lokasinya bisa dicapai dalam waktu dua jam dengan kendaraan roda empat atau pun roda dua dari Kota Makasar. Topografi wilayah ini sangatlah bervariasi. Bentangan pegunungan dengan jenis batu *karts* (kapur) yang curam dan vegetasi tropis yang subur. Di depannya terhampar sawah yang luas. Iklimnya sedang dengan bulan basah yang seimbang dengan bulan kering.

Penduduk umumnya bekerja sebagai petani, wiraswasta, buruh pabrik dan pegawai negeri. Kondisi sosial perempuan tak jauh berbeda dengan wilayah lain. Mereka lebih banyak di rumah ketimbang bekerja di luar. Kalaupun bekerja, mereka



lebih mengembangkan usaha yang tidak mengharuskan mereka meninggalkan rumah seperti membuka warung atau pun melakukan penangkaran kupu-kupu. Pilihan ini bisa jadi karena masih kentalnya budaya patriarkhi, yaitu suatu kepercayaan atau ideologi yang memandang kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga bukanlah hal baru. Namun kegiatan yang sekaligus berdampak pada pelestarian lingkungan ini mungkin tidak banyak dijumpai.

Surga kupu-kupu yang dikunjungi Wallace tahun 1857 dan berhasil menemukan 270 species ini sudah jauh berbeda kondisinya saat ini. Andi Mappatoba Sila, seorang profesor peneliti dari Universitas Hasanuddin tahun 1997 kembali meneliti dan hanya menemukan 147 species. Delapan tahun kemudian, Farid Suaib, mantan pejabat Bupati Maros menginformasikan species kupu-kupu yang ada di Bantimurung tinggal setengahnya (135) dari jumlah yang sebelumnya pernah ada.

Hanya hampir satu setengah abad saja setengah (54%) species kupu-kupu mengalami kepunahan. Sebuah angka kepunahan yang cukup tinggi. Bila tidak

ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan kupu-kupu, istana kupu-kupu ini bisa jadi tinggal cerita kelak.

Empat tahun setelah penelitian Mappatoba Sila, Institusi Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM) kembali melakukan penelitian intensif di wilayah tersebut. Hasilnya jauh lebih buruk. “*Bukan hanya species yang punah tetapi populasi juga menurun,*” ujar Direktur IPPM, Rahmad Sabang.

PENYEBAB RUNTUHNYA KERAJAAN KUPU-KUPU

Punahnya separuh lebih spesies yang diikuti menurunnya populasi bukanlah tanpa sebab. Banyak faktor yang mengakibatkan serangga penghisap madu ini tak kuasa hidup lebih lama di kawasan tersebut. Perubahan ekosistem yang disebabkan penebangan hutan yang berlebihan dan penambangan bukit-bukit kapur di sekitar kawasan merupakan faktor utama. Selain itu, pemakaian pestisida yang berlebihan untuk pertanian membuat udara dan air tercemar. Faktor lainnya adalah terbukanya informasi mengenai nilai ekonomi kupu-kupu yang menyebabkan penduduk berlomba-lomba melakukan penangkapan yang sulit dikontrol. Hal senada diungkapkan Mappatoba Sila, bahwa permintaan ekspor kupu-kupu begitu tinggi sehingga penangkapan liar sulit dihentikan.

Kehadiran Taman Wisata Alam Bantimurung yang ditetapkan secara resmi pada tahun 1981 juga bagaikan buah simalakama. Di satu sisi, taman wisata ini menjadi sumber pendapatan asli daerah pemerintah Kabupaten Maros dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Di sisi lain, keberadaannya mengusik penghuni ‘kerajaan’ kupu-kupu akibat bau tak sedap dari kepulan asap sampah yang dibakar pengunjung tanpa sengaja. Masih untung jika bau asap tersebut membuat serangga yang usia maksimalnya hanya empat bulan ini berpindah ke tempat yang lebih aman, tapi paling celaka kalau serangga gemulai ini mati sebelum meletakkan telurnya pada sehelai daun. Jika ini terjadi, spesies kupu-kupu ini bisa habis.

Sudah suratan takdir hidup kupu-kupu harus berkerabat dekat dengan tanaman dan lingkungan. Kupu-kupu tidak bisa hidup di lingkungan yang penuh kebisingan dan udara serta air yang tercemar oleh zat kimia. Itulah sebabnya kupu-kupu dapat menjadi indikator sehat tidaknya sebuah lingkungan.

UPAYA MENGEMBALIKAN KEDAULATAN

Bukan tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kedaulatan wilayah ‘kerajaan’ kupu-kupu itu. Untuk mencegah kepunahan total, pemerintah, kalangan akademisi, pemerhati satwa maupun masyarakat setempat telah mengambil langkah-langkah konkret. Terkait perubahan ekosistem yang berdampak pada rusaknya habitat kupu-kupu, Menteri Pertanian tahun 1981 telah menetapkan kawasan ini sebagai kawasan konservasi. Tidak cukup itu, pada 2004 Menteri Kehutanan menetapkan perubahan fungsi kawasan hutan Bantimurung-Bulusaraung menjadi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Kerusakan hutan bisa diatasi dengan reboisasi dan restorasi. Namun tidak demikian halnya dengan kerusakan habitat kupu-kupu akibat penambangan bukit-bukit kapur. Kapur atau *karst* merupakan sumber daya alam yang tidak terbaharui. Satu-satunya jalan, pemerintah provinsi Sulawesi Selatan harus ketat dalam memberikan izin tambang bagi perusahaan marmer.

Sebagai peneliti yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, Mappatoba Sila melakukan restorasi habitat dan restorasi populasi kupu-kupu di kawasan ini. Restorasi ini merupakan upaya pengembalian kondisi lingkungan kepada kondisi semula secara alami. Restorasi ini dilakukan terutama di daerah hulu. Ia menanam kembali berbagai tanaman yang menjadi pakan kupu-kupu, misalnya *Aristolachia* sp. untuk jenis kupu-kupu *Troides*, *Citrus* sp. dan *Rutaceae* untuk *Papilio*, *Ficus* sp. untuk *Euploea* sp., *Annona muricata* dan *squoma* untuk *Graphium*, *Cassia* sp. untuk *Eurema* sp. serta *Passiflora* sp. untuk *Cesthosia myrina*. “Hal ini dilakukan demi kenyamanan kupu-kupu,” ujar Mappatoba.

Terkait dengan penangkapan kupu-kupu yang tidak terkontrol, apakah cukup dengan mengeluarkan selebar surat keputusan tentang perubahan fungsi hutan menjadi kawasan konservasi? Ataupun ada cara lain yang lebih ampuh untuk mengatasinya? Sekedar surat keputusan tentu saja tidak cukup. Dibutuhkan keberanian mengubah sikap dan perilaku menangkap kupu-kupu secara langsung di alam. Sikap ini tidak serta merta terwujud tanpa upaya penyadaran terhadap siapa saja yang melakukan penangkapan langsung, apakah itu dilakukan sekedar hobi ataupun tujuan lain semisal bisnis kupu-kupu.

MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MASYARAKAT

Berkaitan dengan peningkatan kesadaran masyarakat, Institusi Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM) sejak 2001 mencoba ambil bagian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat. Untuk tujuan ini, Institusi Penelitian dan Pengembangan Masyarakat menggandeng Yayasan Bina Usaha Lingkungan Jakarta–*Global Environment Facility/Small Grants Programme* dan UNDP. IPPM juga menjalin koordinasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kabupaten Maros agar tercipta sinergi dalam melakukan upaya pelestarian kupu-kupu.

Untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat, apalagi yang berdampak pada sumber kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Masyarakat di Bantimurung terbiasa memperoleh pendapatan dengan cara menangkap kupu-kupu secara langsung di alam. Lalu mereka menukarnya dengan uang seribuan sampai duapuluhribuan kepada kolektor atau ke pengunjung yang ingin menghias ruangnya dengan hiasan kupu-kupu yang telah diawetkan. Masalah ini bisa dipecahkan kalau ada pendapatan alternatif. Misalnya, mengajak mereka untuk membuat penangkaran sendiri yang dikelola secara profesional. Penangkaran ini mungkin bisa menjamin sumber penghasilan masyarakat tanpa harus mengusik ketenangan hidup kupu-kupu alam.

Program ini diawali dengan studi banding ke PT. IKAS di Bali, sebuah perusahaan penangkaran, tahun 2001. Beberapa warga diikutsertakan agar bisa melihat langsung teknik penangkaran maupun proses pengawetan dan pengemasan kupu-kupu yang memenuhi standar ekspor. Sepulang dari Bali, digelar seminar untuk merencanakan program. Hasilnya, masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan menangkarkan secara tradisional, didorong menjadi penangkar skala lebih besar dan dikelola secara berkelompok. Pengelompokan masyarakat bertujuan agar distribusi informasi mudah dilakukan dan mendorong kerjasama yang baik dengan semua anggota kelompok baik laki-laki maupun perempuan.

PENANGKARAN DAN PEMELIHARAAN

Setelah penguatan kelompok dirasa cukup, mulailah mereka menangkarkan kupu-kupu dengan membangun rumah penangkaran besar seluas 600 meter persegi dan rumah penetasan seluas 12 meter persegi. Pengadaan bahan sepenuhnya dibantu oleh IPPM. Setelah itu, masyarakat yang terbagi dalam dua kelompok dan masing-masing beranggotakan sepuluh orang yakni Kelompok Swadaya Masyarakat

Toakala dan Kelompok Swadaya Masyarakat Nirwana Alam mulai mengembangkan usaha penangkarnya.

Setelah rumah tangkar dan rumah penetasan siap, anggota kelompok secara bersama-sama mengambil pakan di hutan. “Untuk mengidentifikasi jenis pakan tiap spesies yang kami tangkarkan kami belajar langsung dari alam, misalnya dengan mengamati langsung jenis-jenis pakan itu,” ujar Ali Mutahar didampingi Nismawati sambil menunjuk tanaman, *Aristolachia*

sp. untuk jenis kupu-kupu *Troides*, *Citrus* sp. (tanaman jeruk) dan *Rutaceae* untuk *Papilio*, *Ficus* sp. untuk *Euploea* sp., *Annona muricata* dan *squoma* untuk *Graphium*, *Cassia* sp. untuk *Eurema* sp. serta *Passiflora* sp. untuk *Cesthosia* yang tumbuh subur di penangkaran.



Selama proses penangkaran, kerjasama kelompok terjalin dengan baik. “Mulai dari menyiram tanaman pakan sebanyak dua kali sehari, hingga membersihkan rumah tangkar dan rumah penetasan dari hama seperti semut dan laba-laba, dilakukan oleh perempuan,” ujar Masni. Sementara itu, untuk menangkap induk kupu-kupu dari alam untuk dikembangkan di penangkaran biasanya dilakukan anggota kelompok laki-laki.

Pemeliharaan tidak berhenti sampai di situ. “Mengontrol siklus hidup setiap spesies kupu-kupu, mulai dari bertelur dan meneliti telur yang bagus, memilahnya lalu menyimpan di rumah penetasan dilakukan secara bersama”, tegas Masni.

Perubahan dari kupu-kupu menjadi kupu-kupu kembali dalam ilmu biologi disebut sebagai proses metamorfosis. Namun, kelompok penangkar cenderung menyebutnya sebagai ‘siklus’. “Melalui penangkaran ini, saya banyak belajar dan tahu kalau setiap spesies memiliki siklus hidup yang berbeda,” ujar Ali Mutahar. Kupu-kupu jenis *Troides* memiliki siklus hidup relatif lebih lama (60 hari) dari *Papilio*. Sementara *Papilio* relatif lebih cepat (48 hari).

Menangkar kupu-kupu tergolong pekerjaan yang susah-susah gampang. Bagaimana tidak, serangga gemulai ini sangatlah sensitif. Habitatnya mesti terjaga dalam keadaan yang stabil. Pakan harus *fresh* (segar buhar) dan bersih. Untuk menjaga kestabilan suhu dan tanaman pakan, ketersediaan air merupakan suatu hal yang utama. Jika tidak, sulit mendapatkan hasil tangkaran yang maksimal. “*Apalagi kalau bukan musim kupu-kupu,*” ujar Nismawati.

Musim kupu-kupu yang dimaksud adalah sebuah musim ketika kupu-kupu memiliki banyak telur. Berdasarkan pengalaman, ia mengetahui kalau setiap Mei-Desember kupu-kupu memiliki banyak telur. “*Kalau musimnya, kami bisa panen antara sepuluh sampai duapuluh ekor per jenis tiap harinya. Kalau bukan musimnya, paling banyak 1-5 ekor saja*” tambah Nismawati. Selama menangkap, baru enam spesies dari sekian banyak spesies yang bisa ditangkarkan. Keenam spesies itu antara lain *Troides hypolitus*, *Papilio polypones*, *Papilio ascalapus*, *Papilio gigon*, *Papilio sataspes* dan *Papilio adamantius*. Jadi dalam sebulan bisa dihasilkan sebanyak kira-kira 1800-3600 ekor, tetapi kalau bukan musim kupu-kupu hanya 180-900 ekor saja.



Nismawati ditemani sebuah 'pelita' sedang mengemas kupu-kupu hasil tangkarannya. Foto oleh Salma Tajang

PANEN DAN PENGEMASAN

Di kala sisik kupu-kupu tumbuh sempurna, panen pun dimulai. Kupu-kupu dewasa ditangkap dengan menggunakan sebuah jala yang berasal dari bahan yang halus. Tentu saja tidak semua kupu-kupu ditangkap. Sebagian kupu-kupu dijual, sebagian lagi disimpan untuk dibiarkan bertelur dan sebagiannya lagi dilepas ke alam. Setelah itu, sisanya diawetkan dengan menyuntikkan *formalin* ke tubuh

kupu-kupu. Tujuannya, agar kupu-kupu tidak membusuk dan kelihatan tetap segar. Sesudah pengawetan proses pengemasan dimulai dengan memasukkan kupu-kupu awetan ke dalam plastik dan kotak putih yang juga diproduksi sendiri.

Setelah dikemas, pedagang eceran sampai kolektor datang membeli. “*Langganan saya bukan saja pedagang eceran yang biasa menjual di Taman Wisata Bantimurung tapi ada juga dari Jepang, Amerika dan Hongkong,*” ungkap Nismawati.

Hasil penjualan dari penangkaran tidak tetap, tetapi rata-rata Rp15.000 sampai Rp 20.000 bisa diperoleh. Ketika mereka ditanya berapa pendapatan tiap bulannya, mereka hanya tersenyum pertanda keberatan menyebut angka. Tapi dari pendapatan rata-rata yang disebutkan di atas dapat diperkirakan mereka memperoleh pendapatan antara Rp 450.000 sampai Rp 900.000 tiap bulannya. “*Apa yang kami peroleh dari menangkan kupu-kupu tidak seberapa, tapi tak apalah daripada tidak ada pendapatan,*” ujar Nismawati.

HIKMAH

Penangkaran kupu-kupu yang masih digeluti oleh masyarakat di sekitar kawasan Bantimurung telah memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsungnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat terutama di kalangan perempuan. Selain itu, apa yang mereka lakukan bisa menekan laju kepunahan spesies kupu-kupu. Kendatipun tidak ada angka pasti dari laju kepunahan spesies kupu-kupu yang bisa ditekan, tetapi paling tidak warga yang dulunya menjual kupu-kupu dengan menangkap secara langsung dari alam kini berubah menjadi penangkar. Hasil tangkaran mereka bahkan sebagian di lepas kembali ke alam. Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, masyarakat semakin sadar kalau alam bisa dimanfaatkan tanpa harus merusaknya.

Penangkaran yang dilakukan masyarakat bukanlah sesuatu yang berjalan tanpa kendala. Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang pakan berbagai jenis kupu-kupu menyebabkan terbatasnya pula kupu-kupu yang bisa ditangkarkan. Minimnya pengetahuan dalam mengemas produk menyebabkan kupu-kupu dijual dalam bentuk utuh (gelondongan) yang nilai ekonominya rendah. Padahal, jika dikemas lebih baik dan menjadi souvenir indah, nilai jualnya bisa lebih tinggi. Kendala lainnya, Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Sulawesi Selatan yang justru mempersulit mereka untuk mengurus izin penangkaran. Ironisnya, BKSDA sendiri juga berperan dalam melatih masyarakat melakukan penangkaran.

Penangkaran merupakan salah satu upaya yang memiliki manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar Bantimurung maupun melestarikan lingkungan. Seharusnya langkah ini lebih diperkuat antara lain dengan memperkecil kendala dan didukung oleh semua kalangan termasuk pemerintah. Dukungan yang diperlukan misalnya memberikan berbagai pelatihan yang memperkenalkan berbagai jenis tanaman pakan kupu-kupu sehingga semua spesies bisa ditangkarkan. Peningkatan keterampilan mengemas produk sehingga mempunyai nilai ekonomi tinggi serta mempermudah proses perijinan penangkaran.

Jika ini semua dilakukan, maka masyarakat sejahtera, lingkungan lestari dan julukan Bantimurung sebagai *The Kingdom of Butterfly* bisa dipertahankan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, yang menjadi inspirasi utama dari tulisan ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada, JURNAL CELEBES, Rahmad Sabang, tim Redaksi Cagar, Udin di AMAN Sulawesi Selatan, Ali Muntahar dan Nismawati yang banyak terlibat dalam penggalan data di lapangan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada MFP yang telah mendukung kegiatan ini.

BAHAN BACAAN

- Azis, N.A. 2005. Merestorasi Istana Bantimurung. Kompas. 30 Juli.
- Djuharsa, E. 1999. Informasi Kawasan Konservasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan. Makasar, Indonesia.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2004. SK Menteri Kehutanan No. 398/Menhut-II/2004 tentang Penetapan Fungsi Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bantimurung-Bulusaraung sebagai Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Hamdan, A. 2005. Kupu-kupu Bantimurung Nasibmu Kini (1): Dilema Bisnis Kupu-Kupu Hiasan. <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=1011> (9 Sep 2005).
- Makkawaru, S. 2004. Menjelajahi The Kingdom of Butterfly. Bisnis Indonesia . 4 Oktober.
- Suriani. 2005. Kelangkaan Spesies Kupu-Kupu Bantimurung Perlu Perhatian Serius. <http://www.jurnalcelebes.com/view.php?id=1355> (9 Sep 2005).
- Mardiana, dkk. 2003. Membangun Kerajaan Kupu-kupu: Jilid II. Tabloid CAGAR, Oktober 2003.

Foto oleh Hasantoha Adnan/CIFOR

Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam



BAGIAN 7

Kembali ke Ladang Menggapai Asa

Effi Permata Sari

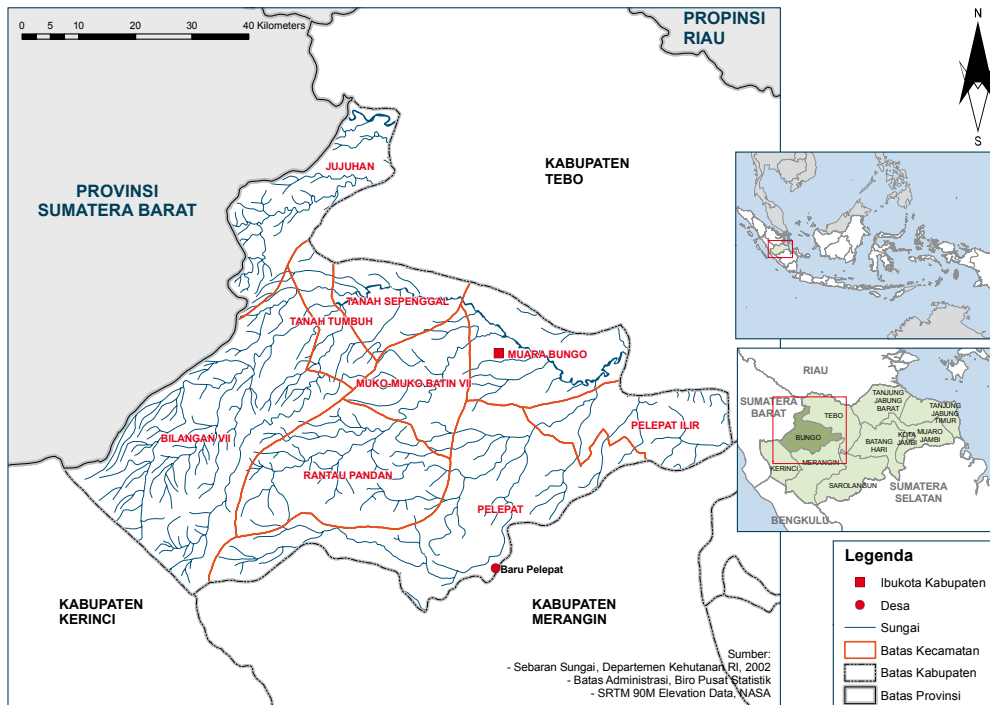
Ita, seorang perempuan Desa Baru Pelepat mengeluh tentang kondisi yang dialami masyarakat saat ini. *“Masyarakat tidak boleh mengambil kayu di hutan, setiap mobil yang keluar membawa kayu ditangkap. Rotan dan jernang pun tidak boleh diambil. Jadi apa yang harus kami lakukan?”* Kata Ita. Ucapan itu terlontar karena sudah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Instruksi Presiden (Inpres) RI No. 4 Tahun 2005 tentang pemberantasan penebangan kayu secara ilegal di kawasan hutan dan peredarannya di seluruh wilayah negeri ini menyebabkan mata pencaharian masyarakat hilang.

Masyarakat tidak siap dengan kondisi tersebut. Selama ini mereka menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari mereka mengambil kayu dari hutan untuk dijual. Tidak ada mata pencaharian lain sebagai penopang pendapatan keluarga.

Walaupun pekerjaan mereka mengambil kayu, mereka sadar pentingnya melindungi hutan. Untuk melindungi keanekaragaman hayati yang ada di hutan, masyarakat Baru Pelepat sejak tahun 2001 telah membuat hutan adat. Hutan adat ini bernama Hutan Adat Datuk Rangkayo Mulio yang berada di Bukit Siketan. Hutan adat ini berguna sebagai cadangan bagi anak cucu mereka dan juga sebagai daerah tangkapan air.

Ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat agar hutan adat ini aman dari pencurian kayu baik dari dalam desa maupun dari luar desa. Upaya yang dilakukan antara lain masyarakat bekerjasama dengan pemerintah desa dan badan perwakilan desa membuat peraturan desa tentang pengelolaan hutan adat. Untuk lebih menguatkan peraturan tersebut, maka masyarakat bekerjasama dengan pemerintah kabupaten dan dinas kehutanan dengan membuat peraturan daerah tentang pengelolaan hutan adat tersebut.

Tulisan ini mencoba mengangkat pengalaman perempuan Baru Pelepat yang berusaha lepas dari himpitan ekonomi keluarga setelah diberlakukannya Inpres No. 4 Tahun 2005. Desa ini merupakan lokasi penelitian ACM Jambi. ACM (*Adaptive Collaborative Management*) adalah pendekatan yang dipakai untuk mendorong proses multipihak dalam mengelola hutan dengan menekankan aspek adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan. Tim ACM bekerja dengan menggunakan metode Penelitian Aksi Partisipatif (PAR).



DI KAKI BUKIT SIKETAN

Wilayah desa ini berada di kawasan hutan dan merupakan penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat. Dikelilingi perbukitan berhutan yang sebagian diantaranya telah disulap menjadi kebun masyarakat. Dari kejauhan nampak menjulang Bukit Siketani, tempat hutan adat mereka. Jarak tempuh bisa 3-8 jam dari ibu kota kabupaten (Muara Bungo) tergantung kondisi cuaca. Jalan tanah merah dan berbukit-bukit menjadi berlumpur di musim hujan.

Pemukiman penduduk berada di tepi Sungai Pelepat. Terdapat empat dusun, dua dusun asli (Baru Tuo dan Pedukuh) dan dua dusun bentukan program transmigrasi (Lubuk Beringin dan Lubuk Pekan). Kegiatan masyarakat mulai berjalan seiring dengan tingginya matahari. Anak-anak berangkat ke sekolah, perempuan dengan membawa *ambung* (keranjang rotan yang ditumpukan di kepala) dan berbekal nasi secara berkelompok berangkat ke ladang. Laki-laki memanggul gergaji mesin (*chainsaw*) berjalan menuju hutan. Mobil truk melaju melintasi desa memuat kayu *balak* (kayu bulat hasil pembalakan).

Mata pencaharian utama masyarakat adalah *bebalok* (menggambil kayu di hutan) dan berladang. Pembalakan kayu ini sudah lama mereka lakukan. Pemenuhan

kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran dan buah-buahan diperoleh dari ladang, sedangkan kebutuhan yang lain seperti berobat, pendidikan dan kebutuhan lainnya dari pembalakan kayu. Perempuan menghabiskan waktu bekerja di ladang sedangkan laki-laki ke hutan membalak kayu. Kayu diambil untuk dijual ke toke atau *sawmil*.

Masyarakat lebih banyak mengkonsumsi sayur-sayuran yang sebagian besar didapatkan dari ladang. Kebutuhan protein diambil dari ikan yang ada di sungai. Mereka jarang sekali bisa mengkonsumsi telur dua kali seminggu, apalagi minum susu. Anak bayi dan balita seringkali diberi susu kental manis karena tidak sanggup membeli susu formula.

Tiap tahun masyarakat membuka hutan untuk ladang. Pembukaan ladang dilakukan sehamparan dengan berkelompok. Dari penebasan belukar sampai ladang siap tanam dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula ketika menanam padi (dengan cara ditugal) dilakukan bersama-sama. Namun dalam pemeliharannya seperti membersihkan rumput dilakukan perempuan. Ladang ditanami padi dan cabai rawit serta karet. Masyarakat biasanya membuat pondok di ladang karena jarak yang begitu jauh dari pemukiman agar mudah merawat tanaman. Setelah panen padi dan cabai rawit, ladang lebih banyak ditinggal. Penyebabnya sebagian besar masyarakat sudah pulang ke dusun sehingga perempuan takut untuk menjaga ladang sendirian.

Perempuan mempunyai kegiatan sosial yang cukup tinggi. Hari Jum'at yang merupakan hari libur adalah hari yang paling padat kegiatannya. Kegiatan yasinan kelompok, upacara ritual keagamaan yang lain selalu dilakukan di Hari Jum'at. Perempuan tergabung dalam kelompok yasinan pada masing-masing dusun. Kelompok ini bertemu tiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan bergiliran tiap rumah setiap periode. Biasanya dimulai setelah hari raya idul fitri dan berakhir menjelang bulan puasa. Di dalam kelompok ini, perempuan tidak hanya berkegiatan membaca Surat Yassin (salah satu bagian dari Al Qur'an), tetapi juga berkumpul untuk membicarakan masalah desa.

SEBELUM INPRES TURUN

Sebelum tahun 1970-an masyarakat menggantungkan hidup pada kebun karet. Banyak kebun karet yang memproduksi, padi mereka tanam di sawah menggunakan kincir air dari Batang Pelepat. Laki-laki menyadap karet sedangkan perempuan pergi ke sawah dan ladang. Hasil hutan yang biasa digunakan masyarakat berupa kayu untuk bahan bangunan, rotan, madu yang sifatnya hanya untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat saja tidak untuk diperjualbelikan. Selain itu juga hutan sebagai tempat memburu hewan karena populasi hewan masih banyak.

Sejak tahun 1970-an, beberapa perusahaan kayu mulai beroperasi di sana, diantaranya PT. Mugitriman (1975), PT. Rimba Karya Indah (RKI) (1980), PT. Gajah Mada (1980). Masuknya HPH di tahun 1970-an tersebut dinilai masyarakat sangat menguntungkan. Hasil pembalakan kayu lebih cepat dinikmati dan hasilnya lebih besar daripada hasil menyadap karet, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mengambil kayu.

Perkebunan karet masyarakat menjadi terlantar. Perempuan menjadi lebih berperan di kebun dan ladang karena laki-laki masuk ke hutan membalak kayu. Hasil dari kebun dan ladang menjadi sedikit karena berkurangnya tenaga untuk mengolah. Selain itu lokasi ladang yang jauh dari pemukiman membuat perempuan takut untuk menjaganya setiap hari. Hasil kayu yang didapatkan ternyata tidak mampu menyejahterakan, justru membuat masyarakat menjadi konsumtif.

Masuknya program transmigrasi tahun 1997 semakin menghancurkan perekonomian masyarakat. Kebun karet rakyat dibabat dan berubah fungsi menjadi lahan pemukiman dan lahan usaha transmigrasi. Transmigrasi lokal ini menggunakan dana reboisasi yang diperuntukkan bagi perambah hutan agar tidak merambah hutan lagi, dan juga sebagai kompensasi bagi masyarakat desa tetangga (Sei Beringin dan Rantau Keloyang) yang terkena proyek tambang batubara. Hilangnya mata pencaharian masyarakat memberikan dampak semakin kencangnya penebangan hutan, karena masyarakat tidak punya kebun karet yang dapat disadap.

SETELAH HUTAN DIHARAMKAN

Kebijakan pemerintah ini mengatur tentang pemberantasan penebangan kayu secara ilegal di hutan dan peredarannya. Kenyataannya di lapangan, rotan dan jernang yang dibawa keluar oleh masyarakat juga ditangkapi, dalihnya rotan-rotan tersebut berasal kawasan penyangga taman nasional. Pelarangan ekspor rotan tertuang dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 512 Tahun 1998. Rotan bulat yang dapat diekspor adalah rotan yang diperoleh melalui ijin, sehingga harus ada surat keterangan sahnya hasil hutan (SKSHH). Agar mereka bisa bertahan hidup terpaksa mereka mengeluarkan secara sembunyi-sembunyi dan jumlahnya sedikit. Albajuri, seorang sopir angkutan desa berkata, *“Bila kondisi ini berlangsung terus-menerus masyarakat akan mati. Untuk mengantarkan rotan dan jernang ke toke*

(pedagang pengumpul) kami harus sembunyi-sembunyi dan dibawa sedikit-sedikit, soalnya kalau bawa banyak dan tertangkap akan rugi besar. Jadi biarlah sedikit saja dan kalau tertangkap, kan masih ada lagi yang lain.”

Impres No.4 Tahun 2005 semakin mengubah kehidupan masyarakat. Ini bisa terlihat dari berkurangnya jumlah warung penyedia kebutuhan sehari-hari, semakin sulitnya akses masyarakat ke luar desa karena mahal ongkos, meningkatnya jumlah laki-laki yang menganggur, semakin beratnya beban perempuan, dan banyak terjadi kasus pencurian. Padahal, sebelum peraturan itu keluar, di desa itu terdapat delapan warung (sekarang, hanya tiga yang masih buka). Kedelapan warung tersebut mempunyai stok barang yang sangat banyak. Perputaran uang cepat, daya beli masyarakat tinggi dan para pedagang sering ke pasar di Muara Bungo untuk menambah barang dagangannya.

Berkurangnya jumlah toko tersebut disebabkan biaya transportasi yang cukup besar sedangkan perputaran uang di toko lambat. Masyarakat banyak yang berhutang di toko dan mau tidak mau pedagang harus memberikan hutang karena sebagian besar mereka mempunyai ikatan keluarga yang cukup dekat. Untuk mengurangi kerugian karena sukar untuk menagih hutang, maka pedagang tidak menambah stok barang dan menghabiskan barang yang lama sambil menunggu hutang dibayar. Bila barang terus tersedia mereka akan terus berhutang.

Pemberlakuan kebijakan pemerintah ini menyebabkan mobilisasi masyarakat ke luar desa berkurang. Untuk berbelanja kebutuhan saja mereka harus menyiapkan biaya transportasi yang cukup besar sekitar Rp 30.000 sampai Rp 40.000, belum lagi uang untuk belanja. Sekarang ini dalam sehari paling-paling hanya dua hingga lima orang yang dapat bepergian ke luar desa, padahal ada dua mobil angkutan desa (masing-masing biasanya mengangkut 10 orang penumpang) dengan jurusan yang berbeda, yaitu ke pasar Rantau Panjang di Kabupaten Merangin dan Pasar Muara Bungo di ibukota Kabupaten Bungo.

Jumlah pengangguran terutama laki-laki semakin banyak, dari 171 laki-laki yang berada pada usia produktif hanya 20% yang bekerja (ACM Jambi, 2004). Selama ini mereka melakukan pembalakan kayu, sekarang pekerjaan yang dapat mereka lakukan dialihkan dengan menyadap sisa-sisa kebun karet. Karet yang disadap adalah milik orang lain yang berasal dari luar desa karena kebun karet mereka sendiri selain terlantar juga sebagian telah berubah menjadi lokasi transmigrasi. Hanya sebagian kecil saja yang bisa menyadap karet, karena jumlah kebun karet yang sudah berproduksi kecil sekali dan tidak mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Ini menyebabkan angka pengangguran semakin besar. Terbatasnya

jumlah kebun yang bisa disadap, menyebabkan beberapa orang terpaksa menjadi buruh sadap karet di desa lain.

Beberapa kejadian pencurian juga terjadi. Ironisnya barang yang dicuri adalah beras, gula, rokok dan bahan makanan pokok yang lain. Ini menunjukkan kondisi masyarakat sudah benar-benar kacau.

Walaupun pembalakan kayu dilarang, masih ada sebagian masyarakat yang mengambil kayu. Kayu yang diambil dipecah menjadi papan-papan dan ketika dibawa keluar dalam jumlah yang sedikit, dilakukan malam hari. Kayu berupa papan dijual pada *bangsas* kayu (pedagang yang menjual kayu berupa papan, kayu untuk tiang). Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini tidak begitu besar karena setelah dipotong biaya operasional tinggal sedikit sisa uangnya.

Kebijakan pemerintah ini membuat beban perempuan semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bisa mereka dapatkan dari ladang. Biasanya untuk kebutuhan yang lain bisa diusahakan oleh laki-laki, namun sekarang tidak bisa lagi karena penghasilan laki-laki tidak ada. Akibatnya perempuan harus bekerja lebih berat. Karena mereka hanya bisa bekerja di bidang pertanian dan tidak punya keterampilan yang lain, maka mereka menjadi buruh upahan. Pekerjaan yang diupahkan seperti upah nebas, upah merumput dan upah panen.

Sebenarnya laki-laki bisa juga bekerja di ladang, namun menurut adat kebiasaan pekerjaan menyangi atau membersihkan rumput di ladang orang (buruh) adalah pekerjaan perempuan. Bila mereka melakukan pekerjaan itu di ladang sendiri tidak masalah, namun bila dilakukan di ladang orang lain dianggap melanggar adat, apalagi kerjanya dilakukan bersama-sama dengan perempuan. Hal ini terungkap ketika seorang warga bernama Anas yang menyuruh istrinya agar dirinya dapat menumpang kerja di ladang Bu Kades. Bu Kades menjawab, “*Saya tidak bisa mengupah dia, karena ini adalah pekerjaan perempuan nanti bisa kena denda adat. Padahal saya kasihan melihat istrinya yang hamil tua. Kalau istrinya yang kerja nanti melahirkan pula di ladang.*”

KIAT PEREMPUAN BARU PELEPAT MENGHADAPI HIMPITAN EKONOMI

Dalam kondisi ekonomi yang buruk, para perempuan melihat perlunya sumber pendapatan pengganti. Satu-satunya yang bisa dikerjakan dan diusahakan adalah membuat kebun karet karena mereka sudah terbiasa pada pekerjaan itu. Ladang



Perempuan Desa Baru Pelepat menganyam kerajinan bambu secara berkelompok. Pertemuan kelompok mereka lakukan tiap dua minggu sekali. Foto oleh Effi Permata Sari

yang selama ini tidak dirawat mulai dirawat kembali. Mereka kembali ke kebun karet yang selama ini terlantar.

Pembukaan ladang sekarang bukan lagi untuk perluasan tanah milik, tetapi benar-benar untuk membuat kebun karet yang bisa disadap. *“Dahulu kami membuka hutan untuk membuat ladang agar mendapatkan tanah. Kami berlomba-lomba membuka lahan agar dapat tanah yang dekat dari dusun tetapi sekarang sudah sukar membuka hutan karena sudah sangat jauh dari dusun. Kami*

sekarang mulai berusaha agar kebun karet yang kami tanam dapat tumbuh baik dan menghasilkan,” kata Bu Darnis.

Seperti telah diutarakan di atas, perempuan tergabung dalam kelompok yasinan. Kelompok perempuan ini adalah salah satu institusi informal yang ada di desa. Penelitian aksi partisipatif yang dilakukan tim ACM Jambi juga berfokus untuk meningkatkan peran dan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan tingkat desa. Dalam suatu pertemuan kelompok perempuan tingkat desa, mereka membicarakan tentang bagaimana kondisi ideal perempuan Desa Baru Pelepat 25 sampai 30 tahun ke depan. Salah satu teknik yang dipakai fasilitator adalah teknik Skenario Masa Depan (*Future Scenario*). Dengan menggunakan teknik ini kelompok perempuan desa menggambarkan kondisi ideal perempuan di masa yang akan datang.

Dari gambaran yang dibuat, hal yang paling pokok adalah adanya mata pencaharian yang mantap terutama kebun. Kuatnya organisasi kelompok perempuan juga merupakan hal yang sangat diinginkan. Untuk mewujudkan perempuan yang terampil, anak perempuan harus didukung untuk terus bersekolah. Hal ini berdasarkan pengalaman masa lalu yang menunjukkan banyaknya perempuan desa yang buta huruf dibandingkan laki-laki. Kondisi ini terjadi karena pada jaman dulu ada larangan bagi perempuan untuk bersekolah. Perempuan tugasnya di dapur sehingga cukup laki-laki saja yang sekolah.

Untuk membuat kebun karet yang bisa disadap, perempuan membuat perencanaan bersama dalam kelompok. Hutan yang dibuka untuk membuat kebun harus sehomogen agar mudah dalam pengendalian hama. Kebun akan dirawat intensif dan ditunggu paling tidak tiga tahun menjelang tanaman karet besar. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dan sangat disadari adalah perlunya kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan pembentukan kebun ini.

Selain bekerja di ladang membuat kebun, mereka juga mengembangkan kerajinan anyaman bambu. Keterampilan menganyam ini sesungguhnya telah mereka dapatkan secara turun-temurun. Hasil anyaman ini pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja seperti tikar, keranjang, tempat nasi dan peralatan sehari-hari lainnya. Hasil kerajinan ini ternyata diminati pasar sehingga PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Baru Pelepat melakukan pelatihan anyaman yang bisa mengikuti selera pasar. Bahan baku



dalam pelatihan anyaman ini adalah bambu karena bahan baku ini banyak tersedia di sekitar desa. Dengan meningkatkan keterampilan menganyam, kini mereka sudah bisa memproduksi anyaman yang dapat dijual.

Besarnya keinginan untuk mengembangkan perekonomian dan meningkatkan taraf hidup ternyata tidak bisa hanya mengandalkan tenaga saja. Modal usaha merupakan permasalahan berikutnya. Dahulu modal untuk membuka ladang

berasal dari pembalakan kayu, sedangkan sekarang tidak bisa lagi. Mendekati pemerintah daerah untuk mendapatkan bantuan modal adalah salah satu solusinya.

Kelompok perempuan akhirnya berkunjung ke Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi, Kabupaten Bungo. Tujuan kunjungan ini adalah memberitahukan kepada instansi tersebut bahwa di Desa Baru Pelepat sudah ada kelompok kerajinan anyaman. Selain itu juga mencari peluang-peluang untuk pemasaran produk dan pengembangan usaha. Gayung pun bersambut, pada perayaan ulang tahun Kabupaten Bungo, kelompok anyaman Desa Baru Pelepat ini diminta oleh instansi tersebut untuk mengisi stan pameran pembangunan.

Dengan didampingi oleh fasilitator ACM, kelompok perempuan bersama-sama mencari modal usaha. Kelompok perempuan ini membuat proposal kegiatan dan diajukan ke Dinas Kehutanan, Kabupaten Bungo untuk program bantuan usaha produktif yang dimiliki dinas tersebut. Kelompok perempuan ini juga difasilitasi untuk berinteraksi dengan Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi, Kabupaten Bungo untuk pengembangan kerajinan anyaman bambu. Mereka juga membuat proposal bantuan dana untuk modal dan pengembangan kelompok ke instansi ini.

KESIMPULAN DAN HIKMAH

Demikianlah cerita kaum perempuan Desa Baru Pelepat dalam upaya menciptakan sumber penghasilan alternatif setelah keluarnya Inpres tentang penebangan ilegal tersebut. Usaha pemerintah mengeluarkan Inpres ini pada dasarnya baik karena bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Pengambilan hasil hutan baik kayu dan bukan kayu perlu ada aturan yang jelas sehingga pada akhirnya tidak merugikan lingkungan dan masyarakat. Sayangnya, peraturan pemerintah semacam ini seringkali tidak sampai ke masyarakat desa, apalagi masyarakat yang tinggal di pelosok desa. Kesan yang timbul di masyarakat justru peraturan tersebut menyengsarakan rakyat karena minimnya alternatif sumber pendapatan.

Cerita di atas juga memberikan beberapa hikmah yang perlu dijadikan pelajaran. *Pertama*, eksploitasi hutan besar-besaran di era HPH pada tahun 1970-an dan 1980-an telah berdampak besar bagi kehidupan masyarakat. Selain hilangnya hutan, dampak lanjutannya adalah terlantarnya areal persawahan dan perkebunan karet rakyat karena masyarakat desa lebih suka mencari kayu dibanding merawat sawah dan kebun karet. *Kedua*, pada saat-saat seperti ini beban perempuan

menjadi bertambah. Mereka harus juga turut berupaya dalam menciptakan sumber pendapatan keluarga di samping tetap menjalankan tugas domestiknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Baru Pelepat, sebagai kontributor utama tulisan ini. Juga kepada teman-teman di tim ACM- Jambi (Eddy Harfia Surma, Hasantoha Adnan, Marzoni, Ismaldobesto, Muriadi dan Ngateno) yang telah banyak memberikan dukungan data dan saran. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada MFP yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan ACM-Jambi.

BAHAN BACAAN

ACM Jambi. 2004. Monografi Desa Baru Pelepat. Jambi, Indonesia.

Anonim. 2005. Instruksi Presiden RI No. 4 tahun 2005 tentang pemberantasan penebangan kayu secara ilegal di kawasan hutan dan peredarannya di seluruh wilayah RI. http://www.dephut.go.id/INFORMASI/Inpres/4_05.htm (7 Sep 2005).

Anonim. 2005. Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 512 tahun 1998. Ketentuan pelaksanaan ekspor rotan. <http://www.ditjenphka.go.id/kepmen/kkh/No.512-Kpts-II-1998.pdf> (7 Sep 2005).

Wollenberg, E.; Edmunds, D.; Buck, L. 2001. Mengantisipasi Perubahan: Skenario sebagai sarana pengelolaan hutan secara adaptif: suatu panduan. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Foto oleh Chiharu Hiyama



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 8

Prospek Pelibatan Perempuan dalam Rehabilitasi Hutan

Asmanah Widiarti dan Chiharu Hiyama

Ibu Tika sangat senang karena tanamannya tumbuh subur. Tiap hari dia dengan bangga memandangi pohon mahoni yang ditanamnya. Ibu Tika adalah satu dari ratusan perempuan yang terlibat dalam program rehabilitasi hutan dengan model PHBM (Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat) yang diselenggarakan di Desa Citarik, Sukabumi Jawa Barat. PHBM yang dimulai tahun 2001 disambut antusias oleh warga setempat, khususnya di kalangan perempuan karena mereka akan punya lahan garapan tumpang sari.

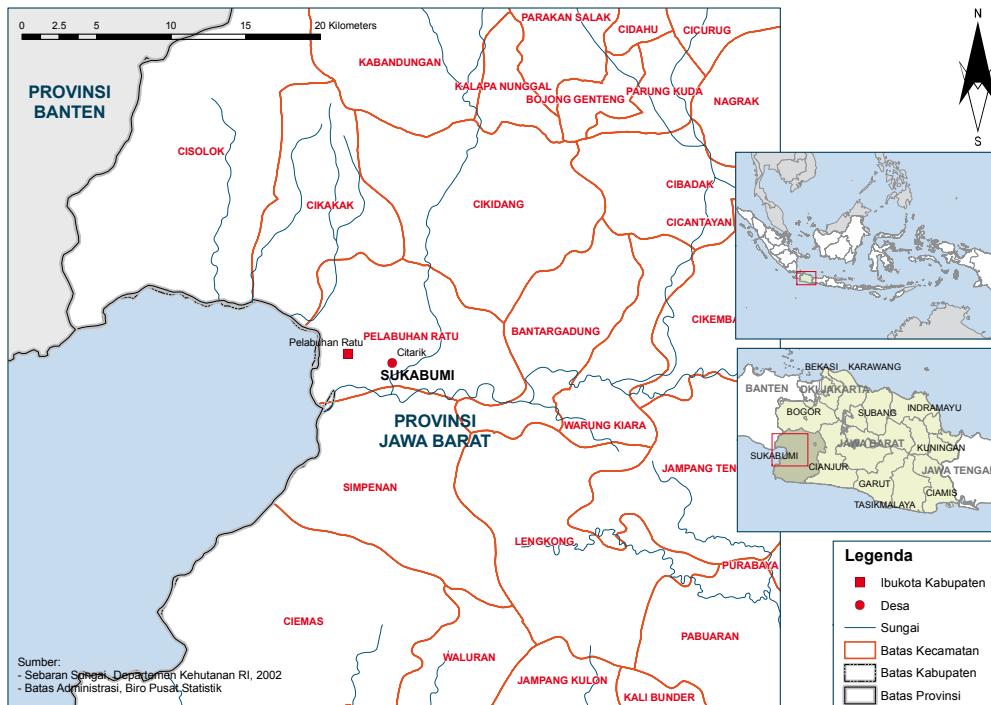
Kini, kawasan itu telah mulai rimbun. Tapi, ada yang menyedihkan dan membuat mereka mengeluh. *“Kami tak punya kegiatan lagi,”* kata Ibu Tika. Keluhan lain, *“Kami tak memperoleh penghasilan lagi,”* kata Ibu Tinah. Ibu Tika yang berumur mendekati 60 tahun, bercerita dengan pelan mengisahkan, *dulu “leuweung”* (artinya hutan dalam bahasa Sunda) *di sini lebat bahkan kami takut masuk kawasan hutan*. Hingga terjadilah kejadian yang tidak mungkin dilupakannya. Entah siapa provokatornya, tahun 1998 masyarakat nekat melakukan penyerobotan hutan, mengakibatkan hutan gundul dan tanahnya kering kritis. Udara menjadi panas dan susah air.

Selama tiga tahun, program PHBM telah berjalan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menghasilkan uang tambahan bagi Ibu Tika dan penduduk miskin lainnya di kawasan itu. Pada saat menggarap lahan tumpang sari, ibu-ibu ramai ke kebun, istilah baru untuk *“leuweung”*. Tiap hari puluhan pikul pisang di angkut dari kebun. Kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama, pohon pisang yang menjadi andalan penghasilan terserang penyakit. Tanaman padi dan palawija tidak bisa ditanam karena pohon mahoni sudah mulai besar dan rimbun sehingga menutupi sinar matahari. Ibu Tika juga bertanya tentang bibit. Pertanyaan ini muncul karena Perhutani pernah berjanji memberikan bibit buah-buahan untuk masyarakat. Namun sampai sekarang janji tersebut tidak pernah ditepati.

Sesungguhnya, sumbangan kaum perempuan desa dalam program PHBM ini cukup besar baik pada keberhasilan tanaman rehabilitasi maupun pada penghasilan keluarga.

PEREMPUAN DESA TAK CUMA PINTAR DI DAPUR

Dewasa ini perempuan bukan hanya sebagai pekerja rumah tangga yang seringkali tidak dianggap produktif. Perempuan di keluarga miskin umumnya justru berperan produktif dalam menyumbang pendapatan keluarga dengan berbagai pekerjaan, misalnya menjadi buruh tani upahan.



Peran perempuan dalam menyumbang ekonomi keluarga tidak dapat dianggap ringan khususnya yang bekerja pada kegiatan rehabilitasi hutan. Kegiatan rehabilitasi hutan sering identik dengan kegiatan laki-laki karena dianggap cukup berat. Anggapan ini membuat peran perempuan kurang diperhitungkan dalam kegiatan rehabilitasi hutan. Padahal pada tahap pelaksanaan di lapangan perempuan memegang peranan cukup penting.

Rehabilitasi hutan di Jawa, di lakukan oleh Perhutani dengan model PHBM. PHBM mempunyai dua tujuan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keamanan hutan. Pengembangan PHBM didasari oleh kenyataan bahwa hutan dikelilingi desa-desa dengan penduduk yang tergolong miskin.

Desa Citarik letaknya kurang lebih 5 km ke arah Pelabuhan Ratu dari kota Sukabumi. Jika kita melewati jalan raya tidak akan menduga bahwa di belakang jalan tersebut terdapat perkampungan kumuh. Di sinilah Desa Citarik terletak

Hasil pengamatan penulis pada pelaksanaan PHBM di Desa Citarik, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa porsi perempuan dalam kegiatan rehabilitasi hutan sangat signifikan yakni sekitar 40 %. Perempuan secara spesifik terlibat hampir pada setiap tahap pelaksanaan PHBM, mulai dari pembersihan

lahan, penanaman dan pemeliharaan tanaman, tidak terkecuali pekerjaan itu sifatnya berat atau ringan. Beberapa perempuan bahkan mampu mengerjakan sendiri kegiatan tersebut, baik karena statusnya sebagai kepala keluarga atau menggantikan suaminya yang bekerja di tempat lain. Kegiatan penanaman sistem tumpang sari yang menyertai pelaksanaan rehabilitasi hutan disambut dengan baik masyarakat sekitar hutan.

Pada kegiatan inilah perempuan banyak mencurahkan waktunya. Mereka melakukan gotong-royong mulai dari kegiatan penanaman, penyiangan dan pemanenan. Sesungguhnya, sistem kerja gotong-royong sudah lama hilang dalam kehidupan mereka karena sudah sekian lama mereka tidak memiliki lahan. Gotong-royong disamping bermakna mempererat hubungan kekeluargaan juga menghemat biaya dan mempercepat pekerjaan. Disamping itu sistem ini juga memungkinkan suami bekerja di bidang usaha lain seperti berdagang atau menjadi buruh.

Pengalaman Desa Citarik juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam rehabilitasi hutan khususnya dalam dua hal penting yaitu keberhasilan tanaman rehabilitasi dan pelestarian lingkungan.

Tingkat ekonomi keluarga masyarakat desa sekitar hutan umumnya rendah. Penduduk biasanya berstatus sebagai buruh tani atau petani dengan lahan sempit kurang dari seperempat hektar. Pendapatan mereka lebih kecil dari Rp 125.000 per bulan. Kesempatan kerja juga terbatas karena selain tingkat pendidikan yang rendah, juga diperparah dengan kondisi sarana transportasi yang sulit. Di Desa Citarik hanya ada alat transportasi *ojek* motor untuk keluar masuk desa.

Adanya kegiatan rehabilitasi hutan dengan model PHBM telah menjadi sumber mata pencaharian baru bagi mereka. Meskipun jika dihitung dengan analisis usaha tani belumlah memberi manfaat ekonomi secara nyata, namun ada manfaat sosial yang bisa diperoleh, seperti memberikan kesempatan kerja dan masyarakat merasa memiliki 'kebun'(hak menggarap).

ALOKASI WAKTU PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Sumbangan perempuan pada total pendapatan keluarga dari kegiatan PHBM di Desa Citarik adalah 12,5 %. Kegiatan PHBM sendiri, dua tahun yang lalu, dapat memberikan kontribusi sebesar 32% atau sekitar Rp 650.000, per tahun untuk keluarga. Pendapatan ini tanpa memperhitungkan curahan tenaga keluarga. Dari jenis kegiatan penduduk, yaitu kegiatan bereproduksi, produktif dan sosial,

perempuan mengalokasikan waktu masing-masing 5 jam per hari untuk kegiatan reproduksi dan produktif, sementara laki-laki mengalokasikan waktu 7 jam untuk kegiatan produktif dan kurang dari satu jam per hari untuk kegiatan reproduksi. Dari sini nampak bahwa perempuan mempunyai beban yang lebih berat sehingga keadilan gender belum terwujud. Hasil penelitian Pujiwati (1990) dari Institut Pertanian Bogor (IPB) menjelaskan di daerah pedesaan Jawa semakin miskin rumah tangga maka akan semakin tergantung pada pendapatan perempuan.

Ketidakadilan gender juga terjadi dalam hal upah kerja. Buruh laki-laki mendapatkan upah lebih besar dari pada perempuan, meskipun waktu kerjanya sama. Perbedaan tersebut kadang dianggap wajar oleh masyarakat dengan alasan pekerjaan perempuan lebih ringan.

Perbedaan alokasi waktu juga terjadi pada kegiatan sosial. Kegiatan sosial perempuan hanya bergerak sekitar pembinaan keluarga. Perempuan hampir tidak mempunyai kesempatan mengikuti penyuluhan dan pelatihan, padahal penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang produktif. Keterlibatan perempuan sebagai tenaga kerja produktif akan berkontribusi pada ekonomi keluarga. Selanjutnya akan meningkatkan kemandirian, kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

PEREMPUAN JUGA DIHARGAI KEPUTUSANNYA

Dalam banyak kultur, perempuan sering dijauhkan dari peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga, desa maupun tingkat nasional (Rahayu, 2001). Demikian juga dalam budaya patriarki (budaya yang juga dianut oleh suku Sunda), suami lebih dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya. Dalam kenyataannya, tidak berarti perempuan mempunyai kedudukannya lebih rendah. Perempuan tetap mempunyai kekuatan dan



Seorang ibu sedang istirahat disela pekerjaannya menyiangi tanaman.
Foto oleh Chiharu Hiyama

pengaruh dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan memang berbeda demikian juga dalam kegiatan PHBM ini. Laki-laki mempunyai peran lebih besar dibanding perempuan, tapi keputusan tersebut diambil setelah melalui proses diskusi. Demikian juga menurut hasil penelitian Suharjito dan Sarwoprasodjo (1996) menemukan bahwa pada keluarga petani getah pinus dan petani hutan rakyat mempunyai pola sama dalam pengambilan keputusan. Di Desa Citarik ditemukan perempuan berpikiran maju yang memutuskan sendiri untuk mengikuti program PHBM meskipun tidak mendapat persetujuan dari suaminya. Mereka menjadi peserta yang cukup berhasil melakukan rehabilitasi hutan. Tentu saja ini menepis anggapan bahwa perempuan lebih emosional, kadang irasional, tidak produktif, dan tidak bisa menjadi pemimpin.

Sayangnya peran perempuan dalam mengambil keputusan di lingkungan keluarga tidak berlaku juga dalam tataran lingkungan masyarakat. Dalam pertemuan atau rapat-rapat desa, pengambil keputusan adalah para laki-laki. Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol atas sumberdaya lahan, juga tidak diikuti dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan hanya dihadiri laki-laki, sehingga kaum perempuan tidak memperoleh tambahan pengetahuan. *“Sebetulnya kami ingin hadir pada pertemuan dan penyuluhan,”* kata Ibu Tinah yang ingin membentuk kelompok tani perempuan.

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SALING SEPAKAT

Alasan perempuan bekerja pada lahan PHBM diantaranya karena terbatasnya kesempatan bekerja di luar sektor pertanian. Sementara suami belum memberikan penghasilan yang memadai untuk kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain suami telah banyak mencurahkan waktunya untuk beragam kegiatan produktif, maka dengan dia ikut membantu pekerjaan di kebun, suami bisa kerja di tempat lain. Suami Ibu Tika misalnya, tetap bekerja sebagai pedagang ikan keliling di desa.

Perempuan tidak menganggap keikutsertaan mereka dalam kegiatan PHBM sebagai beban berat. Mereka melaksanakannya atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari suami dan dilakukan tanpa mengganggu tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga. Bagi perempuan, adanya program PHBM menciptakan kegiatan di luar rumah yang menyenangkan karena bisa gotong-royong dan berbagi hasil dengan tetangga. Masih menurut Pujiwati (1990) bahwa Beban kerja bagi perempuan pedesaan seringkali tidak terlalu dipermasalahkan dan

tidak dianggap beban melainkan sebagai hobi, dan didorong rasa tanggung jawab pada keluarga.

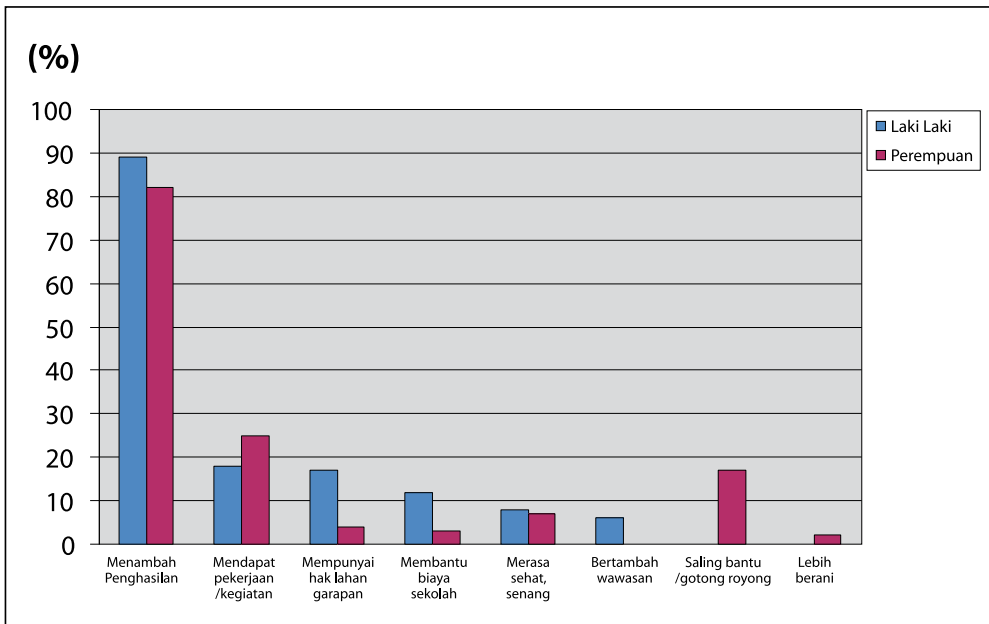
Pembagian kerja laki-laki dan perempuan pada kegiatan PHBM dinilai masyarakat Citarik sudah layak. Perempuan diberi tanggung jawab kegiatan produktif yang lebih ringan karena perempuan harus mengurus rumah tangga. Demikian juga kaum perempuan menyadari perlunya membantu kegiatan produktif agar suami bisa kerja di tempat lain.

Pembagian kerja dalam keluarga nantinya tidak lagi mempermasalahkan status gender, dan akan menuju kesejajaran laki-laki dan perempuan dalam berbagai sisi kehidupan. Perubahan tersebut memang tidak bisa berjalan cepat karena ada bagian dari budaya yang perlu dirubah. Keadilan gender hanya bisa terjadi jika perempuan juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan. Semakin tinggi pengetahuan perempuan dalam pengelolaan lahan akan dapat meningkatkan kontribusi mereka dalam program PHBM.

BANYAK MANFAATNYA BAGI PEREMPUAN

Meskipun perempuan tidak banyak mempunyai peluang pelatihan dan penyuluhan, tetapi pengetahuannya cukup baik tentang konservasi sumberdaya alam. Tanggung jawab keberhasilan PHBM walaupun lebih banyak tertuju pada laki-laki, namun dalam kenyataannya menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Demikian juga manfaat yang dirasakan adanya PHBM, bagi laki-laki dan perempuan hampir sama (Gambar 1).

Manfaat positif yang hanya diungkapkan laki-laki, bertambah wawasan khususnya pengetahuan bertani dan berorganisasi. Dan yang hanya diungkapkan perempuan; 1) Senang bisa gotong-royong karena meningkatkan rasa kekeluargaan dengan tetangga. 2) Lebih berani, karena sekarang sering ke luar rumah dan punya kontribusi pada pendapatan keluarga. Menyadari peran perempuan cukup banyak pada pelaksanaan PHBM dan peningkatan ekonomi keluarga maka perlu meningkatkan pengetahuan dan mencari alternatif usaha, agar tetap bisa berkontribusi. Perlu pengembangan pola tanam yang bernilai ekonomis agar hasil bisa dinikmati kaum miskin secara kontinu. Dengan adanya manfaat positif bagi laki-laki dan perempuan, maka diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan PHBM di masa akan datang.



Gambar 1. Manfaat rehabilitasi hutan pada laki-laki dan perempuan (%)

INGIN TETAP BERPERAN DALAM PEMBANGUNAN

Kegiatan rehabilitasi hutan tidak hanya memiliki aspek pelestarian lingkungan, tetapi juga memberi sumbangan pada perbaikan penghasilan rumah tangga, khususnya bagi keluarga miskin yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun sayang sekali kegiatan rehabilitasi yang dikemas dalam model PHBM dalam perencanaan belum melibatkan kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan kepentingan perempuan pada kegiatan tumpang sari terbatas waktunya. Setelah empat tahun kegiatan tumpang sari tidak dapat dilanjutkan, pohon kayu-kayu sudah tumbuh besar dan lahan stop memberikan penghasilan pada kaum miskin.

Pola tanam tumpang sari pada kegiatan rehabilitasi hutan perlu diperluas dengan jenis tanam yang bisa memberi sumbangan lebih banyak lagi bagi penghasilan keluarga. Oleh karena itu PHBM mestinya dirancang sedemikian rupa agar kaum miskin secara berkelanjutan memperoleh manfaat ekonomi. Pengembangan PHBM mestinya sinergi dengan program pemerintah daerah dalam pengentasan kemiskinan.

Pelaksanaan PHBM di lapangan khususnya di Kecamatan Pelabuhan Ratu, Sukabumi saat ini masih banyak kendala dan belum dilaksanakan sesuai dengan apa yang tercantum dalam nota kesepahaman. Sehingga masih belum berpihak pada kepentingan kaum miskin. Jangan pula terjadi sebaliknya pemerintah dibantu merehabilitasi hutan oleh kaum miskin.



UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada masyarakat Desa Buniwangi dan Citarik, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi yang telah menjadi inspirasi tulisan ini. Juga kepada teman-teman Tim Latin Sukabumi, Sodara Dayat, Adji dan Asep yang telah banyak terlibat dalam penggalian data di lapangan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada CIFOR atas dukungan pendanaan untuk kegiatan ini.

BAHAN BACAAN

- Pudjiwati.1990. Peranan Wanita dalam Perhutanan Sosial: Suatu Studi Integrasi Wanita dalam Pembangunan Kehutanan Menuju Era Tinggal Landas. IPB, Bogor.
- Rahayu, L.W.F. 2001. Gender dalam Program Pembangunan Hutan. Jurnal Hutan Rakyat, Volume III No.1. Pustaka Hutan Rakyat, Yogyakarta.
- Rahayu, Y.D.S., dan Awang, S.A. 2003. Analisa Gender dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi Kasus di Desa Pecekelan, Kec. Sapura, Kab. Wonosobo, Jurnal Hutan Rakyat, Volume V No. 1, Pustaka Hutan Rakyat, Yogyakarta.
- Suharjito, D., dan Sarwoprasodjo, S. 1996. Organisasi Keluarga dan Status Wanita: Studi Kasus Peranan Wanita pada Keluarga Penyadap Getah Pinus dan Keluarga Petani Hutan Rakyat. Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas (OPF), LP-IPB, Bogor.

Foto oleh Carol Colfer/CIFOR



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 9

Inspirasi dari Sebuah Madrasah

Tommy Erwinsyah

Sebuah bangunan madrasah mampu menjadi sarana dari munculnya ide-ide perempuan desa. Banyak pikiran-pikiran baru perempuan Kota Baru Santan muncul dengan berkumpul di madrasah tersebut. Hanya dengan obrolan-obrolan ringan seputar kehidupan yang mereka rasakan maka inspirasi perempuan Kota Baru Santan mengalir begitu deras.



Sungai yang membelah wilayah desa
Foto oleh Carol Colfer/CIFOR

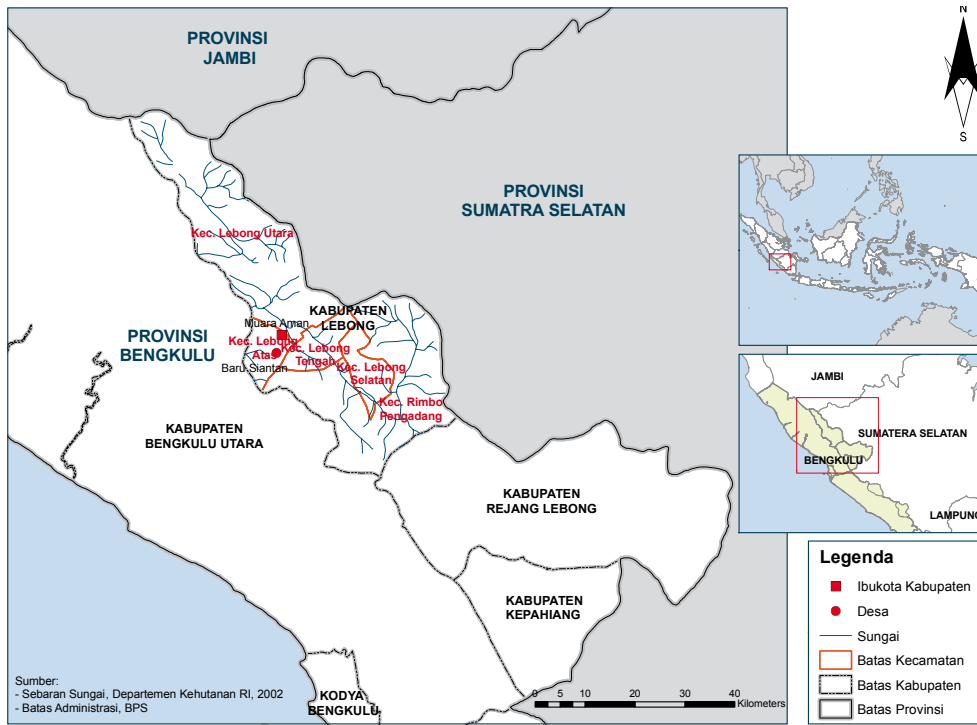
KOTA BARU SANTAN: DESA DI TEPI HUTAN

Perjalanan ke Kota Baru Santan dari Bengkulu ke Muara Aman, Lebong pada umumnya melewati Curup, Rejang Lebong. Namun sejak tahun 2004, akses jalan menuju Kota Baru Santan dapat juga dijangkau melalui Giri Mulya, Bengkulu Utara. Dari Bengkulu lewat Curup menuju Muara Aman memakan waktu 5 jam perjalanan, sejauh kira-kira 78 km.

Jalan lintas dari Curup ke Muara Aman melewati banyak tikungan yang berkeluk-luk dan jurang dalam yang menganga di bibir jalan itu. Sepanjang perjalanan terlihat hutan yang cukup lebat, termasuk Taman Nasional Kerinci Seblat yang luasnya 113.512 ha, Hutan Lindung dan Suaka Alam 24.358,24 ha yang berada di kiri dan kanan jalan penghubung itu.

Alat transportasi umum utama dari Bengkulu menuju Muara Aman adalah bis. “*Harga tiket bis dua puluh lima ribu rupiah tiap orang,*” ujar Indra Jaya tokoh pemuda yang tinggal di Kota Baru Santan. Dari Muara Aman ke Kota Baru Santan memakan waktu tempuh setengah jam. Angkutan desa tidak ada yang ke sana. Satu satunya alat transportasi menuju ke desa tersebut adalah ojeg motor dengan tarif lima ribu rupiah.

Kota Baru Santan termasuk bagian wilayah Lebong Atas, Bengkulu. Desa ini terletak di tepi hutan lindung Bukit Resam yang melintang dari Barat ke Timur. Luas wilayahnya 1.450 ha. Wilayah desa Kota Baru Santan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 579 meter di atas permukaan laut. Terdapat tiga sungai



yang melintasi desa ini. Sungai Dingin dan Sungai Pelabi yang bermuara di Sungai Anten. Sungai-sungai itu bermanfaat sebagai air minum, mencuci dan mandi. Walaupun sebenarnya air yang mengalir di sungai sudah tidak layak lagi dikonsumsi karena masyarakat juga membuang dedak (kotoran padi) dan sampah rumah tangga di sungai tersebut.

KOTA BARU SANTAN DAN KETURUNAN RAJA MAJAPAHIT

Menurut penuturan M. Ali Rahman (90 tahun) tokoh adat yang pernah menjadi *pasirah* (setaraf camat) di Suku Sembilan, Kota Baru Santan merupakan pusat budaya Suku Sembilan. Konon seorang bernama Tuan Biku Sepanjang Jiwo, salah satu putra raja Kerajaan Majapahit menjelajahi Sungai Ketahun, Lebong untuk pergi ke kerajaan Pagaruyung. Di tengah perjalanannya, Tuan Biku terpisah dari rombongannya (Erwinsyah, 2006)

Tuan Biku lalu terus berjalan menyusuri sungai itu. Dalam perjalanannya, Tuan Biku bertemu dengan masyarakat yang menetap di tepi Sungai Ketahun. Masyarakat di pinggir sungai itu dipimpin oleh seorang yang bergelar Ajai (Raja) Bintang. Karena Tuan Biku lebih sakti dari Ajai maka masyarakat memilih Tuan Biku sebagai pemimpin mereka.

Pada masa kepemimpinannya, Sang Biku membuat aturan hukum yang akhirnya tertuang dalam Undang-undang Suku Sembilan. Undang-undang itu bertujuan agar masyarakat hidup rukun, aman, dan damai tanpa perselisihan. Undang-undang itu tidak saja mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat, tapi juga mengatur *puak* (hubungan manusia dengan alam). Undang-undang itu menjadikan masyarakat arif dalam menjaga dan memanfaatkan *taneak imbo* (hutan rimba) yang mengelilingi wilayah Suku Sembilan. “*Ia warisan nenek moyang kami (taneak tanai utan piadan nenek moyang keme)*,” tutur M. Ali Rahman (90 tahun) salah satu tokoh adat Suku Sembilan mengenang nasehat kakeknya.

Sambil menghirup kopi yang ditanamnya sendiri, kakek yang selalu berlogat Rejang ini menjelaskan, Suku Sembilan hanya boleh mengelola ladang di tanah dan hutan marga. Meskipun tanah dan hutan marga berfungsi sebagai wilayah hutan, keduanya memiliki perbedaan. Tanah marga sebagai wilayah yang pengelolaannya dilakukan penduduk yang bermukim paling dekat jaraknya dengan tanah itu. Penduduk lain tidak boleh mengelolanya. Kepemilikan wilayah itu bersifat perorangan.

Lain halnya dengan hutan marga. Semua penduduk dalam masyarakat Suku Sembilan boleh mengelolanya. “*Jadi, hak kepemilikan hutan marga bersifat komunal,*” jelas tokoh Suku Sembilan yang bergelar *pasirah* (camat) ini. Wilayah tanah marga berada di Bukit Resam, sedangkan hutan marga berada di Ketenong, Muara Ketayu dan Tambang Sawah.

Kota Baru Santan sendiri memiliki luas 1.300 ha yang terletak di Bukit Resam, di jajaran Bukit Barisan. Dengan ketinggian 579 meter di atas permukaan laut tanaman kopi tumbuh subur di sana. Di sini terdapat 800 ha ladang kopi. Kopi yang ditanam di Kota Baru Santan ini berjenis robusta (*Coffea robusta*). Menurut *Center Policy for Agro Studies* (CPAS) dalam situsnya (www.cpas.or.id) tanaman kopi dapat tumbuh pada suhu bertemperatur 21 hingga 24^o Celsius dengan ketinggian 400 hingga 700 m. Tanaman kopi ini menjadi salah satu tanaman andalan Kota Baru Santan.

Selain kopi, tanaman yang diusahakan oleh masyarakat Kota Baru Santan adalah padi dengan luas 300 ha. Tiga sungai yang melewati Kota Baru Santan menyediakan air yang cukup baik untuk sawah mereka. “*Selain kopi, masyarakat bertani sawah,*” sambung kakek yang memiliki cucu 15 orang itu. Sawah berada di lahan yang berjarak kira-kira 100 m di belakang pemukiman penduduk. Laki-laki lebih banyak bekerja di ladang kopi sedang perempuan di sawah. Dulu, sang Biku menarik pajak 0,7 % hasil kopi dan 0,1 % hasil padi. Pajak itu masuk ke kas Suku Sembilan. Pajak

berguna untuk membangun berbagai fasilitas Suku Sembilan seperti jalan, balai pertemuan dan kebun bersama. “*Dengan begitu, Suku Sembilan menikmati kehidupan tanpa kurang suatu apa,*” ujar Zainal Abidin mantan *Gindei* (kepala desa) yang 14 tahun lalu pensiun memimpin Kota Baru Santan.

BERGURU PADA ALAM

Alam dijadikan guru oleh masyarakat Kota Baru Santan. Hubungan dengan alam memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan dalam mengelola alam menjamin kelangsungan hidup anggota masyarakat. Kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut dijelaskan dalam bentuk-bentuk larangan, pantangan dan tabu-tabu. Misalnya, mereka dilarang membunuh bermacam binatang seperti, rusa, harimau dan elang. “*Binatang-binatang itu merupakan penunggu hutan. Apabila dibunuh akan mengakibatkan malapetaka,*” jelas Indra Jaya.

Selain terdapat larangan membunuh binatang, mereka juga tidak boleh menebang pohon sembarangan. Pohon-pohon besar yang tumbuh berfungsi sebagai sumber air. Apabila menebang pohon itu maka mereka wajib mengganti dengan jenis pohon yang sama. “*Pohon itu sumber kehidupan, bukan saja kita yang memanfaatkan pohon itu tapi mahluk lain juga,*” ungkap Indra Jaya.

Sebagian besar masyarakat yang hidup dari bertani, tidak boleh bekerja saat hujan sementara cuaca panas. Menurut kepercayaan Suku Sembilan, kondisi seperti itu merupakan pertanda buruk seperti terjadinya kecelakaan misalnya terluka atau terjatuh. Di samping itu, tidak boleh memasuki hutan saat hujan panas tersebut karena pada saat itu dipercaya raja hutan (harimau) sedang berkeliaran atau sedang keluar dari kerajaannya.

PEREMPUAN DAN SAWAH

Hampir 95 % perempuan Kota Baru Santan menggarap sawah. Sawah di Kota Baru Santan terdiri dari 200 ha sawah *air idup* yang sepanjang tahun mendapatkan air dengan pematang-pematang yang tertata apik. Selain itu terdapat kira-kira 100 ha sawah *bentar langit* yang hanya mengandalkan air hujan. Masyarakat Kota Baru Santan tidak lagi menanam padi lokal yang panen setahun sekali. Sejak 1984, mereka menanam padi bibit unggul. Masa panennya, tiga sampai empat bulan. Sekali panen hampir setengah ton beras dihasilkan dari lahan setengah ha. Harian Kompas edisi 13 Juli 2003 menyebutkan, Lebong memperoleh pendapatan asli daerahnya (PAD) dari retribusi padi sebesar Rp 60 juta per tahun.



Perempuan desa pulang dari menggarap sawah
Foto oleh Carol Colfer/CIFOR

Sedangkan kopi dan nilam dari retribusinya hanya Rp 10 juta saja per tahunnya. Selain petani penggarap sawah, kelompok arisan turut serta dalam menggarap sawah. Kelompok ini terbentuk melalui pengajian rutin setiap Jum'at sore. Di samping pengajian rutin, mereka pun ikut bergotong-royong menggarap sawah. Keikutsertaan mereka dalam bergotong-royong atas permintaan petani pemilik sawah. Mereka membantu menyemai bibit, menanam benih, memupuk, dan

memanen. *“Dengan pekerjaan ini kita mendapat sepertiga bagian dari hasil panen. Bagian itu masuk ke kas arisan,”* ungkap Nis, salah satu anggota arisan yang memiliki satu putra.

BENCANA MELANDA

Departemen Kehutanan menetapkan status hutan lindung Bukit Resam pada tahun 1982. Penetapan ini membuat masyarakat Kota Baru Santan marah. Mereka mengakui tanah marga Bukit Resam sebagai tempat berladang, bukan sebagai hutan lindung. Walaupun Departemen Kehutanan melarang memasuki hutan lindung ini, namun sekitar 350 laki-laki peladang kopi tetap saja pergi ke sana. Sembunyi-sembunyi tapi pasti, mereka masuk ke wilayah lindung tersebut. *“Ini terkait dengan tanggung jawab sebagai suami. Ini pilihan terbaik agar anak dan istri bahagia,”* ujar Nasrun bapak empat anak yang sehari-harinya menggarap 2 ha ladang kopi. Pilihan itu beresiko tinggi. Departemen Kehutanan bisa langsung memvonisnya sebagai “perambah hutan”.

Hutan lindung Bukit Resam tetap menjadi ladang kopi para petani. Pada 1997 harga kopi membumbung tinggi. Harga jual kopi berkisar antara 18.000 rupiah sampai Rp. 20.000 rupiah tiap kilogramnya. *Toke* (bandar pengumpul) lokal ambil bagian sebagai penampung hasil panen kopi yang berharga itu. Saat itu Bukit Resam seperti pasar yang ramai dikunjungi para pembeli dan pedagang.

Naiknya harga kopi menyebabkan mereka lupa akan nilai-nilai luhur dalam menjaga hutannya. Ladang kopi mereka diperluas dari hanya 1,5 hingga 2,5 ha. Ini dilakukan mengingat 18 juta rupiah untuk tiap tonnya dapat mereka peroleh dari hasil penjualan kopi. Para peladang kopi berduyun-duyun bekerja di ladang-ladang kopi. Tak ketinggalan turut serta para istri. Bahkan anak-anak mereka yang baru pulang dari sekolah langsung pergi ke ladang, ikut membantu orang tuanya.

Keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1999 harga kopi anjlok ke level terendah pada kisaran 2.000 rupiah hingga 3.000 rupiah tiap kilonya. Harian Kompas edisi 18 Agustus 1999 menyebutkan, petani kopi di Indonesia mulai menjerit ketika harga kopi hanya 2.500 rupiah tiap kilonya. Harian Sinar Harapan edisi 17 Juli 2003 menyebutkan, naik turunnya harga

kopi dunia ditentukan oleh bursa kopi di London dan Inggris. Tak terkecuali harga kopi di Indonesia. Di Lebong, untuk 1 ha ladang kopi menghasilkan 500 kilogram biji kopi. Walaupun kondisinya begitu, tetap saja masyarakat Kota Baru Santan mempertahankan ladang kopi mereka. Dalam kebuntuan hidup itu, nilam (*Pogostemon cablin Benth*) menjadi dewa penyelamat pendapatan mereka. Nilam bersaing ketat dengan kopi. “Usia 9 bulan, siap panen,” ujar Hanafi yang sehari-hari ke Bukit Resam bekerja di ladang. Harga jual nilam yang cukup stabil di kisaran 225.000 rupiah tiap liternya semakin membuat petani kopi jatuh hati pada komoditas baru ini.

Tetapi Nilam bukan tidak membawa masalah. Nilam yang berharga itu membuat tanaman kayu di Bukit Resam habis. Tanah longsor pun seringkali terjadi. “Nilam sangat rakus, ia tidak mau berdampingan dengan tanaman lain. Jadi nilam saja yang tumbuh, lainnya dibabat habis,” ungkap M. Yuzir Hoesein kepala desa Kota Baru Santan yang menjabat hampir 3 tahun itu.

Minyak nilam (*Patchouli Oil*) ini merupakan bahan minyak astiri. Harian Warta Andalas edisi 18 Agustus 1999 menyebutkan, minyak astiri ini berfungsi sebagai



Perempuan desa menjemur Daun Nilam
Foto oleh Carol Colfer/CIFOR

bahan utama pembuat kosmetik, sabun, parfum, dan pengharum ruangan. Hampir 90 % minyak astiri di dunia dihasilkan dari Indonesia. Di Indonesia, minyak astiri ini dihasilkan dari empat provinsi, salah satunya Bengkulu.

Untuk mendapatkan minyak nilam dilakukan penyulingan. Satu kali penyulingan menghasilkan 0,75 hingga 1 liter minyak nilam. Namun satu kali suling, membutuhkan satu meter kubik kayu bakar. Di desa ini, awalnya kayu bakar diperoleh dari pohon kopi yang sudah mati. “Kini, kayu kopi susah. Jadi kami ambil kayu hutan,” ujar Hanafi, petani nilam yang tubuhnya legam terbakar matahari. Karena kayu di Bukit Resam yang mulai berkurang menyebabkan sering terjadi longsor. Tanah yang menjadi lumpur akibat longsor seringkali menghimpit padi. “Ini mengganggu tanaman padi kami”, ujar Rohana sambil menunjuk ke Bukit Resam yang menjulang tinggi. Namun demikian, perempuan desa tetap menggarap sawah.



Kerja bersama memetik Daun Nilam
Foto oleh Carol Colfer/CIFOR

PEREMPUAN MERAPATKAN BARISAN

Berawal pada tahun 2004, setelah dibangunnya madrasah secara swadaya oleh masyarakat Kota Baru Santan, perempuan Kota Baru Santan mulai menjadikan tempat tersebut untuk berkumpul. Bangunan semi permanen itu menjadi tempat diskusi mereka di sore hari. Obrolan-obrolan sore rutin digelar. Diskusi ini membicarakan seputar masalah perempuan seperti, kesehatan, pendidikan dan pengajian. Diskusi ini

berkembang seiring dirasakannya manfaat dari berkumpul itu. Banyak hal yang mereka peroleh. “Paling tidak kami bisa saling berbagi diantara kami,” imbuh Anizar (37) yang menjadi tokoh utama dari berkumpulnya perempuan Kota Baru Santan di bangunan madrasah itu.

Madrasah yang berukuran 15x20 m, hanya satu meter berdingding bata yang dibalut dengan semen, selebihnya menggunakan kayu papan. Bangunan ini memiliki dua ruang. Satu ruang belajar dan satu lagi ruang yang ditempati oleh keluarga Anizar. Semula, madrasah itu berfungsi sebagai media belajar anak-anak usia sekolah dasar. “Di sini mereka belajar mengaji,” lanjut Anizar yang juga menjadi guru sekaligus penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di madrasah itu.

Biasanya pada pukul 15.00 WIB, sebanyak 20 anak laki-laki dan perempuan dari semua penjuru Kota Baru Santan berbondong-bondong menuju madrasah. Madrasah yang letaknya di tengah-tengah desa yang di bawahnya mengalir air Sungai Pelabi menjadi tempat berkumpulnya generasi penerus Kota Baru Santan. Pukul 17.00 WIB, aktivitas di madrasah itu biasanya kembali sepi. Anak laki-laki dan perempuan yang berkumpul di sana mulai keluar dari ruang belajar karena waktu belajar sudah habis.

Seperti disebutkan di atas, madrasah itu menjadi pusat kegiatan perempuan di Kota Baru Santan. Dengan mulai aktifnya perempuan berkumpul di hari Minggu sore, Anizar yang selalu menggunakan jilbab itu berpikir. *“Kira-kira apa yang harus dilakukan agar perempuan Kota Baru Santan tidak saja berkumpul. Tapi juga melakukan hal yang bermanfaat bagi mereka,”* tutur Anizar sambil memperlihatkan senyumannya kepada staf lapangan Yayasan Kelopak. Selanjutnya, Anizar mengajak Yayasan Kelopak turut serta berkumpul di madrasah itu. Dari rumah Datuk, tempat tinggal staf Yayasan Kelopak yang selama ini menetap di Kota Baru Santan, tidak sampai lima menit kami sudah sampai ke madrasah itu. Diskusipun dimulai. Karena staf lapangan Kelopak semuanya laki-laki maka, diskusi di madrasah itu agak sedikit tersendat.

Diskusi rutin tetap berjalan setiap Minggu sore. Staf Kelopak hanya memandu proses dan menyemangati mereka. Pada akhirnya, mereka menemukan beberapa ide untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi waktu luang mereka. *“Bagaimana kalau kita mengembangkan kerajinan bambu. Kan bambu banyak di pinggir sungai. Kita bisa memanfaatkannya,”* ujar Rohana yang berkeinginan agar perempuan mengembangkan kerajinan bambu. *“Betul kata Rohana. Kita bisa membuat bronang (keranjang),”* ujar Cik Ana menimpali. Dengan potensi bambu yang banyak tumbuh daerah ini bukan tidak mungkin ide yang muncul dari diskusi-diskusi Perempuan Kota Baru Santan ini dapat terwujud. Tanaman bambu memang belum begitu dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Baru Santan. Tanaman ini hanya dimanfaatkan sebagai bahan pembuat pagar rumah. Potensi alam ini terdapat di hampir sepanjang sungai yang melintasi Kota Baru Santan. Karena belum dimanfaatkan, potensi ini belum dapat membantu memberikan arti bagi kehidupan masyarakat Kota Baru Santan. Pemanfaatan bambu yang banyak tumbuh di pinggir sungai harus benar-benar mempertimbangkan aspek lingkungan karena selama ini rumpun bambu tersebut berfungsi sebagai penahan erosi. Pemanfaatan yang berlebihan tentu akan menimbulkan ancaman baru, erosi dan banjir.

Selain ide untuk mengembangkan bambu, perempuan Kota Baru Santan juga berniat untuk mengembangkan perpustakaan di madrasah. “*Perpustakaan menjadi salah satu sarana pengayaan pengetahuan,*” ujar Anizar bersemangat menggebu-gebu. Ruang belajar madrasah ini kan masih luas, jadi bisa digunakan sebagai perpustakaan desa.

“Walau sederhana, tapi manfaatnya luar biasa,” lanjutnya. Di samping dapat dimanfaatkan oleh perempuan Kota Baru Santan, perpustakaan juga dapat dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Jadi bukan hanya perempuan saja yang mendapat tambahan pengetahuan tapi laki-laki bahkan anak-anak juga harus memanfaatkannya. Ternyata, sebuah madrasah yang hanya berdinding papan dan memiliki ruangan yang sedikit, dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai tempat mereka berkumpul. Keterbatasan yang kita miliki bukanlah menjadi penghalang yang berarti. Tinggal apakah kita mau berbuat atau tidak, “*Itu juga jadi pilihan*” sambung ibu guru madrasah itu.

PELAJARAN YANG DIPETIK

Madrasah bagi masyarakat Kota Baru Santan, tidak hanya sebagai tempat belajar mengaji anak-anak mereka. Akan tetapi juga sebagai sarana masyarakat khususnya perempuan untuk juga belajar. Meski tidak ada guru dalam proses belajar ini, pengalamanlah yang ternyata menjadi guru terbaik. Ide-ide untuk menghadapi sulitnya hidup bermunculan di sini seiring rutinnnya mereka berkumpul di tempat itu.

Keragaman hayati yang dalam hal ini adalah keragaman hasil kebun ternyata dirasakan manfaatnya ketika harga pasar terus mengalami fluktuasi. Kesadaran akan pentingnya keragaman tersebut muncul dari pengalaman masyarakat sendiri.

Pelajaran lainnya yang bisa dipetik adalah bahwa kelompok-kelompok yang sudah terbentuk dengan sukarela seperti kelompok perempuan di madrasah ini bisa dijadikan wadah belajar. Sehingga jika ada program pendampingan baik dari pemerintah maupun dari LSM ke depannya, alangkah layak untuk mulai dari kelompok semacam ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada masyarakat Desa Kota Baru Santan yang telah menerima saya dan Yayasan Kelopak untuk melakukan kegiatan di desa. Terimakasih juga kami haturkan untuk Kak Indra dan keluarga

yang telah membantu kami dalam melakukan berbagai aktivitas di Desa Kota Baru Santan. Kepada Datuk dan Nenek kami haturkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi atas diperkenankannya kami tinggal di rumah beliau. Kepada Kepala Desa beserta perangkatnya tak lupa kami sampaikan penghargaan dan terimakasih telah banyak membantu kami. Kepada ibu-ibu dan remaja putri Desa Kota Baru Santan kami juga mengucapkan banyak terimakasih. Kepada Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP), terimakasih telah memfasilitasi kami, sehingga kegiatan pemetaan partisipatif di Desa Kota Baru Santan dapat kami lakukan.

BAHAN BACAAN

Dadang, J. 1999. Jeritan Petani Kopi. Kompas. 18 Agustus.

Erwinsyah, T. 2006. Perjuangan menuntut hak. Dalam Yuliani, E.L., Tadjudin, DJ., Indriatmoko, Y., Munggoro, D.W., Gaban, F., Maulana, F. (editor). Kehutanan Multipihak: Langkah Menuju Perubahan. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Irawan, G. 2003. Kopi Jadi Andalan Ekspor. Sinar Harapan, 17 Agustus.

Juliany. 2004. Otonomi Kabupaten Lebong. Kompas, 13 Juli.

Yayasan Kelopak. 2003. Laporan Kegiatan Pendampingan Suku Sembilan Kabupaten Lebong. Yayasan Kelopak, Bengkulu, Indonesia.

Foto oleh Carol Colfer/CIFOR



Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam

BAGIAN 10

Dilema Kampung Muluy di Kaki Gunung Lumut

Amin Jafar

Muluy adalah kampung di kaki Gunung Lumut Provinsi Kalimantan Timur yang masyarakatnya mencoba bertahan dengan kearifan lokalnya demi kelestarian hutan, namun tetap miskin. Bagi masyarakat Muluy yang berjumlah sekitar lima belas keluarga, hutan sama dengan dompet uang. Dari hutan, mereka bisa mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, meskipun tidak selalu dapat mencukupi. Buah-buahan, madu, rotan dan binatang buruan merupakan hasil alam yang bisa dijadikan uang tanpa harus menebang pohon. Selain itu, hutan Muluy juga menyediakan tumbuhan obat, bahan anyaman, sayur-sayuran hingga tumbuhan perlengkapan upacara adat. Yang lebih penting, hutan menyediakan lahan untuk berladang.

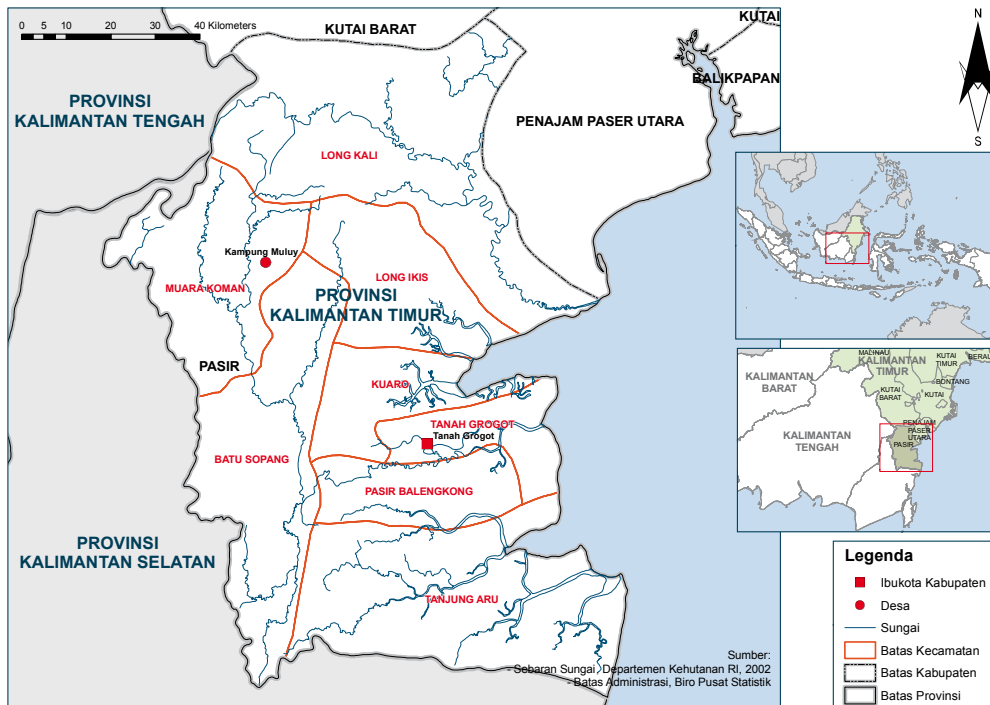
Tahun 1999, masyarakat Muluy masih mendiami permukiman di tepi Sungai Muluy, yaitu sebuah sungai yang mengalir dari sela kaki Gunung Lumut. Airnya yang jernih dengan dasar sungai yang berpasir dan berkerikil, ternyata banyak menyimpan butiran emas yang ditambang masyarakat Muluy secara tradisional pada waktu-waktu tertentu dengan cara tertentu pula.

Kini masyarakat Muluy mendiami lima puluh buah rumah kayu beratap seng berukuran 5 x 7 meter, terletak di sebuah bekas tempat penumpukan kayu di sisi jalan HPH (Hak Pengelolaan Hutan) milik PT. Telaga Mas. Pemukiman itu dibangun oleh Dinas Sosial Kabupaten Pasir tahun 2000.

Di selatan kampung nampak puncak Gunung Lumut yang hijau oleh tutupan hutan dan lumut yang senantiasa basah. Dengan ketinggian 1.888 meter dari permukaan laut, Gunung Lumut nampak perkasa. Seakan tugu raksasa yang membatasi langsung tiga kecamatan yaitu kecamatan Muara Komam, kecamatan Long Ikis dan kecamatan Long Kali, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur.

Secara administratif, kampung yang dihuni Suku Dayak Paser ini berada dalam wilayah pemerintahan Desa Swanslutung kecamatan Muara Komam. Berada sekitar 120 kilometer dari Tanah Grogot, ibukota Kabupaten Pasir atau sekitar 250 kilometer dari Samarinda, ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah yang diakui masyarakat Muluy sebagai wilayah adat seluas 14.000 hektar itu cukup untuk membuat 150 buah lapangan golf bertaraf internasional. Sebagian wilayah adat mereka berada dalam kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut yang memiliki luas tiga kali lipat dari Kampung Muluy.

Untuk mencapai Muluy dapat ditempuh selama satu setengah jam dengan kendaraan roda dua atau roda empat, menyusuri jalan perusahaan HPH PT. Telaga Mas sepanjang 60 kilometer dari simpang Desa Lembok Kecamatan



Longikis. Awalnya akan melalui hamparan kebun kelapa sawit sepanjang delapan kilometer. Lalu hamparan bekas ladang bercampur belukar sepanjang kurang lebih lima kilometer. Selebihnya hanya terlihat hutan lebat, tempat para *penyenso* (penebang pohon) biasa beraksi.

SIKAP YANG UNIK

Masyarakat Muluy sangat menyadari ketergantungannya terhadap hasil hutan. Ini menjadi alasan utama masyarakat Muluy bersikap tegas terhadap kelestarian hutan. “*Kami tidak punya gaji seperti orang perusahaan. Kalau kami tidak masuk hutan, kami tidak dapat uang untuk belanja,*” ungkap Jidan (37), tokoh pemuda yang diharapkan kelak bisa menggantikan kepala adat.

Orang yang tidak paham, akan menggolongkan masyarakat Muluy sebagai kelompok terbelakang. Pasalnya, dari 75 jiwa hanya ada satu orang saja yang pernah sekolah sampai tamat sekolah dasar. Tapi kalau ditanya hutan untuk siapa, mereka akan menjawab, “*Nté péya lai sori*” (untuk anak cucu). Dan itu bukan cuma kata-kata di ujung bibir. Buktinya mereka tegas menolak kehadiran tim survei perusahaan kayu dan tambang yang beberapa kali masuk ke wilayah itu



Gunung Lumut menjulang tinggi di atas Kampung Muluy
Foto oleh: Carol Colfer/CIFOR

sejak tahun 1990 sampai 2000. Mereka pikir, alih-alih untuk perusahaan, mereka sendiri tidak pernah menebang pohon melebihi kebutuhan membuat rumah dan ladang.

Alasan penolakan mereka juga didasari pengalaman buruk masa lalu yang dampaknya terasa saat ini. Mereka kehilangan kebun rotan karena digusur oleh PT Telaga Mas yang membangun HTI (Hutan Tanaman Industri) tahun 1980-an. Akibatnya mereka

tidak bisa lagi mengambil rotan untuk dijual. “*Kalaupun ada hanya cukup untuk membuat kerajinan bakul dan gelang,*” kata Rukiyah (25) adik Jidan yang terampil membuat anyaman dan gelang rotan.

Pengalaman dari tempat lain juga menjadi pelajaran Masyarakat Muluy. Mereka sering melewati Desa Pait yang tak berhutan lagi karena wilayahnya nyaris habis untuk tanaman kelapa sawit. Jangankan untuk mencari bahan bangunan, untuk kayu bakar saja susah.

Hal di atas menunjukkan bahwa meskipun mempunyai pendidikan formal yang rendah, tetapi Masyarakat Muluy mampu berpikir arif berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam mereka, dalam hal ini hutan.

Dibanding dengan desa-desa lain yang berbatasan, sikap masyarakat Muluy tergolong langka. Saat desa lain berlomba-lomba mengajukan IPPK (Ijin Pengolahan dan Pemanfaatan Kayu) tahun 2001. Masyarakat Muluy justru menetapkan status siaga satu, kalau-kalau ada tim survei yang mencoba *nyelonong* ke wilayahnya. Demikian juga ketika masyarakat desa lain beramai-ramai memanggul *chain saw* (gergaji mesin), membuat *blambangan* (balok kayu), masyarakat Muluy tetap setia dengan ladangnya. Sebagian lagi malahan asyik dengan *seppong* (alat peniru suara burung) Murainya.

LANGKAH YANG SUDAH DIAYUN

Masyarakat Muluy punya kesadaran tinggi tentang pentingnya hutan. Kesadaran itu didukung sikap kukuh memegang kesepakatan bersama. Sehingga menjadikan masyarakat Muluy tak ubahnya banteng jinak yang ganas. Lembut tapi garang jika sedang marah. Tak ada yang berani membuka ladang dengan luas yang berlebihan apalagi menebang pohon tanpa ijin kepala adat.

Sikap tegas dan konsisten, setidaknya sampai saat ini, yang melekat di setiap warga masyarakat Muluy, sedikit banyak dipengaruhi oleh teman-teman dari Yayasan PADI yang telah mendampingi masyarakat Muluy sejak tahun 1995. Demikian pula lembaga-lembaga lain atau perorangan yang datang sesudahnya. Selain menambah pengetahuan kepada masyarakat Muluy, mereka juga membantu mengkampanyekan pentingnya kelestarian Hutan Lindung Gunung Lumut bagi kehidupan, termasuk masyarakat luar.

Pemahaman dan pengertian yang ditularkan para pendamping masyarakat tentang manfaat hutan lindung bagi masyarakat Muluy dan masyarakat yang berada di hilir Sungai Telake dan Sungai Kendilo, semakin mengukuhkan sikap masyarakat Muluy yang memang sudah punya kearifan sejak jaman *Dato Nalau* (nenek moyang).

Langkah pertama yang diayunkan adalah melibatkan masyarakat Muluy dalam setiap pertemuan, seminar, lokakarya dan studi banding yang berkaitan dengan lingkungan dan kelestarian alam dan hutan. Baik skala lokal maupun nasional. *"Itung-itung membuka pikiran. Kita bisa banyak belajar dari orang lain,"* kata Jidan yang selalu menjadi wakil Muluy di setiap kegiatan tersebut.

Kegiatan pertama yang dilakukan bersama adalah Pemuliaan Benih Lokal. Suatu kegiatan yang dilatarbelakangi kelangkaan benih padi lokal akibat kemarau panjang tahun 1982. Kegiatan ini bertujuan agar benih padi unggul lokal tidak punah. Di sini peran perempuan dominan sekali. Karena perempuan lebih banyak bekerja mengumpulkan, menyimpan dan memanfaatkan benih tersebut. Program ini dilaksanakan tahun 1995, didampingi Yayasan Padi dan didukung Yayasan KEHATI (Yayasan Padi dan KEHATI, 1999).

Kegiatan selanjutnya adalah Pemetaan Kampung. Suatu upaya untuk *mengidentifikasi* (menemukan dan mengenali) luas wilayah dan potensi sumberdaya alam dan hutan. Kegiatan ini semakin menyadarkan masyarakat Muluy bahwa mereka punya kekayaan alam dan hutan yang pantas dijaga. Kegiatan ini dilaksanakan tahun 1999 dalam Program Pefor (People, Forest and

Reef) yang didampingi Yayasan PADI atas dukungan BSP Kemala, Jakarta dan Yayasan Pancur Kasih, Pontianak.

Kegiatan lainnya adalah pembibitan dan penanaman buah-buahan lokal. Suatu upaya pengayaan lahan dan hutan dengan cara membuat pembibitan dan membagikan bibit yang dihasilkan kepada warga yang bersedia menanamnya di lahan masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan tahun 2000 atas bantuan Perkumpulan PADI dan Yayasan PKM (Pemulihan Keberdayaan Masyarakat) Jakarta.

Penanaman bibit rotan di lahan seluas 50 ha, melibatkan lima puluh orang warga Muluy dari segala umur dan jenis kelamin. Kegiatan ini bertujuan menggantikan kebun rotan yang pernah hilang sekaligus menjadikannya sebagai tabungan. Kegiatan ini dibantu oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Pasir tahun 2004-2005.

PEREMPUAN TAK CUMA BERPANGKU TANGAN

Hutan Muluy Gunung Lumut ibarat gudang harta karun yang harus dijaga. Tidak hanya laki-laki saja yang *ngotot* mempertahankan kelestarian hutan Muluy. Tapi para perempuan juga sama kerasnya. Rukiyah misalnya, ia paling kesal kalau ada orang yang meremehkan Muluy. Saat musim buah awal tahun 2005 silam, ada pencari buah yang berkata bahwa durian yang ada di hutan Muluy bukan tanaman siapa-siapa. Jadi siapa saja boleh ambil sesukanya. Mendengar itu mata Rukiyah yang *rada sipit* itu langsung melotot. “*Bungang...!, éna kain bélo ngejaga moné kuli iko témpo ndo kuman bua sio*” (Dasar bodoh, [meski durian itu tidak ditanam], kalau kami tidak menjaga mana mungkin buahnya bisa kamu makan sekarang), kata Rukiyah. Maksudnya kalau pohon kayu yang ada di Muluy tidak dijaga, tidak mustahil pohon tersebut akan jadi perabotan. Atau bahkan cuma jadi kayu bakar. Termasuk pohon durian itu.

Keterlibatan perempuan tidak cuma itu. Dalam setiap pertemuan kampung, terutama urusan hutan, kehadiran perempuan sama banyaknya dengan laki-laki. Mereka ikut berpendapat, berargumen dan mengambil keputusan. Mereka sangat lantang bilang setuju atau tidak setuju.

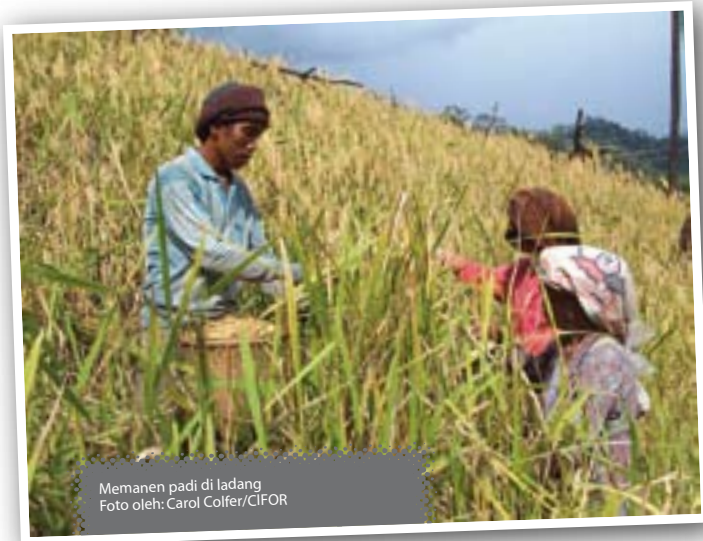
Mereka juga bisa *ngobrol* seputar kelakuan desa tetangga yang keranjingan menawarkan diri pada *investor* (pengusaha pemilik modal). Mereka pikir, kalau sampai perusahaan-perusahaan itu menggerayangi hutan tetangga, pasti nanti mereka juga yang bakal repot. Terutama perusahaan tambang batu bara yang

sanggup menelanjangi hutan sampai ke bawah pusat bumi. Kalau isi perut bumi sudah diobok-obok, tumbuhan mana yang mau tumbuh.

Buntut-buntutnya, hutan Muluy juga yang bakal diserbu untuk tempat berladang. Kalau hutan Muluy ikut habis, bisa-bisa anak-cucu tidak *sudi lahir* di Muluy, karena sudah tak ada lagi jaminan hidup.

Sebagai wakil kelompok perempuan, Rukiyah dan Diana (25), anak Pak Lindung, hampir selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan LSM pendamping. Keterlibatannya ini membuat mereka lebih terbuka menyampaikan pendapatnya dalam pertemuan di kampung. Sedangkan dalam pertemuan resmi yang dihadiri oleh pejabat tinggi atau orang dari luar kampung, Rukiyah dan juga kebanyakan perempuan Muluy, masih merasa *minder* karena masalah bahasa. “*Bélo tau kerko aku diang basa déro éné*” (aku tidak mengerti bahasa mereka), ungkap Rukiyah suatu ketika.

Perempuan juga berperan penting saat program penanaman bibit buah-buahan lokal. Setiap perempuan dalam keluarga membantu suaminya menanami bekas ladang. Demikian pula saat diadakan program penanaman rotan. Dari lima puluh orang yang ikut menanam, seperlimanya adalah perempuan.



Memanen padi di ladang
Foto oleh: Carol Colfer/CIFOR

PEMBAGIAN PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Mungkin masyarakat Muluy tidak menyadari bahwa cara mereka memperlakukan alam dan hutan selama ini, secara tidak langsung telah mendukung kelestarian hutan itu sendiri. Membuka ladang dengan luasan sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, membiarkan *bera* beberapa waktu, kemudian menggilirnya di waktu yang lain, merupakan upaya pelestarian yang di satu pihak dicemooh, dan di lain pihak dipuji. Dicemooh karena masih ada beberapa pihak yang menganggap bahwa melestarikan hutan artinya tidak boleh menebang dan mengambil pohon kayu. Masyarakat Muluy melakukan penebangan pohon

dalam membuat ladang, sehingga dianggap merusak lingkungan. Sedangkan pihak yang memuji melihat bahwa meskipun masyarakat Muluy setiap tahun membuka ladang namun kenyataannya hutan yang berada di wilayah kampung Muluy tetap terjaga keberadaannya.

Terlepas dari anggapan di atas, Muluy tetaplah Muluy. Kondisi ekonomi masyarakat yang sangat rendah menuntut setiap anggota keluarga berperan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Berladang adalah pilihan utama untuk tetap bertahan.

Dalam kegiatan berladang, antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang lebih berhak atau yang lebih bertanggung jawab mengelola ladang. Baik dalam setiap tahapan kegiatan berladang, maupun saat memanfaatkan hasil ladang. Tidak ada aturan yang tegas bahwa laki-laki harus melakukan ini dan perempuan harus melakukan itu. Perempuan boleh melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki, demikian pula sebaliknya. Kondisi ini memberikan peluang bagi perempuan Muluy untuk berperan setara dengan laki-laki dalam hal memanfaatkan hutan dan sumberdaya alam lainnya.

Yang menjadikannya nampak berbeda adalah peran masing-masing dalam tahapan kegiatan berladang. Ada tahapan kegiatan yang mengharuskan laki-laki berperan lebih besar. Namun ada juga tahapan yang menempatkan peran perempuan lebih banyak. Namun pengambilan keputusan dalam setiap tahapan kegiatan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan atau bersama-sama. Misalnya memutuskan letak ladang, luas ladang yang akan dibuka, jenis padi yang akan ditanam, waktu mulai menanam padi, waktu memulai panen hingga urusan pendistribusian hasil panen (Untuk melihat peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan berladang, lihat Kotak 1 dan 2).

KOTAK 1

Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Kegiatan Mempersiapkan Lahan Untuk Berladang

Kegiatan berladang dimulai dengan mempersiapkan lahan, meskipun tanggung jawab kegiatan ini berada di tangan laki-laki namun perempuan sudah ikut terlibat. Dalam hal menentukan lahan yang akan dijadikan ladang, perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan punya hak untuk menentukan di mana ladang tersebut akan dibuat dan berapa luas yang akan dibuka. Namun dalam pekerjaan mempersiapkan lahan seperti menebas, menebang dan membakar, terdapat beberapa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Kegiatan menebas umumnya lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun tidak jarang dalam suatu keluarga, suami dan istri sama-sama menebas lahan yang akan dijadikan ladang. Setelah kegiatan penebasan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menebangi pohon yang berada di lahan yang akan dijadikan ladang. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Kalaupun perempuan ikut terlibat, biasanya hanya menebang pohon yang kecil-kecil saja. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam penebangan lebih dikarenakan kegiatan ini cukup berat dan mengandung resiko yang sangat tinggi. Saat ini dengan adanya gergaji mesin, keterlibatan perempuan semakin berkurang. Karena seluruh kegiatan penebangan dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menggunakan gergaji mesin tersebut.

Sementara menunggu waktu pembakaran lahan, laki-laki maupun perempuan, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama mencari buah rotan untuk ditanam di lahan yang akan dibakar. Penanaman buah rotan dilakukan di sekitar tunggul atau batang pohon yang sudah ditebang. Dengan harapan akan memudahkan penyiangan jika rotan tersebut telah tumbuh. Setelah pembakaran lahan biasanya rotan-rotan tersebut mulai bertunas.

Dalam hal menanam lahan dengan rotan, tidak nampak siapa yang lebih berhak untuk memutuskan di bagian mana dari lahan tersebut yang harus ditanami rotan, berapa luas yang akan ditanami rotan, berapa meter jarak tanam dan berapa banyak benih rotan yang harus ditanam. Masing-masing merasa punya hak untuk melakukan keinginannya dan merasa punya hak untuk mengkritik apa yang dilakukan pasangannya.

Selain kegiatan penebangan, pada waktu pembakaran lahan, laki-laki lebih besar peran dan tanggung jawabnya. Namun demikian bukan berarti perempuan tidak berhak untuk menyulut api pada lahan yang akan dibakar. Hanya saja pada saat penyulutan api biasanya dilakukan oleh laki-laki. Selain itu keterlibatan perempuan dalam proses pembakaran adalah pada saat membuat sekat bakar di sekitar lahan. Jika terjadi kebakaran yang diakibatkan oleh api yang menjalar ke luar sekat bakar, maka laki-laki dan perempuan bersama-sama memadamkan api tersebut. Demikian pula jika kebakaran tersebut merugikan pihak lain. Maka pihak yang menyebabkan kerugian, baik suami maupun istri akan bertanggung jawab secara bersama.

Proses persiapan lahan selanjutnya adalah memanduk atau membersihkan lahan yang telah dibakar. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Mulai memotong batang pohon yang tidak hangus terbakar, mengumpulkan potongan-potongan kayu menjadi sebuah tumpukan yang siap dibakar dan membakar tumpukan kayu tersebut menjadi sebuah api unggun yang sangat besar.

Setelah kegiatan memanduk selesai, maka lahan tersebut siap untuk ditugal dengan benih padi. Sementara menunggu waktu menugal, kaum perempuan melakukan kegiatan menanam jagung, tebu dan sayuran. Sedangkan laki-laki membangun pondok untuk tempat berteduh. Pada saat yang sama laki-laki juga menanam pisang.

KOTAK 2

Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Menanam Padi di Ladang

Jika musim hujan tiba, maka dimulailah kegiatan menugal atau menanam padi. Aktivitas ini dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Umumnya kegiatan menugal dilakukan dengan cara Sempolo yaitu gotong-royong bergiliran dengan melibatkan pemilik ladang yang lain yang berada dalam satu hamparan atau dalam satu desa. Dalam kegiatan ini pembagian peran sangat jelas. Laki-laki berperan sebagai Penasok atau pembuat lubang tanam dengan menggunakan tongkat kayu. Sedangkan perempuan bertugas sebagai Penias atau pengisi lubang tanam dengan benih padi. Meskipun demikian ada juga laki-laki yang menjadi penias namun tidak ada perempuan yang menjadi penasok pada saat sempolo berlangsung. Kondisi ini memang sudah menjadi tradisi masyarakat Paser secara turun-temurun. Sedangkan alasan lain adalah masalah teknis dimana satu orang penasok idealnya harus disertai oleh 2-3 orang penias. Karena jika tidak maka penias akan kewalahan mengisi lubang tanam yang dibuat oleh Penasok. Maka jika Penasok melebihi jumlah ideal maka sebagian laki-laki akan rela menjadi penias. Namun sebaliknya jika penias melebihi jumlah ideal maka tidak ada perempuan yang akan menjadi penasok.

Salah satu hal penting dalam tahapan ini adalah menentukan jenis padi dan jumlah benih yang akan ditanam di ladang. Di Muluy atau di desa-desa sekitar Gunung Lumut, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menentukan jenis padi yang akan ditanam dan berapa banyak padi yang akan ditanam untuk tiap jenisnya. Masing-masing pihak punya hak untuk tidak setuju terhadap pilihan pihak yang lain.

Biasanya benih padi yang dipilih adalah padi yang menghasilkan panen yang cukup tinggi, umur tanaman yang relatif cepat, tahan terhadap hama, tahan terhadap hembusan angin, mempunyai rasa nasi yang enak dan harum serta nilai ekonomis yang tinggi. Biasanya dalam satu keluarga menanam lebih dari satu jenis tanaman padi. Namun yang umum ditanam adalah padi Pulut atau ketan dan Kopas atau padi biasa.

Selain menentukan jenis dan jumlah benih yang akan ditanam, laki-laki dan perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam menentukan sumber atau asal benih yang akan ditanam, termasuk cara memperoleh benih tersebut. Umumnya benih padi yang akan ditanam berasal dari hasil panen tahun lalu. Namun jika suatu keluarga tidak mempunyai benih maka ia bisa memperolehnya dari orang lain dengan cara membeli, meminjam atau menukarkan dengan jenis padi yang lain (barter). Tidak ada aturan yang mengikat yang mengharuskan pihak laki-laki saja atau pihak perempuan saja yang berhak dan berwenang untuk mendapatkan benih yang akan ditanam. Namun dalam hal penyimpanan benih biasanya perempuan lebih berperan dibandingkan laki-laki. Dan ini berlaku pula terhadap benih jagung dan benih sayuran.

PENGORBANAN YANG HARUS DIBAYAR

Seolah demi kelestarian alam, masyarakat Muluy harus terpuruk dalam kemiskinan. Kenyataannya memang masih ada keluarga yang tidak bisa mencukupi kebutuhan makan tiga kali dalam sehari. Anak-anak hanya bisa memakai baju lusuh seadanya. Malah lebih sering tidak memakai baju.

Tidak setiap hari pasaran para ibu dapat pergi belanja seperti para ibu yang tinggal di perumahan transmigrasi di Desa Pait. Sebulan sekalipun tidak. Bahkan ada ibu yang seumur hidup belum pernah menginjak pasar.

Belum lagi urusan pendidikan, kesehatan, hiburan, agama dan urusan batin lainnya. Kawin misalnya, sejak tahun 1999–2005 hanya ada dua orang jejak Muluy yang bisa menikah. Bukannya orang Muluy tidak mau punya pasangan hidup. Tapi untuk menikah perlu biaya jutaan rupiah. Bandingkan dengan desa tetangga, Rantau Buta yang penduduknya cuma delapan belas jiwa lebih banyak dari Muluy. Dalam waktu tiga kali musim panen (2001-2003), telah menikahkan warganya sebanyak tujuh pasang.

Tentu saja jadi tanda tanya besar jika ada orang punya harta berharga tapi kekurangan uang. Kemungkinannya cuma dua. Pertama, barangnya tidak laku karena terlalu mahal dan kemungkinan kedua adalah barang itu tergolong haram. Masyarakat Muluy tidak berani menjual harta mereka (kekayaan sumberdaya hutan, seperti kayu), karena mereka sadar bahwa harta itu bukan milik mereka sepenuhnya. Harta itu titipan Tuhan untuk anak-cucu mereka.

Fasilitas umum yang ada misalnya sekolah, tempat ibadah, balai pertemuan, listrik, rumah, penampung air dan kakus merupakan bantuan Pemerintah Kabupaten Pasir, perusahaan kayu dan LSM lokal. Masih beruntung kalau musim hujan karena bisa mandi dengan air penampungan. Kalau tidak ada hujan warga Muluy harus jalan kaki ke sungai sejauh satu setengah kilometer. Lalu bagaimana kalau semua fasilitas bantuan tersebut sudah rusak nantinya?

Lebih separo masyarakat Muluy tidak sempat mencicipi bangku sekolah. Yang sempat sekolah terpaksa berhenti sekitar 30 tahun yang silam. Karena mereka harus pindah dari pemukiman yang lama di Desa Swanslutung ke pemukiman sekarang.

Menurut Pak Lindung (70), kepala adat Muluy, letak sekolah yang berjarak 20 km dari pemukiman, membuat pendidikan anak-anak terputus. *“Tak ada anak-anak yang sanggup berjalan kaki sejauh itu setiap hari. Kalau ditiptkan di tempat*

orang lain, kita harus menyediakan ongkos,” katanya. Untunglah sekolah sudah dibangun. Meski berstatus SD (Sekolah Dasar) kunjung yang cuma punya tiga ruang kelas dan satu guru, tapi anak-anak sudah bisa sekolah lagi meski tidak memakai sepatu dan baju seragam.

Mereka juga kesulitan ketika membutuhkan layanan kesehatan. Seperti dialami almarhum Madi (20) yang mengalami penyakit paru-paru basah sejak awal 2003 lalu. Sampai akhir hayatnya ia tidak pernah mendapatkan penanganan serius dari dokter atau rumah sakit manapun. *“Kami tidak punya uang untuk membawanya berobat. Kami hanya bisa membelikan obat yang dijual di warung,”* kata keluarga Madi saat itu.

Tiga buah TV dan VCD player yang terdapat di tiga rumah penduduk merupakan perlengkapan mewah yang dimiliki masyarakat Muluy. *“TV itu milik pembeli besi tua, TV itu kubawa karena ia tidak bisa membayar harga besi tua yang kami kumpulkan dari bekas bengkel perusahaan,”* kata Jiham.

Sebuah TV 21 inch yang dipajang di ruang kelas bangunan SD yang belum terpakai, merupakan TV umum yang disumbangkan oleh pemerintah kabupaten. Sedangkan TV yang lain diperoleh dari hasil penjualan Burung Murai yang dikumpulkan dari beberapa orang.

Tape rekorder atau radio yang dimiliki masyarakat Muluy tidak lebih banyak dari jari sebelah tangan. *“Kami beli tape itu waktu gaharu masih banyak. Sekarang pohon gaharu sudah habis. Apalagi orang dari selatan ikut juga mencari,”* kata Jahan.

Tiga buah sepeda motor bekas yang dipakai bergantian, hanya digunakan untuk mengangkut padi ke penggilingan yang berjarak 20 km dari pemukiman. Sesekali dipakai pula untuk membeli keperluan dapur di Pasar Simpang. Untuk pergi keluar kampung masyarakat Muluy lebih banyak menumpang kendaraan perusahaan kayu.

Menurut Pak Lindung, sekitar tahun 1990-an, kalau mau pergi ke pasar Simpang perlu waktu satu hari. Mereka menggunakan gerobak kayu beroda tiga berukuran sekitar 100x150x50 cm yang mereka buat sendiri. Terkenal dengan sebutan ‘Bemo Muluy’ meskipun bentuknya tak ada mirip dengan bemo yang sebenarnya kecuali jumlah rodanya. Sekali berangkat bisa sampai lima buah. Sebuah gerobak dikawal satu keluarga, 1-5 orang laki-laki dan perempuan. Kalau turun gunung, ‘bemo’ tersebut ditumpangi beramai-ramai. Tapi kalau naik gunung, ramai-ramai pula mendorongnya.

PERTANYAAN YANG BELUM TERJAWAB

Suatu saat, bukan mustahil hutan Gunung Lumut akan tinggal dongeng pengantar tidur. Ikut punah menyusul 'bémo' mereka yang legendaris itu. Lantaran tak kuasa lagi menahan himpitan ekonomi dan pengaruh budaya konsumtif bisa jadi kayu-kayu di hutan ditebangi untuk dijual.

Sampai kapan mereka sanggup bertahan? Apa yang akan terjadi jika Pak Lindung, Jidan, Rukiyah atau Diana sudah meninggal? Apakah adik-adik, anak-anak atau cucu mereka masih sanggup meneruskan mandat yang begitu berat? Bagaimana kalau mereka menganggap bahwa harta titipan ini, sebagai warisan yang boleh dibagi, dikuasai dan digadaikan?

Mungkin ada pilihan yang bisa ditawarkan. Misalnya bikin peternakan lebah madu jenis unggul (*Apis mellifera*) yang memang biasa dibudidayakan di Indonesia. Sehingga tidak selalu berharap pada madu alam yang berada di pohon *Lomu*, *Puti* dan *Bilas* yang menjulang tinggi, setinggi resiko yang harus dihadapi saat memanjatnya.

Pilihan lain adalah belajar membangun rumah burung Walet (*Collacalia fuciphaga*) pada teman-teman yang ada di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah yang merupakan sentra budidaya Walet. Sarang Walet yang terbuat dari air liur (*saliva*), bisa membantu menyembuhkan penyakit paru-paru, panas dalam, melancarkan peredaran darah dan menyehatkan stamina. Selain itu bisa juga mengatasi sakit 'mata' (mata pencaharian) karena khasiat harganya yang tinggi (Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2005)

Berdasarkan analisa budidaya burung Walet di daerah Jawa Barat tahun 1999, dengan luas bangunan 10x15 sampai 10x20 meter persegi, dan populasi 500 ekor Walet dan Sriti, akan menghasilkan 1 kilogram sarang Walet (sarang putih) dan 15 kilogram sarang Sriti (sarang hitam) setiap panen. Panen dapat dilakukan empat kali setahun atau 20 kali selama lima tahun. Harga sarang Walet 17 juta rupiah per kilogram. Harga sarang Sriti 3 juta rupiah per kilogram. Berdasarkan perhitungan itu, diperoleh pendapatan Rp 400 juta selama lima tahun. Setelah dikurangi biaya produksi selama lima tahun sebesar Rp 64.600.000, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 335.400.000 selama lima tahun. Atau Rp 5.590.000 setiap bulan.

Memang membutuhkan modal awal yang sangat besar. Untuk rumah Walet dan perlengkapan sekitar Rp 23.500.000, lalu ditambah biaya kerja dan biaya lain sebesar Rp 1.076.667 setiap bulan. Hingga mencapai Rp 64.600.000 selama

5 tahun. Belum lagi jika dinilai dengan harga sekarang. Tentu modal yang harus disiapkan lebih banyak lagi. Namun rasanya masih belum seberapa jika dibandingkan dengan kerugian yang ditanggung manusia jika hutan Gunung Lumut menjadi rusak. Tidak mustahil banjir yang melanda Kecamatan Long Kali Kabupaten Pasir akhir tahun 2001, akan terulang lagi.

SEMUA ORANG PUNYA HARAPAN

Kalau ditanya keinginan Pak Lindung, Jidan, Rukiah atau warga Muluy lainnya, mereka akan menjawab dengan nada yang sama, *“Kalau bisa, sekali lagi kalau bisa, kami mau punya uang untuk belanja. Mau jalan-jalan sambil lihat kampung orang.”* Suatu keinginan yang wajar. Karena semua orang ingin hidup sejahtera. Memang, uang bukan yang utama tapi penting. Sungguh suatu dilema yang amat berat bagi masyarakat Muluy. Di satu sisi ada harapan dan keinginan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi di sisi lain harus tetap melestarikan hutan. Masyarakat Muluy sedang mencari sumber pendapatan tambahan yang tidak merusak hutan. Usaha ini memerlukan dukungan baik dari pemerintah, LSM pendamping, maupun pihak-pihak lain yang mempunyai perhatian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Masyarakat Kampung Muluy yang sudah banyak berbagi cerita. Kepada teman-teman di Yayasan PADI Indonesia, terimakasih banyak karena sudah banyak membantu hingga tulisan ini selesai. Selain itu, kami sampaikan juga terimakasih kepada CIFOR dan MFP yang sudah mewujudkan tulisan ini menjadi sebuah buku.

SUMBER BACAAN

- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1998. Peta Penutupan Lahan Hutan Lindung Gunung Lumut: Pemetaan Hutan Lindung dan Kawasan Konservasi serta beberapa Lahan Kritis Tahun 1996/1997. Jakarta, Indonesia.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2005. Budidaya Lebah Madu. <http://www.dephut.go.id/INFORMASI/PUSDIKLAT/program05/program24.pdf> (13 Sep 2005).
- Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah Pemerintah Kabupaten Pasir dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman. 2001. Laporan Pelaksanaan Proyek Peningkatan Pengelolaan Kawasan Lindung di Enam Kabupaten/ Kotamadya DATI II (Inpres DATI II) Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 1999/2000 Bagian Proyek DATI II: Kabupaten Pasir. Balikpapan, Indonesia.

- Menteri Negara Riset dan Teknologi, BPPT. Deputi Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek. BPPT. 2005. Budidaya Burung Walet. http://www.iptek.net.id/ind/warintek/Budidaya_peternakan.html (13 Sep 2005)
- Tropenbos International Indonesia. 2005. Hutan Lindung Gunung Lumut dan Biodiversity Assessment. http://www.tropenbos.nl/news/Assessment%20Indonesia/Info_sheet%204_HLGL%20Final%20250804.pdf (14 Sep 2005).
- Yayasan PADI dan KEHATI. 1999. Laporan Aksi Pengembangan Bank Benih Rakyat dan Penyelamatan Biodiversitas Jenis Padi Lokal di Kalimantan Timur. Balikpapan, Indonesia.

Foto oleh Carol Colfer/CIFOR

Dari Desa ke Desa
Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam



BAGIAN 11

Perempuan Pembaharu Desa

Catur Budi Wiati

“Saya hanya ingin desa kami cepat maju. Desa kami jauh tertinggal dibanding desa lain,”
kata Mama Sugeng, perempuan asal Desa Transmigrasi Bantuas, sekitar 22 km dari Samarinda.

Meski telah lebih berusia 14 tahun, Desa Bantuas Transmigrasi nampak miskin dan tak terurus. Sekitar 350 keluarga yang menempati tidak memiliki kepala desa. Ketertinggalan Desa Transmigrasi Bantuas menggerakkan Mama Sugeng (43 tahun). Perempuan yang aslinya bernama Siti Fatimah ini tergolong unik di tengah budaya patriarki desa-desa di Indonesia. Di banyak tempat termasuk Indonesia, sejak lama tertanam pemahaman perempuan hanya memiliki lingkup domestik saja.

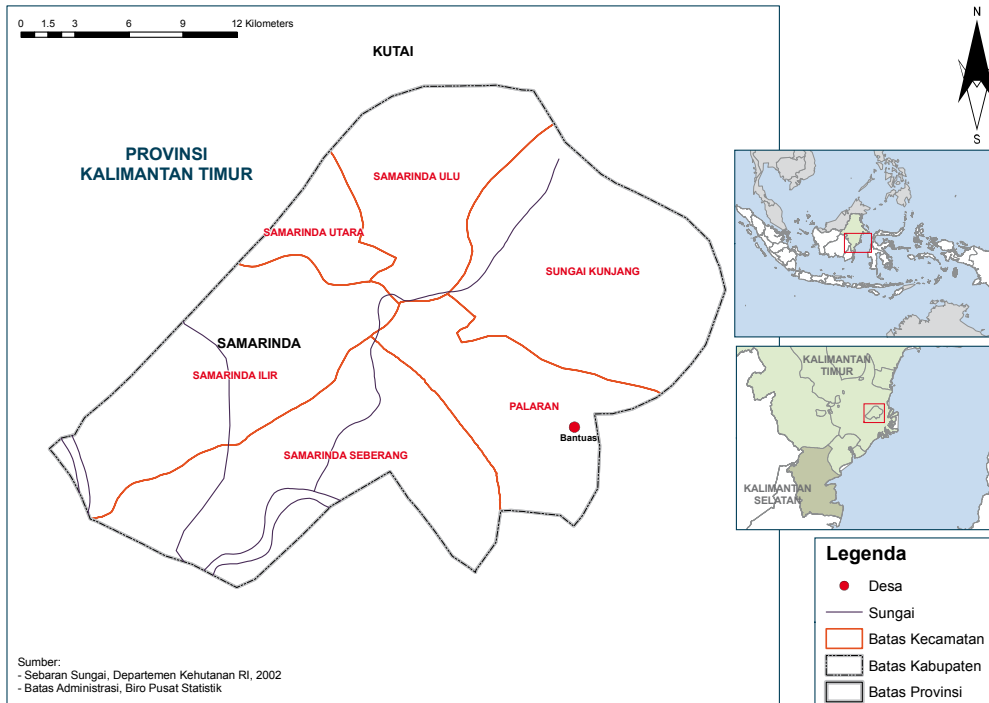
Padahal, dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian menunjukkan perempuan memegang peranan penting dalam keberhasilan pembangunan masyarakat desa. Mama Sugeng adalah salah satu bukti hidup dari fenomena itu. Ia berperan dalam dua hal serius yang umum terjadi di berbagai pelosok Indonesia, yaitu membantu percepatan pembangunan desa tertinggal dan kerusakan lingkungan.

DESA YANG GERSANG DAN TERBUKA

Gersang dan terbuka adalah kesan pertama yang terlihat, bila kita mengunjungi Desa Transmigrasi Bantuas. Kanan-kiri jalan menuju desa itu dipenuhi hamparan lahan alang-alang. Kesan gersang makin jelas, bila kita melihat satu-satunya sungai yang mengalir membelah pemukiman desa, airnya sangat surut dan berwarna coklat. Bila datang musim hujan, air sungai yang keruh karena membawa tanah, meluap dan membanjiri ladang-ladang di sekitarnya.

Akibat penebangan, kebakaran dan perladangan berpindah, areal Desa Transmigrasi Bantuas sebagian besar menjadi padang alang-alang. Menurut Mama Sugeng, lahan tidur sudah ada jauh sebelum desanya dibangun. *“Padang alang-alang muncul karena perladangan berpindah. Dulu, kami juga melakukannya, tetapi berhenti setelah kami jadi warga transmigrasi,”* ujar Mama Sugeng. Perladangan berpindah banyak terdapat di Bantuas, setelah kebakaran hutan pada 1997/1998 melanda kawasan ini. *“Padang alang-alang juga makin banyak setelah penebang liar menjarah kayu yang ditinggalkan perusahaan kayu PT Bengen Timber,”* tambah Senen (53), suami dari ibu beranak lima ini.

Pemanfaatan padang alang-alang untuk kawasan transmigrasi, seperti Desa Transmigrasi Bantuas, adalah kebijakan Departemen Transmigrasi. Kebijakan ini merupakan bagian dari *Letter of Intent* (nota kesepakatan) yang ditandatangani pemerintah Indonesia dengan IMF (*International Monetary Fund*) pada 1999. Salah satu dari kesepakatan itu adalah menghentikan sementara perubahan hutan menjadi permukiman dan ladang melalui pelepasan kawasan hutan.



Akibat kurangnya pembinaan dari pengelola (Departemen Transmigrasi), ditambah dengan banyaknya hama babi, pertanian lahan kering di Desa Transmigrasi Bantuas tidak berjalan baik. Untuk menghidupi keluarga, banyak warga terpaksa meninggalkan desa mereka untuk menjadi buruh upahan di desa tetangga. Banyak warga pendatang asal Jakarta, Jawa Tengah dan Lombok tidak kuat bertahan di pemukiman transmigrasi tersebut. Posisi mereka akhirnya banyak digantikan masyarakat sekitar seperti dari Samarinda, Sangasanga dan Bantuas sendiri.

NGAJI DAN YASINAN MENJADI PROSES AWAL

Seringnya perkelahian antar warga saat desa baru dibuka mendorong Mama Sugeng berbuat sesuatu. Banyak warga masih terpengaruh ego kedaerahan asal masing-masing. *“Orang sering berkelahi karena jiwa mereka kosong. Mereka mengaku Islam tapi baca Alquran aja gak bisa,”* katanya mengenang. *Matanya menerawang seolah gambaran masa lalu melekat jelas di benaknya. Jika jiwa tenang, orang tidak mudah tersinggung dengan ucapan orang lain,”* katanya.

Lahan yang terkupas akibat penambangan batubara di Desa Transmigrasi Bantuas. Foto oleh Catur Budi Wiati



Berangkat dari kenyataan itu, Mama Sugeng yang biasa hanya mengajar ngaji untuk anak sendiri, ingin menularkan kemampuannya kepada orang lain. “*Meski artinya tidak tahu, baca ayat-ayat Alquran bisa membuat jiwa tenang,*” jelasnya. Mama Sugeng berharap dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, ketenangan dapat tercipta.

Mama Sugeng membagi kelas ngaji menjadi dua karena banyak anak yang ingin belajar. Anak usia 5–10 tahun dikelompokkan di kelas pertama, anak usia 10 tahun ke atas dikelompokkan di kelas kedua. Anak-anak dari kelas pertama diutamakan lebih dahulu belajar. Cara ini dilakukan agar saat anak-anak yang besar ngaji, mereka tidak diganggu anak-anak yang lebih kecil. Tujuan yang lain, anak-anak yang besar dan sudah pintar ngaji dapat membantu mengajari anak-anak yang lebih kecil.

Mama Sugeng berusaha agar kegiatan mengajar mengaji tidak mengganggu suami dan anak-anaknya. Karena itu, ia mengajar ngaji hanya malam hari yaitu pukul 19.00-21.00 WITA. Biasanya, saat itu Mama Sugeng telah menyelesaikan pekerjaan rutin rumah tangganya. “*Suami dan anak-anak sangat mendukung. Jika saya sibuk, mereka juga menjadi terbiasa mengerjakan sendiri semua pekerjaan yang biasa saya lakukan,*” jelasnya.

KEGIATAN BERDAMPAK PADA PERBAIKAN SIKAP

Mama Sugeng tak sekadar mengajar ngaji. Ia juga memikirkan cara membantu perekonomian keluarga yang dialami hampir seluruh warga saat itu. Mama Sugeng mendorong anak-anak mencari uang dengan mengumpulkan sayur-sayuran, seperti kangkung, genjer atau pakis hutan, yang banyak tumbuh di sekitar desa. Sayur-sayuran tersebut kemudian dijual, dengan cara dititipkan kepada warga yang hendak menjual hasil pertaniannya ke pasar. Selain itu, anak-anak mendapat uang dari upah membantu membersihkan ladang atau kebun milik warga lain. Hasilnya ditabung dengan sistem arisan sebesar Rp 250,- per orang yang ditarik seminggu sekali.

Mama Sugeng kemudian melanjutkan arisan uang ke arisan membersihkan pekarangan. Ide ini muncul, saat ia melihat banyak pekarangan rumah warga tidak terawat karena kesibukan bertani. Anak-anak diajak membersihkan pekarangan rumah mereka secara bergantian setiap minggu pagi saat libur sekolah. Sekaligus, menanam tumbuhan obat yang berguna untuk kebutuhan keluarga, seperti jahe, kunyit, serai, kumis kucing dan lain-lain.

Pelajaran positif yang diperoleh anak-anak kemudian ternyata juga menumbuhkan keinginan beberapa perempuan dewasa untuk belajar ngaji. Namun karena jumlah perempuan yang belajar ngaji terus bertambah, Mama Sugeng kemudian mengajak mereka melakukan yasinan. Kegiatan ini dilakukan setiap Jumat siang pukul 14.00 WITA. Tidak seperti pengajian umumnya, dibanding membaca Surat Yasin, aktivitas belajar ngaji lebih mendominasi pertemuan. Ini karena hampir semua perempuan yang hadir belum pintar ngaji.

Banyak kesulitan dihadapi Mama Sugeng untuk mempertahankan kegiatan yasinan di Desa Transmigrasi Bantuas. Agar para perempuan rajin mengikuti yasinan, Mama Sugeng mengundang seorang ustad untuk rutin datang berceramah. Di belakang hari, ceramah ustad terbukti mampu memikat para perempuan untuk rajin mengikuti yasinan.

Kehadiran seorang ustad ternyata sangat berarti. Banyak hal bermanfaat yang dipelajari. Sedikit demi sedikit, ceramahnya berhasil merubah perilaku para perempuan. Bermula dari perubahan cara berbicara dan berbusana, perubahan sikap juga terjadi yakni menjadi lebih saling menghargai. Yang menarik, perubahan ini kemudian secara perlahan juga menular kepada para suami dan anak-anak mereka.

Pembibitan kelapa sawit PT. Agrical di Desa Bantuas.
Foto oleh Catur Budi Wiati



PENUH INISIATIF

Kegairahan ngaji dan yasinan boleh saja meningkat, tapi dukungan dari kepala desa kurang. Itu dapat terlihat dari terbengkalainya atap mushola yang rusak. *“Dulu, kepala desa di sini orangnya kurang mempedulikan warga. Makanya kami tidak mengharapkan bantuan beliau untuk memperbaiki mushola,”* kata Mama Sugeng.

Mama Sugeng kemudian mencari pihak lain yang dapat membantu memperbaiki mushola. Dari orasi seorang anggota DPRD Samarinda saat berkampanye untuk salah satu partai di desanya, ia mengetahui Pemerintah Kota Samarinda menyediakan dana khusus untuk pembangunan sarana umum. Dana ini dapat dikeluarkan jika warga membuat pengajuan dana dalam bentuk proposal.

Proposal dibuat Mama Sugeng bersama perempuan lain dengan dukungan tokoh-tokoh masyarakat. Mereka membuat proposal sederhana untuk pembuatan mushola yang baru. Isinya, menyebutkan informasi siapa yang mengajukan, maksud pengajuan dan besarnya dana yang diajukan. Di halaman terakhir proposal, Mama Sugeng dan empat perempuan lain yang mewakili desa itu membubuhkan tanda tangan. Dia juga meminta kepala desa, sebagai pimpinan setempat yang bertanggung jawab, turut menandatangani proposal.

Proposal tersebut mendapat tanggapan positif. Pemerintah Kota Samarinda bersedia memberikan dana sebesar Rp 5.000.000 untuk pembangunan mushola.

Meski jumlah tersebut hanya cukup untuk membeli bahan bangunan, pengalaman ini menggugah Mama Sugeng dan kelompok yasinan membuat dua proposal lain. Pertama, mereka mengusulkan pembuatan jalan alternatif yang lebih dekat untuk anak sekolah. Kedua, mereka mengusulkan pembangunan TK Alquran di sebelah mushola. Kedua proposal ini sudah disampaikan ke Pemerintah Kota Samarinda, tetapi belum mendapat tanggapan sampai sekarang.

PENHIJAUAN ALA MAMA SUGENG

Permasalahan lingkungan ternyata juga tidak luput dari perhatian Mama Sugeng. Permasalahan akibat alang-alang, memunculkan ide konservasi di benaknya. Sebagai usaha awal, Mama Sugeng menanam petai di lahan tidur miliknya. Ia memperoleh bibit tanaman ini dari tetangganya. Dari penyuluh pertanian setempat Mama Sugeng mengetahui petai atau *Parkia speciosa* Hassk cocok untuk penangan alang-alang. Tapi, kebakaran kemudian menghanguskan semuanya. Usaha ini kemudian diulangnya kembali, tetapi kebakaran kembali menjadi permasalahan.

Karena kebakaran sering terjadi, Mama Sugeng mempunyai ide baru untuk menangani padang alang-alang, yaitu menanam biji karet (*Hevea brasiliensis*) bersamaan saat menanam biji padi. Ide ini bisa menghemat waktu dan tenaga karena dilakukan sekaligus saat ia membantu suaminya berladang. Agar tidak terlalu rapat, jarak tanam biji karet lebih jauh dari jarak tanam padi. “Biji padi kami tanam dengan jarak sekitar 1 langkah (30 cm). Sedang karet ditanam dengan jarak 2 depa (3 m),” kata Mama Sugeng. Untuk memudahkan saat penanaman, kedua tempat benih diikatkan Mama Sugeng di pinggang. Sehingga saat menugal, tangan kirinya yang bertugas menaruh biji di lubang dapat dengan lincah bergerak.

Walau demikian penghijauan dengan cara ini tidak terlalu berhasil. Pertama, karena biji karet susah tumbuh. Dari sekitar 10 biji karet yang ditanam, hanya sekitar - 4 biji yang tumbuh. Lagipula karet yang tumbuh agak menyulitkan saat memanen padi. “Harus hati-hati agar tidak merusak anakan karet,” jelas Mama Sugeng. Kedua, tanaman karet juga sangat rentan terhadap kebakaran. Batang padi yang kering sesudah dipanen mudah sekali terbakar. Kebakaran sulit dicegah karena pengawasan tidak dilakukan seketat saat padi masih tumbuh. Karena susahnya menanam biji karet, Mama Sugeng mencari alternatif lain, yaitu menanam anakan karet. Jika mempunyai cukup waktu, ia mencari anakan karet yang sudah cukup tinggi di sekitar desanya. Anakan karet mudah ditemukan, karena dulu desa ini termasuk kawasan penghasil karet lokal.



Sosok Mama Sugeng, perempuan sederhana pembaharu desa dari Desa Transmigrasi Bantuas. Foto oleh Catur Budi Wiati

Seperti yang umum dilakukan orang, anakan karet dipindahkan Mama Sugeng dengan cara mencongkel dari tanah. Untuk mengurangi risiko kematian, pencongkelan diupayakan tidak memotong banyak akar dan hanya dilakukan saat musim hujan datang. *“Cara ini lebih berhasil ketimbang dengan biji, tapi jarang saya lakukan karena memerlukan banyak waktu dan tenaga,”* kata Mama Sugeng.

Meski padang alang-alang yang berhasil ditanami karet tidak terlalu luas, upaya Mama Sugeng merehabilitasi areal ini mendapat perhatian warga. Kepedulian mereka terhadap keberadaan alang-alang meningkat. Banyak warga kemudian mengikuti upaya Mama Sugeng. Meski cara dan jenis tanamannya berbeda, semangat Mama Sugeng telah memotivasi warga untuk tidak menyerah terhadap masalah alang-alang.

MENGHADAPI DILEMA: EMAS HITAM ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HADIRNYA SEBUAH PERUSAHAAN TAMBANG DI DESA TRANSMIGRASI

Mama Sugeng dan masyarakat juga dihadapkan pada permasalahan baru, yaitu kehadiran sebuah perusahaan tambang batubara (CV. Bara Sakti) setahun terakhir ini (2005). Meski perusahaan tersebut menawarkan uang ganti rugi yang besar, tapi kehadirannya juga membawa permasalahan lain yaitu kerusakan lingkungan. CV. Bara Sakti sejak setahun terakhir telah memulai penambangan batu bara di Bantuas. Perusahaan ini memegang izin kuasa pertambangan batu bara skala kecil 100 ha dari Walikota Samarinda. Sejauh ini, CV. Bara Sakti telah menambang seluas kira-kira 50 ha.

Semula banyak warga Desa Transmigrasi Bantuas menyambut positif kehadiran CV. Bara Sakti. Warga menganggap kehadiran perusahaan ini sebagai dewa penyelamat di tengah sulitnya kehidupan. Uang ganti rugi sebesar Rp 25

juta per ha diberikan untuk lahan yang diserahkan kepada perusahaan. Bila sesudah ditambang warga masih menginginkan tanahnya kembali, perusahaan menawarkan ganti rugi sebesar Rp 20 juta per hektar.

Cukup lama warga baru menyadari penambangan batu bara juga membawa dampak negatif. Kesadaran baru muncul saat beberapa warga mengaku gagal panen karena ladangnya kebanjiran. Air yang mengalir di lahan-lahan yang terkupas menyebabkan sedimentasi sungai. Terlebih kawasan yang dikupas dekat sungai. Akibatnya terjadi pendangkalan aliran sungai, dan tidak mampu menahan air saat hujan.

Warga juga meragukan janji Pemerintah Kota Samarinda yang hendak membangun perkebunan kelapa sawit di lahan bekas tambang. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di areal bekas tambang batubara saat ini memang sedang dijajaki Pemerintah Kota Samarinda, dan sejauh ini baru sampai tahap survei dan penelitian. Karena hasilnya belum ada, warga masih meragukan rencana ini.

Karena itu warga menyampaikan keluh kesah mereka kepada kepala desa. Warga berharap kepala desa dapat menjembatani kepentingan warga dan perusahaan tambang. Sayangnya keluh kesah warga tidak mendapat tanggapan positif dari kepala desa. Isu yang berkembang di antara warga menyebutkan kepala desa tidak mampu berbuat banyak karena sudah menerima uang diam dari perusahaan tambang.

Pasifnya kepala desa kembali mendorong Mama Sugeng bertindak. Ia mendorong tokoh-tokoh masyarakat untuk menggagas pertemuan desa. Pertemuan ditujukan untuk membahas masalah yang dihadapi warga. Untuk itu, selain kepala desa, pertemuan juga mengundang perwakilan dari pihak perusahaan tambang.

Perjuangan warga belum berakhir. Walau dalam pertemuan disepakati CV. Bara Sakti akan melakukan pengerukan sungai, hingga sekarang janji tersebut tidak pernah dilaksanakan. Warga berencana akan menggagas pertemuan desa kembali dan memaksa perusahaan tambang untuk membuat kesepakatan dalam bentuk tertulis.

PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL

Perjuangan Mama Sugeng membuktikan bahwa setiap perempuan, terlepas dari tinggi rendahnya pendidikan, sanggup melakukan sesuatu hal yang besar jika mau berbuat. Pengalaman Mama Sugeng juga menambah bukti adanya peran

perempuan dalam keberhasilan pembangunan desa. Melalui kegiatan ngaji dan yasinan, ia menggerakkan perempuan untuk peka terhadap permasalahan di sekitarnya, seperti padang alang-alang dan pencemaran akibat penambangan. Hadirnya CV. Bara Sakti, perusahaan tambang di Desa Transmigrasi Bantuas membuat Mama Sugeng dan warga lain dihadapkan pada dua dilema, mendapatkan uang lebih banyak atau rusaknya lingkungan yang selama ini menjadi sandaran hidup mereka.

Peningkatan pendalaman agama Islam yang diperoleh dari kegiatan mengaji, yasinan dan majelis ta'lim dapat menyatukan warga Desa Transmigrasi Bantuas dan membuat warga dapat menjalani kehidupan yang lebih tenang. Perjuangan Mama Sugeng membuktikan adanya inisiatif lokal yang mampu menggerakkan perempuan di sekitarnya untuk berperan aktif dalam pembangunan desa. Inisiatif seperti ini perlu didukung pemerintah dan pihak lain dalam rangka mempercepat pembangunan desa tertinggal.

UCAPAN TERIMAKASIH

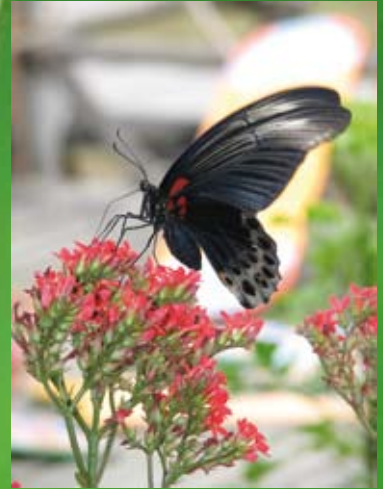
Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Fatimah (Mama Sugeng) dan masyarakat Desa Transmigrasi Bantuas, Kecamatan Palaran, Samarinda yang telah menjadi inspirasi utama tulisan ini. Secara khusus ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Pak Hadi Jumadin yang telah banyak membantu saat melakukan pengambilan data di lapangan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada CIFOR (*Center for International Forestry Research*) dan *Ford Foundation* yang telah memungkinkan terselenggaranya lokatulis Gender dan Keanekaragaman Hayati sehingga tulisan ini terwujud.

BAHAN BACAAN

- Anonim. 2003. Penerbitan KP Batubara di Kaltim Buat Pengelolaan Tak Terkontrol. <http://www.kapanlagi.com/h/0000059475> (10 Sep 2005)
- 2003. Deposit Batu Bara di Kaltim Diperkirakan Sekitar 6,45 Miliar Ton. <http://www.kapanlagi.com/h/0000061499.html> (10 Sep 2005)
- 2003.Kaltim Putar Haluan ke 'Emas Hitam'.http://www.kapanlagi.com/h/0000075450_print.html (10 Sep 2005)
- 2004. Daerah Cuma Mendapat Getahnya. Kompas, 15 Desember.
- Harijono, T.2003. Tambang Batu Bara, Tak Henti Dililit Masalah. <https://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/15/teropong/559000.htm> (11 Sep 2005).
- Hendarto, K.A. 2005. Proyek Kehutanan Sosial dan Penganggaran Berwawasan Gender: Suatu Ulasan Teoritis. <http://www.dephut.go.id/informasi/SocFor/Gender.htm> (14 Sep 2005).

- Pemerintah Kota Samarinda. 2004. Monografi Kelurahan Bantuas, Kecamatan Palaran. Samarinda, Indonesia.
- Saleh, H.H. 2005. Arah Kebijakan Transmigrasi 2004 – 2009. <http://www.202.155.73.229/PUSINFOTRANS/ARTIKEL> (14 Sep 2005).
- Sianturi, P. F. 2003. Pemanfaatan Lahan Tidur (Lahan Alang-alang) untuk Pengembangan Program Transmigrasi. <http://www.rudyct.tripod.com> (11 Sep 2005).

Center for International Forestry Research (CIFOR) adalah lembaga penelitian kehutanan internasional terdepan, yang didirikan pada tahun 1993 sebagai tanggapan atas keprihatinan dunia akan konsekuensi sosial, lingkungan dan ekonomi yang disebabkan oleh kerusakan dan kehilangan hutan. Penelitian CIFOR ditujukan untuk menghasilkan kebijakan dan teknologi untuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara-negara berkembang yang bergantung kepada hutan tropis untuk kehidupannya. CIFOR adalah salah satu di antara 15 pusat Future Harvest di bawah Consultative Group on International Agricultural Research (CGIAR). Berpusat di Bogor, Indonesia, CIFOR mempunyai kantor regional di Brazil, Burkina Faso, Kamerun dan Zimbabwe, dan bekerja di lebih dari 30 negara di seluruh dunia.



Buku ini menceritakan bagaimana masyarakat pedesaan di berbagai pelosok Indonesia berjuang merawat dan mempertahankan kekayaan alam mereka. Perubahan lingkungan baik alam maupun sosial politik mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan baik perempuan maupun laki-laki. Banyak cerita menakjubkan bagaimana kaum perempuan memegang kunci penting dalam merespon perubahan di kampungnya, mulai dari kegiatan rehabilitasi hutan, penangkaran kupu-kupu, rehabilitasi bakau, menghentikan tambang emas, dan membangun aksi-aksi bersama lainnya. Dua belas pendamping masyarakat dan peneliti muda menulis pengalaman mereka bergumul dengan masalah gender dan usaha-usaha pelestarian kekayaan alam. Mereka berkumpul pada sebuah lokatulis selama sepuluh hari pada pertengahan September 2005 di CIFOR, Bogor. Buku ini banyak memberikan inspirasi bagaimana melakukan inovasi sosial berkenaan dengan masalah-masalah lingkungan hidup dan pelestarian keragaman hayati melalui proses-proses sederhana dan kreatif.



INSPIRIT INNOVATION CIRCLES
caring | empathy | respect



CAPRI

CGIAR System-wide Program on
**COLLECTIVE ACTION AND
PROPERTY RIGHTS**



Yayasan Gita Buana



Yayasan PADI Indonesia



ISBN 979-24-4686-9



9 789792 446869